



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGGAMBARAN RELIEF *SUDHAMALA*
DI CANDI TEGAWANGI DITINJAU
BERDASARKAN KAIDAH KESENIAN *SAD-ANGGA***



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora.**

**JAMHARIL
0705030228**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JUNI 2010**

i

Universitas Indonesia

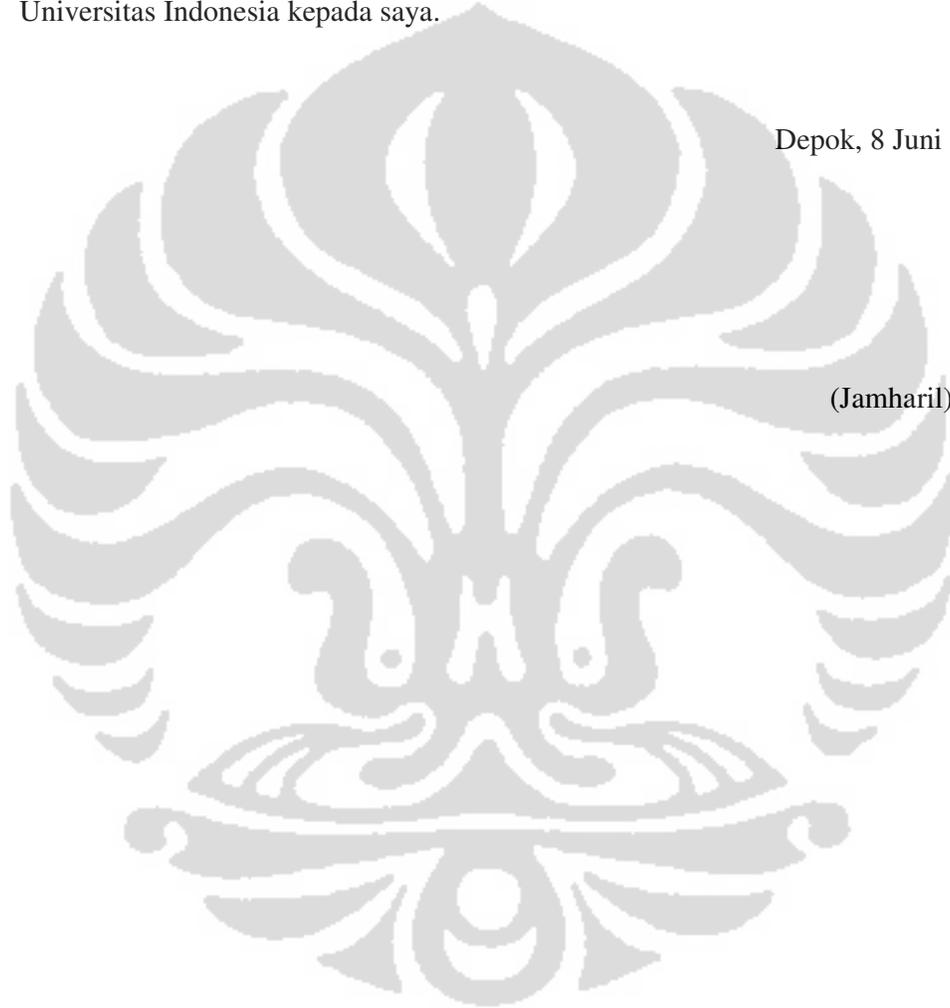
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juni 2010

(Jamharil)



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

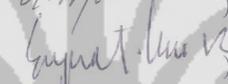
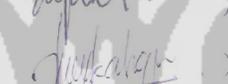
Nama : Jamharil
NPM : 0705030228
Tanda Tangan : 
Tanggal : 8-6-2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Jamharil
NPM : 0705030228
Program Studi : Arkeologi
Judul : Penggambaran Relief *Sudhamala* di Candi
Tegawangi Ditinjau Berdasarkan Kaidah Kesenian
Sad-angga

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

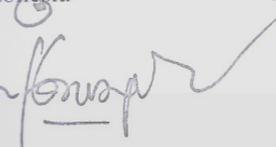
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar ()
Penguji : Dr. Supratikno Rahardjo ()
Penguji : Andriyati Rahayu M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Juni 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Bambang Wibawarta)
No. Telp. 51023 199003 1002

kepada juru pelihara Candi Tegawangi, yang telah mem-
berikan izin penulis melakukan penelitian.
Akhir kata, saya berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala ke-
baikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat
pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 8 Juni 2010



Jamharil



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamharil
NPM : 0705030228
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Relief Sudhamala di Candi Tegawangi Ditinjau Berdasarkan Kaidah Kesenian Sad-angga

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 8 Juni 2010

Yang menyatakan



(Jamharil)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

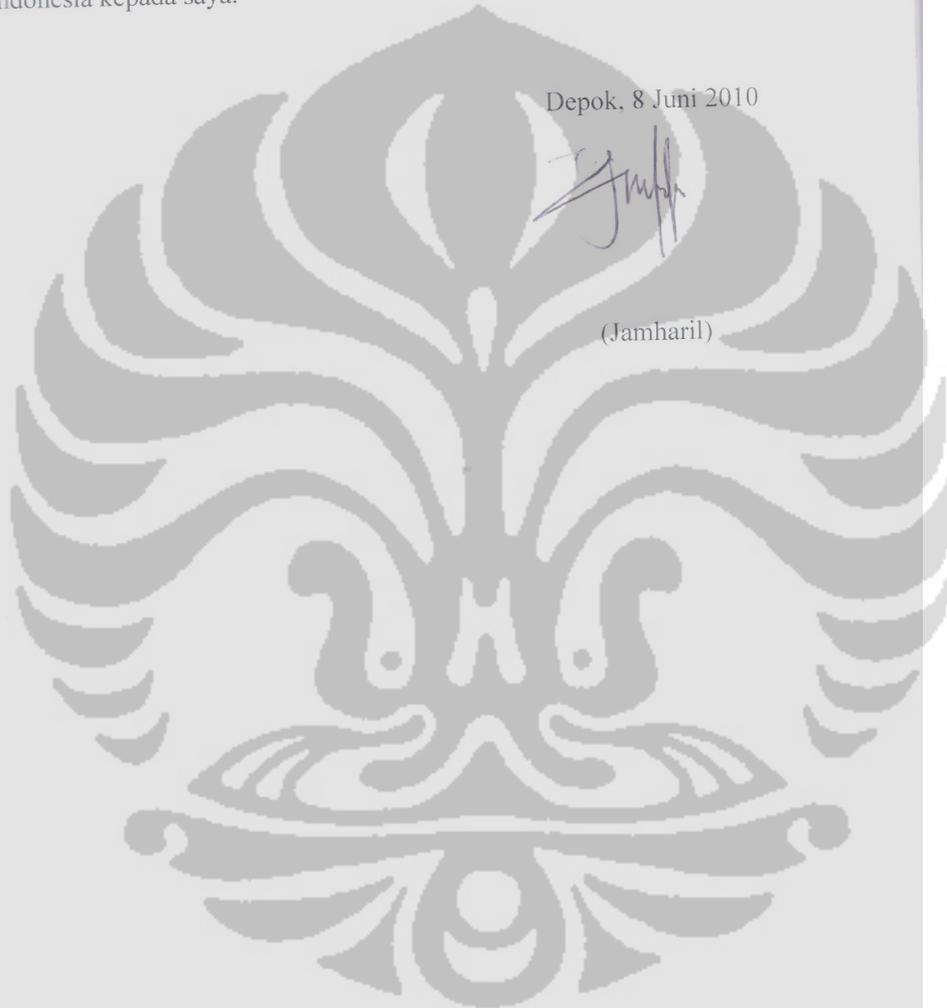
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juni 2010



(Jamharil)



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada;

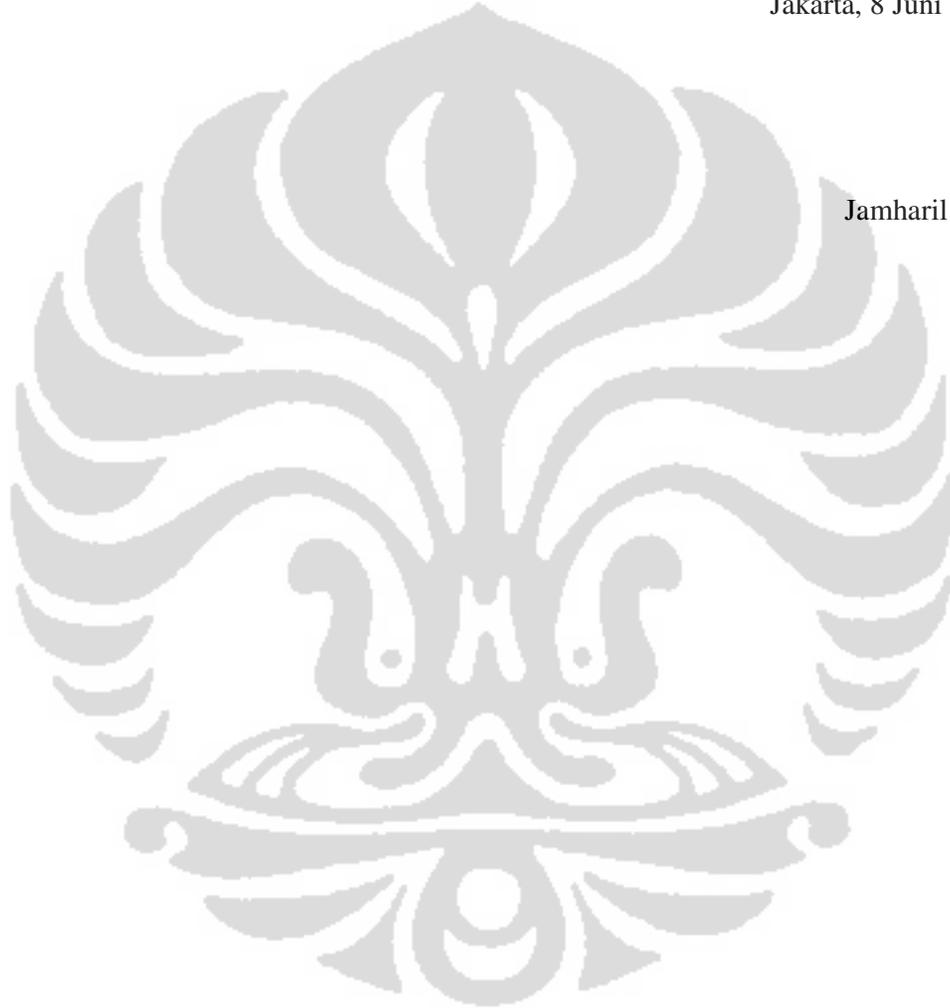
1. Kepada **Dr. Agus Aris Munandar** selaku pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kepada **Dr. Ratnaesih Maulana** yang telah meminjamkan saya buku yang amat berharga dalam penulisan ini. Kepada **Dr. Supratikno Rahardjo** dan **Andriyati Rahayu M. Hum** yang telah bersedia membaca dan memberikan masukan dalam skripsi ini. Untuk semua staf dan dosen di Program Studi Arkeologi yang telah mengajar selama masa perkuliahan dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Kepada keluarga yang saya cintai. Ayah, ibu dan kakak tercinta yang amat berjasa dalam kehidupan penulis. Untuk Om Ancin, Tuk Irland, Tuk In, Ibu Retno penulis juga mengucapkan terima kasih.
3. Kepada teman-teman **KAMA** (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) terutama Angkatan 2005 (Ade, Adit, Ari a.k.a Arbot, Bimo, Egga, Jaka, Tumpeng, Moko, Ndin, Lay, Irfan, Rendy, Saga, Ares, Ninik, Poppy, Kanya, Prita, Fira, Nanda, Kara, Widma, Suci, Egi, Riri), teman-teman AJE production (Egga dan Jaka). Tim perjalanan ke Jawa Timur (Bimo, Bertha, Eko, Taufik), teman bimbingan (Ndin, Suci).
4. Kepada pimpinan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur atau BP3 Jatim beserta jajarannya. Bapak Nurhadi dan Bapak Agus yang telah memberikan izin dan data mengenai Candi Tegawangi.
5. Kepada Pak Marsam, yang telah memberikan izin menginap dan memberikan fasilitas selama di mess Trowulan.

6. Kepada juru pelihara Candi Tegawangi, yang telah membantu dan memberikan izin penulis melakukan penelitian.

Akhir kata, saya berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 8 Juni 2010

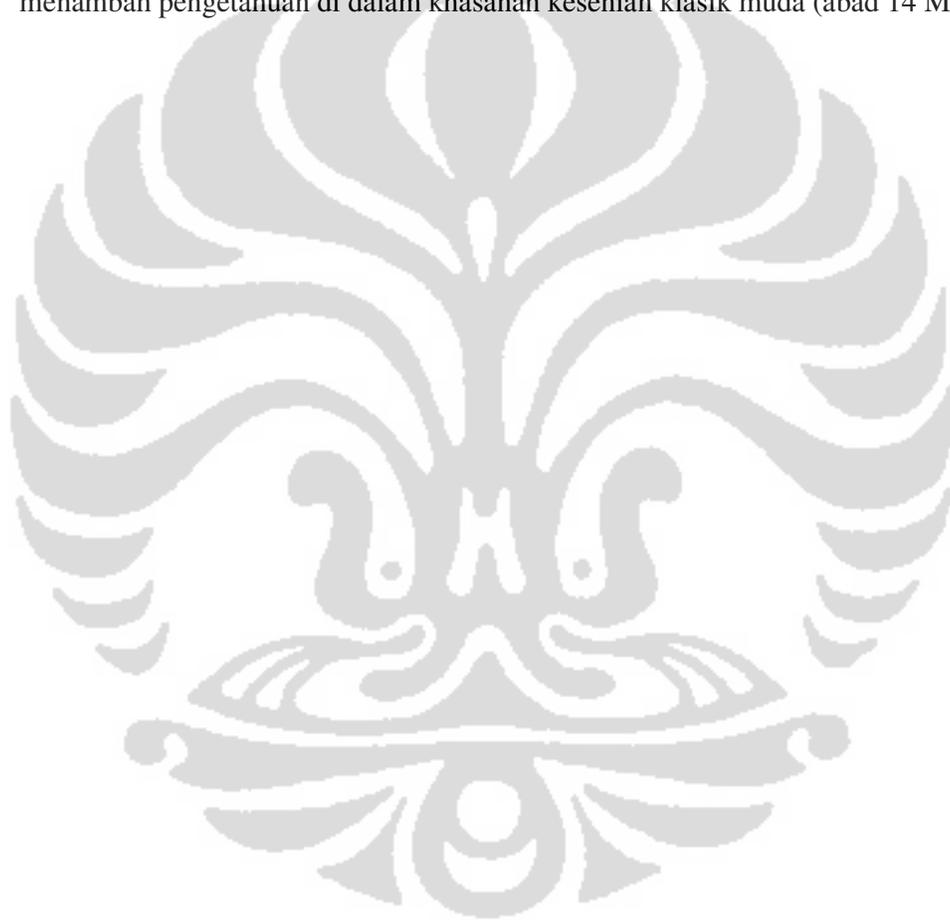
Jamharil



ABSTRAK

Nama : Jamharil
Program Studi : Arkeologi
Judul : Penggambaran Relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi
Ditinjau Berdasarkan Kaidah Kesenian *Sad-angga*
Kata Kunci : Relief, Candi, *Sad-angga*

Penelitian ini menerapkan kaidah kesenian Hindu yang berkembang di India, yaitu kaidah kesenian *Sad-angga* terhadap penggambaran relief candi di abad 14 M. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kaidah kesenian Hindu diterapkan pada relief candi di abad 14 M. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan di dalam khasanah kesenian klasik muda (abad 14 M).



ABSTRACT

Name : Jamharil
Study Program : Archaeology
Title : *Sudhamala* Relief Image in Tegawangi Temple
Contemplation Based on *Sad-angga* Principle Art
Key words : Relief, Temple, and *Sad-angga*

This research applied Hindu's art principle which is developed in India, i.e. *Sad-angga* art principle directly to the relief image at 14th century. The purposed of this study is to know how far Hindu's art principle apply in relief image at 14th century. Expectation of this study is to contribute knowledge in late classical period (14th century).



DAFTAR ISI

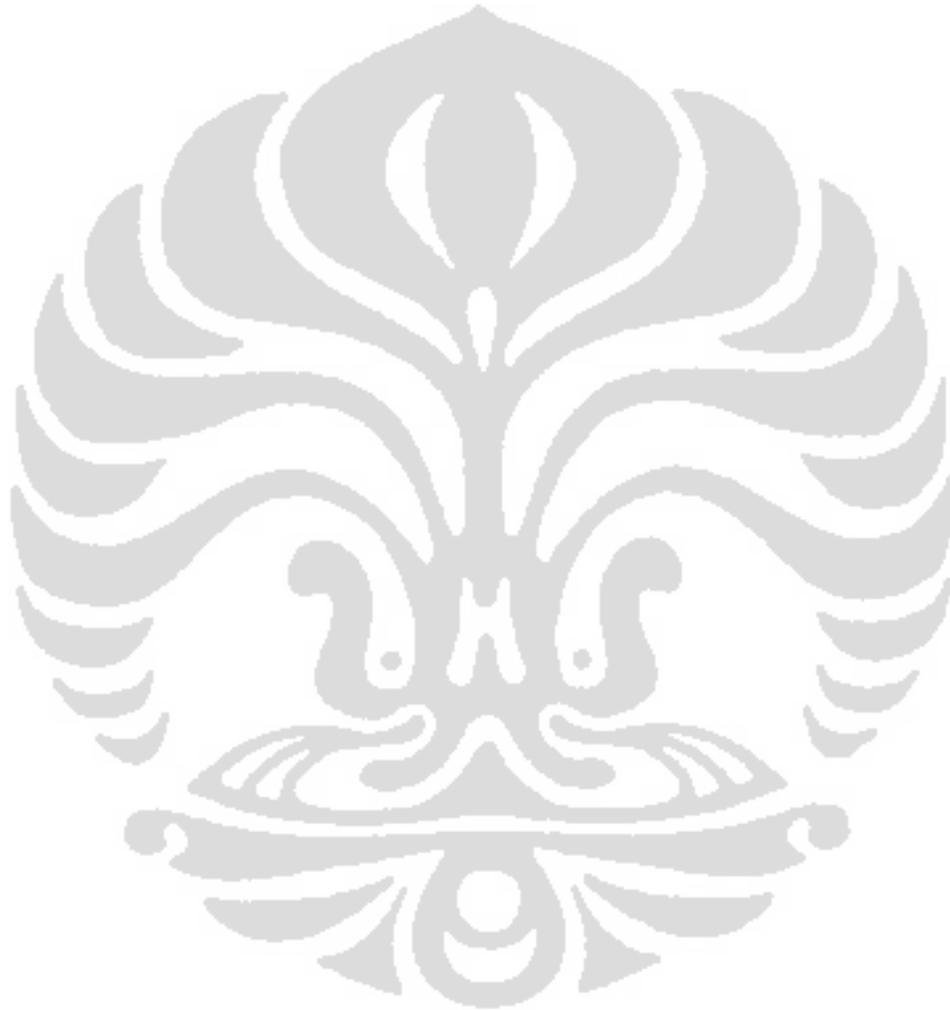
HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Gambaran Data.....	4
1.3 Masalah Penelitian.....	5
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Batasan dan Konsep.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II RELIEF SUDHAMALA DI CANDI TEGAWANGI SEBAGAI DATA PENELITIAN	
2.1 Candi Tegawangi.....	13
2.2 Deskripsi Adegan-Adegan Relief <i>Sudhamala</i> di Candi Tegawangi	
2.2.1 Beberapa Patokan Pendeskripsian.....	15
2.2.2 Deskripsi Tiap Adegan.....	18
2.2.3 Tafsiran Cerita.....	32
2.3 Kesimpulan Hasil Deskripsi.....	41
BAB III ANALISIS PENERAPAN SAD-ANGGA PADA ADEGAN RELIEF CANDI TEGAWANGI	
3.1 Batasan Penggunaan Syarat <i>Sad-angga</i>	42
3.2 Penerapan <i>Sad-angga</i> pada Relief.....	46
BAB IV PERBANDINGAN PENERAPAN SAD-ANGGA PADA CANDI MASA MAJAPAHIT LAINNYA	
4.1 Candi Jago.....	106
4.2 Candi Surawana.....	107
4.3 Penerapan <i>Sad-angga</i> pada Relief.....	107
4.4 Kesimpulan Perbandingan Penerapan <i>Sad-angga</i> pada Candi Jago dan Surawana.....	115
4.5 Kesimpulan Perbandingan Penerapan <i>Sad-angga</i> di Candi Tegawangi dengan Candi Masa Majapahit Lainnya.....	116

**BAB V PENUTUP: KESESUAIAN PENERAPAN SAD-ANGGA PADA
CANDI-CANDI MASA MAJAPAHIT**

5.1 Kesimpulan.....120

DAFTAR PUSTAKA.....126

LAMPIRAN.....128



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kaidah <i>Sad-angga</i>	6
Bagan 2 Tahapan-Tahapan Penelitian Arkeologi.....	29
Bagan 3 Keterkaitan Unsur Satuan Pengamatan Relief.....	41
Bagan 4 Hubungan Karya Seni Rupa dengan Kaidah <i>Sad-angga</i>	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keletakan Panil Relief Cerita <i>Sudhamala</i> pada Candi Tegawangi.....	16
Gambar 2 Keletakan Adegan Relief Cerita <i>Sudhamala</i> pada Candi Tegawangi...	16
Gambar 3 Arah Pembacaan Relief Cerita <i>Sudhamala</i>	17

DAFTAR FOTO
(Candi Tegawangi oleh Eko [2009])

Adegan Ke-1.....	18
Adegan Ke-2.....	19
Adegan Ke-3.....	20
Adegan Ke-4.....	21
Adegan Ke-5.....	22
Adegan Ke-6.....	23
Adegan Ke-7.....	24
Adegan Ke-8.....	25
Adegan Ke-9.....	26
Adegan Ke-10.....	27
Adegan Ke-11.....	28
Adegan Ke-12.....	29
Adegan Ke-13.....	29
Adegan Ke-14.....	31
Panil 5 Candi Jago (oleh Edhie Wurjantoro [2008]).....	108
Panil 6 Candi Surawana (idem).....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	51
Tabel 2.....	55
Tabel 3.....	58
Tabel 4.....	63
Tabel 5.....	67
Tabel 6.....	73
Tabel 7.....	78
Tabel 8.....	81
Tabel 9.....	85
Tabel 10.....	90
Tabel 11.....	94
Tabel 12.....	97
Tabel 13.....	102
Tabel 14.....	105
Tabel 15.....	111
Tabel 16.....	114

ABSTRAK

Nama : Jamharil
Program Studi : Arkeologi
Judul : Penggambaran Relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi Ditinjau Berdasarkan Kaidah Kesenian *Sad-angga*
Kata Kunci : Relief, Candi, *Sad-angga*

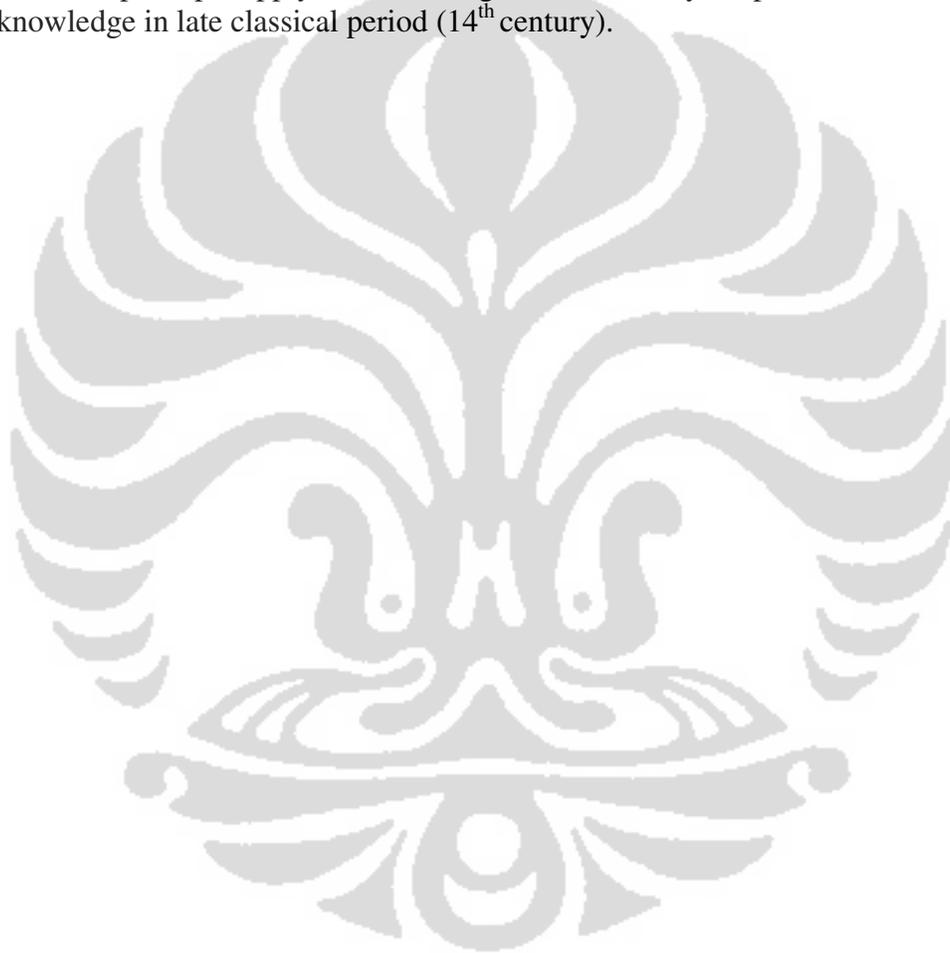
Penelitian ini menerapkan kaidah kesenian Hindu yang berkembang di India, yaitu kaidah kesenian *Sad-angga* terhadap penggambaran relief candi di abad 14 M. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kaidah kesenian Hindu diterapkan pada relief candi di abad 14 M. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan di dalam khasanah kesenian klasik muda (abad 14 M).



ABSTRACT

Name : Jamharil
Study Program : Archaeology
Title : *Sudhamala* Relief Image in Tegawangi Temple Contemplation Based on *Sad-angga* Principle Art
Key words : Relief, Temple, and *Sad-angga*

This research applied Hindu's art principle which is developed in India, i.e. *Sad-angga* art principle directly to the relief image at 14th century. The purposed of this study is to know how far Hindu's art principle apply in relief image at 14th century. Expectation of this study is to contribute knowledge in late classical period (14th century).



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan India datang ke Indonesia dan mengalami kontak dengan kebudayaan Indonesia, ide-ide kebudayaan tersebut turut mempengaruhi hampir di semua elemen kebudayaan pada beberapa daerah di Indonesia. Pengaruh kebudayaan India seperti aksara *Pallava*, agama Hindu dan Buddha lalu penghitungan angka tahun *Saka* ke Kepulauan Indonesia telah berlangsung sejak lama (Munandar, 2007: 98). Di antara ide-ide kebudayaan yang masuk tersebut terdapat dua ide penting dalam memberikan pengaruh bagi kebudayaan Indonesia, yaitu konsep keagamaan yang berkisar tentang agama Hindu dan Buddha lalu konsep sosial Hindu yang berkenaan dengan sistem kerajaan. Selain kedua ide itu terdapat pula beberapa ide-ide lain yang bermunculan, mereka mempunyai hubungan satu sama lain. Ide-ide tersebut adalah gagasan dan teknik dalam arsitektur, seni pahat, kesusteraan, seni pertunjukkan berasal dari India yang datang bersamaan dengan konsep keagamaan dan konsep sosial (Sedyawati, 1990: 104-106). Setelah ide-ide kebudayaan India diterima oleh masyarakat Indonesia, kemudian ide-ide tersebut diolah kembali dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang telah ada sebelumnya (kebudayaan asli Indonesia). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sedyawati, yaitu:

“Most of these Indian ideas underwent a process of adaptation and reinterpretation almost immediately after their touch with Indonesian soil. Indian cultural traits were transformed, either by a process of selection, or modification, or both. These transformations can be observed in sculpture and in dance...Relief depicting dances in Central Java temples, showing an explicit corroboration with the classical Indian manual on dance...The first phase of the Indian influence on Indonesian art is observable in sculpture of the Central Javanese period (eighth to tenth century A.D). During the first part of this period the Kedu area was where Hindu rules on iconography were accurately followed; by the later half of the period it was the Prambanan area took the role of a center of Indianized Javanese culture” (Sedyawati, 1990: 104-106).

Terjemahannya kurang lebih, seperti berikut ini:

“Kebanyakan ide-ide tersebut telah mengalami berbagai proses adaptasi dan reinterpretasi ketika mencapai Indonesia. Sifat-sifat kebudayaan India tersebut

kemudian ditransformasi dengan berbagai proses seleksi, modifikasi atau pula bisa keduanya. Hasil dari transformasi ini dapat dilihat dari seni pahat yang berupa relief dan dalam tari... Biasanya untuk melihat pengaruh India pada kesenian Indonesia dapat dilihat dari pahatan pada periode masa klasik tua. Contohnya adalah relief adegan tari di Candi Jawa Tengah yang memperlihatkan kedekatannya dengan pedoman tari klasik India.... tingkatan pertama dari pengaruh india terhadap kesenian Indonesia dapat diteliti dari pahatan yang berasal dari masa klasik tua di Jawa Tengah (berkisar abad ke-8-10 M). Selama periode awal dari masa klasik tua terdapat daerah Kedu yang merupakan daerah yang berpatokan ketat dalam hal ikonografi dari kitab-kitab Hindu. Lalu kemudian berlanjut ke daerah Prambanan di mana daerah ini mengambil alih kendali menjadi pusat dari percampuran kebudayaan India-Jawa”.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa seni pahat pada masa klasik tua khususnya di daerah Jawa Tengah sangat ketat mengikuti kaidah yang dikenal pada kitab-kitab India. Akan tetapi di dalam membicarakan kesenian yang berkembang di Jawa pada masa lalu, terutama dalam masa Hindu-Buddha, perlu kiranya diperhatikan dahulu adanya suatu periode perkembangan peradaban Hindu-Buddha di Indonesia yang lazim disebut masa klasik. Menurut Munandar pada masa klasik terdapat dua perkembangan pusat kerajaan yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan dalam pembagiannya masa klasik dibagi menjadi dua babakan, yaitu masa klasik tua (abad ke-8-10 M) dan masa klasik muda (abad ke-11-15 M). Dengan pembagian tersebut maka seluruh sisa peradaban Hindu-Buddha di Indonesia dari abad ke-8-10 M dimasukkan ke dalam periode klasik tua, sedangkan seluruh sisa peradaban Hindu-Buddha di Indonesia dari abad ke-11-15 M dimasukkan ke dalam periode klasik muda. Hal ini dapat menghindarkan kekeliruan pengertian pembagian berdasarkan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika pembagian ini tetap dipertahankan, bagaimana dengan sisa peradaban Hindu-Buddha di wilayah luar pulau Jawa. Maka pembagian periode masa klasik menjadi klasik tua dan klasik muda dirasakan lebih tepat mewakili seluruh sisa peradaban Hindu-Buddha di Indonesia (Munandar, 1995: 108).

Dikarenakan kedua periode tersebut mempunyai perbedaan letak dan kurun waktu yang cukup jauh, membuat hal itu menjadi penting untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha setelah masa klasik tua, yaitu masa klasik muda. Apakah yang terjadi pada kesenian masa klasik muda, masihkah

masa ini turut menerapkan pula kaidah kesenian Hindu seperti halnya klasik tua. Untuk mengetahui hal tersebut dibuatlah suatu penelitian tentang penerapan kaidah kesenian Hindu terhadap kesenian masa klasik muda. Dipergunakanlah sebuah objek penelitian yang di dalam pembuatan karya seninya tidak melenceng jauh melebihi dari nilai-nilai kesenian-kesenian Hindu yang ada. Penelitian ini menggunakan objek berupa relief. Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau ceritera tertentu (Ayatrohaedi, 1978: 149).

Dalam arsitektur candi terdapat dua macam ragam hias yang dilihat berdasarkan “keseimbangan candi”, yaitu ragam hias konstruktif dan ragam hias ornamental. Ragam hias konstruktif merupakan komponen yang menghiasi bangunan, apabila ragam hias tersebut dihilangkan atau tidak digunakan maka “keseimbangan” arsitektur candi akan terganggu, contohnya: pelipit, stupa, relung, menara sudut, pilaster dan antefiks. Ragam hias ornamental adalah ragam hias yang jika ditiadakan dari suatu bangunan, maka “keseimbangan” arsitektur candi tidak akan terganggu (Munandar, 1999: 50). Maksud dari “keseimbangan” arsitektur candi adalah kesempurnaan bangunan candi dilihat secara arsitektural. Jika kita melihat dari pernyataan tersebut, maka relief termasuk di dalam ragam hias ornamental, dikarenakan fungsinya yang digunakan sebagai penghias candi dan jika dihilangkan atau tidak digunakan, maka “keseimbangan” arsitektur candi tidak akan terganggu.

Dikarenakan relief terdapat dalam arsitektur candi, maka diperlukanlah suatu objek penelitian, berupa candi yang dibangun pada masa klasik muda dan dalam pengawasan pembangunannya dilakukan secara ketat oleh para tokoh agamawan. Candi Tegawangi merupakan kelompok candi *dharma dalm/haji* di masa klasik muda dan dalam pengelolaan bangunan diawasi oleh pihak-pihak dari pemerintahan pusat yang bersangkutan, maka kemungkinan besar dalam pembuatan candi tersebut, para *silpin* mendapat pengawasan yang ketat agar tidak melenceng dari kaidah-kaidah yang telah dipegang.

1.2 Gambaran Data

Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini, adalah relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi. Candi Tegawangi terletak di Desa Tegawangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Candi tersebut terdiri dari bahan batu andesit dengan pondasi dari bata dan mempunyai ukuran panjang 16,25 m, lebar 11,20 m, tinggi 4,29 m. Candi Tegawangi menghadap ke barat, mempunyai denah bujur sangkar dengan penampil di sisi barat. Bagian candi yang masih ada sekarang adalah batur, kaki dan sebagian kecil tubuh candi. Di dalam bilik tubuh candi terdapat yoni dengan cerat berbentuk naga. Di sekeliling tubuh candi dihiasi dengan relief *Sudhamala* kecuali pada sisi utara. Pada kaki candi dihiasi dengan suluran, sedangkan pada batur candi memiliki hiasan geometris yang dihiasi dengan suluran, *gana* dan pipi tangga terdapat relief pemain gendang (Anom, 1991: 106). Menurut kitab Negarakertagama, Candi Tegawangi merupakan *dharma* yang didirikan untuk raja Matahun, ipar Hayam Wuruk (Suleiman, 1975: 78).

Menurut A.J Bernet Kempers dalam *Ancient Indonesian Art* penelitian relief *Sudhamala* pada dinding kaki Candi Tegawangi, dilihat secara *prasavya*. Bagian akhir dari cerita *Sudhamala*, yaitu pada dinding sebelah utara dan sebagian kecil dinding pada panil di ujung timur masih kosong, tersebut belum selesai dipahatkan (1959: 95). Relief tersebut adalah relief cerita yang mengisahkan tentang Sadewa (Pandawa yang termuda) melepaskan Dewi Uma yang terkena kutuk menjadi raksasi, bernama Ranini dari wujud raksasa perempuan menjadi wujud semula, yaitu Dewi Uma yang cantik.

Diceritakan, bahwa Sadewa dapat melepaskan Dewi Uma dari wujud raksasi dikarenakan Siwa masuk ke dalam tubuhnya. Atas jasanya tersebut, Sadewa mendapat anugerah dari Dewi Uma dan diberi nama *Sudhamala* yang berarti dapat melepaskan orang dari *mala*-nya (Jawa: *mala* =penyakit= dosa/noda). Akhir cerita *Sudhamala* mengisahkan Sadewa dapat membunuh raksasa Kalantaka dan Kalanjaya, seteru Pandawa dan sekutu Kurawa (Padmapuspita, 1981: 14). Menurut penjelasan tersebut, cerita *Sudhamala* bertemakan *ruwatan* (*ruwatan* adalah salah satu upacara penolak bala yang dikenal oleh suku bangsa Jawa, Sunda dan Bali. Upacara ini diadakan dengan maksud agar orang atau anak

yang *diruwat* itu dapat terhindar dari ancaman Batara Kala (Tim Penulis Senawangi, 1999: 1105).

1.3 Masalah Penelitian

Dalam mengerjakan karya seni seorang seniman terikat oleh suatu kaidah-kaidah kesenian tertentu yang menerangkan bagaimana seharusnya seorang seniman membuat karya seni untuk bangunan-bangunan suci/sakral. E.B. Vogler dalam buku *De Monsterkop uit het Omlijstungsornament van Tempeldoorgangen en-nissen in de Hindu-Javaansche Bouwkunst* (1949) pernah mengatakan bahwa kesenian Hindu-Buddha terutama seni pahat yang berkembang masa Jawa kuna merupakan suatu bentuk “kesenian terikat” (*gebonden*), sepenuhnya diabdikan untuk memenuhi kebutuhan, dijalankan dengan rasa hormat dan ketaatan kepada tradisi yang dianggap suci, dan tidak mungkin ada ruang untuk kebebasan individual si seniman (Vogler 1949, Sedyawati 1988: 5). Berdasarkan penuturan tersebut, menjelaskan bahwa seorang seniman mempunyai keterikatan dengan kaidah-kaidah kesenian yang mengharuskan ia untuk mengikuti setiap langkah dalam memenuhi unsur-unsur keindahan dalam berkesenian. Apabila seorang seniman telah membuat seni pahat sesuai dengan aturan yang disebutkan dalam kitab-kitab kesenian dan kemudian si seniman dapat mengkombinasikan dengan selaras, serasi, dan terpadunya aturan-aturan yang telah ditetapkan dan keindahan dari hasil yoganya, maka untuk dapat dikatakan bahwa seniman tersebut adalah seorang “seniman yang berhasil”, sedangkan seni pahat ciptaannya merupakan “pahatan yang indah” atau “pahatan yang sempurna” (Maulana, 1997: 16).

Hal itu telah terbukti di masa klasik tua terutama pada relief-relief candi di Jawa Tengah, sedangkan masa klasik tua dan masa klasik muda mempunyai rentang waktu yang cukup jauh. Candi Tegawangi merupakan candi yang berkembang pada masa klasik muda, maka hal itu menimbulkan suatu pertanyaan, apakah penggambaran relief *Sudhamala* pada Candi Tegawangi masih mengikuti kaidah kesenian Hindu. Di dalam kaidah estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*) syarat, atau sekumpulan syarat yang terdiri atas enam bagian atau perincian (*angga*), karena hal tersebut, maka rumusan itu disebut *Sad-angga* (Sedyawati,

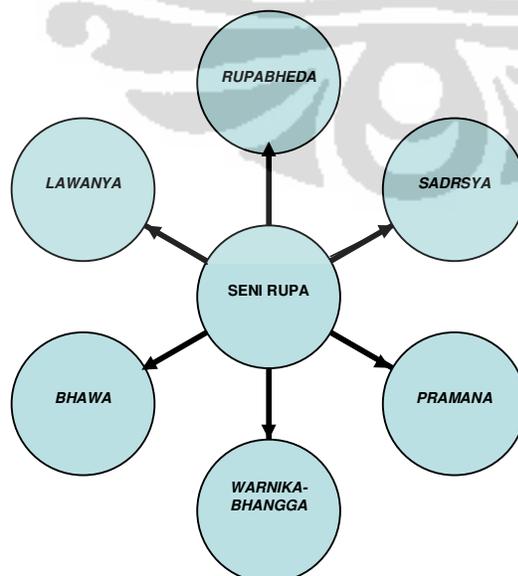
1981: 14). Lalu bagaimana kesesuaian penggambaran relief *Sudhamala* pada Candi Tegawangi terhadap kaidah *Sad-angga*.

1.4 Tujuan

Dalam kepustakaan Jawa belum pernah dijumpai oleh suatu rumusan yang jelas mengenai ukuran-ukuran keindahan. Seperti halnya, seni pahat relief di candi-candi Jawa Timur belum ditemukan pula suatu ukuran-ukuran keindahan (Sedyawati, 1981: 14). Maka penelitian ini akan menerapkan rumusan *Sad-angga* pada seni pahat relief di Candi Tegawangi khususnya pada relief naratif *Sudhamala* diharapkan dapat menyumbang pengetahuan di dalam khasanah kesenian klasik muda di daerah Jawa Timur khususnya di Majapahit.

1.5 Batasan dan Konsep

Dalam kaidah kesenian Hindu terdapat kaidah kesenian yang memberikan suatu patokan ukuran keindahan, dikenal sebagai kaidah kesenian *Sad-angga*. Rumusan *Sad-angga* aslinya didapatkan dalam pembicaraan mengenai seni lukis dari abad ke-8, tetapi secara umum dapat pula dipakai untuk bentuk-bentuk kesenian lain (Sedyawati, 1981: 14). Kaidah *Sad-angga* turut disinggung pada kitab *Visnudharmottara* yang membicarakan tentang kesenian seni rupa berupa lukisan untuk keagamaan (Kramsrich, 1928: 20). Maka kaidah ini dapat pula diterapkan kepada seni pahat relief yang berkembang di masa klasik muda. Adapun rumusan *Sad-angga* tersebut adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kaidah *Sad-angga*
(Sedyawati, 1981: 14)

1. *Rupabheda*, artinya pembedaan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dikenal oleh yang melihatnya. Misalkan orang laki-laki dipahatkan sebagai orang laki-laki.
2. *Sadrsya*, artinya kesamaan dalam penglihatan. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. Misalnya sebuah pohon dengan buah-buah dan bunga-bunga yang dimaksudkan sebagai lambang kesuburan, haruslah digambarkan dengan memberikan sugesti yang cukup mengenai kesuburan ini, misalnya dengan menggambarkan batang-batang yang serba membulat kecebung-cembungan, bunga merekah dengan kelopak yang tebal, seolah-olah semua itu dialiri oleh air sari yang pada dasarnya adalah esensi kesuburan.
3. *Pramana*, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat sebagai konsekuensi prinsip *sadrsya* maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh mitologis yang pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu. Ide-ide yang tetap ini harus diteguhkan dengan ukuran-ukuran yang tetap pula. Dalam hal ini proporsi menjadi sangat penting, dikarenakan setiap tokoh mempunyai ukurannya tersendiri dan harus sesuai dengan aturan *talamana* (pengukuran dengan *tala* (=jengkal) sebagai unit pengukur terbesar, yang masih diperinci atas unit-unit yang lebih kecil seperti *anggula* yang panjangnya seperdua belas *tala*), contoh : tokoh dewa utama mempunyai ukuran 10 *tala* 4 *anggula* sedangkan istri/ sakti mereka mempunyai ukuran 10 *tala*.
4. *Warnikabhangga*, yaitu penguraian dan pembuatan warna. Syarat ini meliputi pembuatan warna-warna dasar, penyediaan alat-alat lukis, pencampuran warna dan pemakaian warna secara cepat.
5. *Bhawa*, bisa diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Suasana dan pancaran rasa ini, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga si penikmat seni bisa diantarkan melalui jalur yang tak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan. Dalam estetika Hindu, *bhawa* merupakan suasana dan juga emosi ini dibagi atas dua macam: yang tetap atau bertahan (*sthayi-bhawa*) dan yang mudah berubah (*wyabhicari*). *Bhawa* yang tetap, ada 9: 1. Cinta 2. Tawa 3. Kesedihan 4. Kemarahan 5. Semangat 6. Ketakutan 7. Kemuakan 8. Keheranan 9. Ketenangan. Adapun *bhawa* yang mudah berubah ada 33 macam.

6. *Lawanya*, berarti keindahan, daya pesona. Seperti halnya *bhawa*, *lawanya* ini pun adalah kualitas yang ditentukan oleh bakat dan bukan semata latihan keterampilan dari si seniman. Dengan kehadiran *lawanya*, suatu hasil seni akan menimbulkan kesan yang dalam pada si penikmat, bahkan dapat mempengaruhi batinnya (Sedyawati, 1981: 14-18).

Berdasarkan keenam syarat Sad-angga tersebut, terdapat beberapa syarat yang tidak dapat diterapkan pada seni pahat relief masa klasik muda. Dikarenakan terdapat kesulitan yang menjadikan beberapa syarat tersebut tidak diterapkan pada relief masa klasik muda, ada yang bersifat teknis dan bersifat tata nilai masa lalu dengan masa kini, yaitu:

1. Dalam syarat *Pramana* tidak dapat diterapkan, karena pada relief masa klasik muda membedakan fokus antara cerita dengan latar belakang. Penggambaran tokoh dan segala atribut digambarkan sebagai latar depan (unsur utama), berlawanan dengan penggambaran lingkungan sekitar yang terdiri dari tanaman, awan, binatang dan panorama hanya digambarkan sebagai latar belakang (unsur pendukung). Hal tersebut menyulitkan untuk melakukan penelitian yang bersifat pengukuran pada keseluruhan panel relief, karena tidak ada keseimbangan antara proporsi tokoh dengan proporsi lingkungan. Penggambaran tokoh mengesampingkan ukuran-ukuran proporsi lingkungan yang menyebabkan penggambaran lingkungan tidak mempunyai dimensi ukuran sebenarnya.
2. Dalam syarat *Warnikabhanga* tidak dapat diterapkan, terdapat kesulitan untuk melihat penggunaan warna pada relief di masa kini dikarenakan tidak ditemukan adanya bekas-bekas penggunaan warna pada relief.
3. Dalam syarat *Lawanya* tidak dapat diterapkan, karena terdapat kesulitan untuk mengartikan daya pesona dari karya seni kuna yang terdapat pada relief masa klasik muda. Terjadi kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan antara seniman masa klasik muda dengan penikmat pada masa sekarang, hal itu disebabkan masa hidup seniman tidak sejaman dengan penikmatnya. Ditakutkan hasil interpretasi mungkin akan jauh menyimpang dari makna sebenarnya.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, penggambaran relief cerita *Sudhamala* pada Candi Tegawangi ditinjau berdasarkan kaidah kesenian *Sad-angga*. Maka dalam metode penelitian ini dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian yang merupakan sistematika cara kerja arkeologi, yaitu seperti yang digambarkan oleh bagan 2.



Bagan 2. Tahapan-Tahapan Penelitian Arkeologi

Berdasarkan dari tahapan-tahapan penelitian arkeologi yang ditunjukkan oleh bagan 2, maka penelitian ini membagi tahapan menjadi 3 tahap penelitian, yaitu:

I. Pengumpulan Data

Pada tahap ini data dibagi menjadi dua, yaitu data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan relief *Sudhamala* yang dipahatkan pada Candi Tegawangi. Relief sebagai data primer perlu diteliti dalam penelitian yang cermat. Dalam hal ini diperlukan adanya pengamatan di lapangan yang berupa pemotretan, dan penggambaran. Hasil dari pengamatan ini adalah melihat bentuk panil relief, dan bahan relief.

Data sekunder adalah data yang berhubungan seputar penelitian Candi Tegawangi. Data ini didapatkan dari hasil penelusuran data kepustakaan yang

berupa literatur yang bersifat jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan candi tersebut.

II. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan analisis deskriptif figur relief yang dipahatkan pada relief. Pengamatan ini digunakan untuk membedakan antara tokoh pria, wanita, bangsawan, putri, dewata, makhluk khayangan dan tokoh-tokoh lain yang terdapat di dalam relief. Pengamatan tersebut menggunakan proses mengidentifikasi figur-figur tokoh dengan mengamati pakaian, perhiasan serta atribut (*laksana*) lainnya yang dimiliki oleh tokoh tersebut, posisi penggambaran pada panil, hiasan yang berada di sekitar tubuh tokoh (ada tidaknya sinar, *sirascakra, kala-mrga*). Hal ini dilakukan untuk dapat membantu menentukan karakter tokoh

Lalu digunakan pula analisis komponen relief untuk menentukan penggambaran suasana. Komponen relief adalah sosok tubuh beserta bentuk-bentuk tertentu yang tampak dalam relief. Komponen relief dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis :

1. Gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga makhluk-makhluk yang hanya ada di dalam mitologi
2. Gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung, sungai dan sebagainya
3. Gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, senjata dan sebagainya
4. Gambar perhiasan geometris yang terdiri atas garis-garis lurus dan lengkung (Kusen, 1985: 47).

Langkah selanjutnya melakukan perbandingan antara relief dengan karya sastra yang digunakan sebagai acuan penggambaran cerita pada relief tersebut. Karya sastra tersebut adalah kidung *Sudhamala* yang terbagi menjadi 4 pupuh yang terdiri dari 377 bait. Hal itu dilakukan untuk mengetahui jalan cerita relief.

III. Penafsiran

Hasil dari analisis deskriptif figur relief, analisis komponen relief dan perbandingan antara relief dengan karya sastra, kemudian dimasukkan ke dalam beberapa syarat dari kaidah kesenian, yaitu:

1. *Rupabheda*, yang artinya pembedaan bentuk untuk mengenali objek. Objek-objek yang digambarkan harus dapat segera dikenal oleh yang melihatnya, hal itu berdasarkan dari bentuk dan atributnya. Maka pada syarat ini berhubungan dengan hasil dari analisis deskriptif figur relief.
2. *Sadrnya*, artinya kesamaan dalam penglihatan untuk mengetahui bentuk-bentuk yang digambarkan sesuai dengan ide yang terkandung di dalam cerita. Maka pada syarat ini berhubungan dengan hasil dari perbandingan antara relief cerita *Sudhamala* dengan karya sastra kidung *Sudhamala*.
3. *Bhawa*, yang diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Suasana dan pancaran rasa ini, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga si penikmat seni dapat diantarkan melalui jalur yang tak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan. Maka pada syarat ini berhubungan dengan hasil dari analisis komponen relief.

Hasil dari syarat-syarat inilah yang akan menjadi kesimpulan dalam penelitian ini guna mengukur keindahan dan keberhasilan si seniman di dalam menghasilkan karya seni pahat relief.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I (Pendahuluan): uraian mengenai latar belakang, gambaran data, masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan dan konsep, dan sistematika penulisan. Pada dasarnya bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian penggambaran relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi ditinjau berdasarkan keidah kesenian *Sad-angga*.

Bab II (Relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi Sebagai Data Penelitian): uraian tentang Candi Tegawangi beserta deskripsi relief *Sudhamala*, dan pula tafsiran cerita relief dari para sarjana.

Bab III (Analisis Penerapan *Sad-angga* Pada Adegan Relief Candi Tegawangi): uraian tentang batasan penggunaan syarat *Sad-angga* dan bagaimana cara menerapkan kaidah *Sad-angga* pada relief.

Bab IV (Perbandingan Penerapan *Sad-angga* Pada Candi Masa Majapahit lainnya): uraian tentang alasan pemilihan data pembanding, deskripsi candi masa

majapahit lainnya beserta bagaimana cara menerapkan kaidah *Sad-angga* pada relief, dan perbandingan penerapan *Sad-angga* dengan Candi Tegawang.

Bab V (Penutup): uraian tentang kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.



BAB II
RELIEF SUDHAMALA DI CANDI TEGAWANGI
SEBAGAI DATA PENELITIAN

2.1 Candi Tegawangi

Candi Tegawangi terletak di Desa Tegawangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Candi tersebut terdiri dari bahan batu andesit dengan pondasi dari bata dan mempunyai ukuran panjang 16,25 m, lebar 11,20 m, tinggi 4,29 m. Candi Tegawangi menghadap ke barat, mempunyai denah bujur sangkar dengan penampil di sisi barat. Bagian candi yang masih ada sekarang adalah batur, kaki dan sebagian kecil tubuh candi. Di dalam bilik tubuh candi terdapat yoni dengan cerat berbentuk naga. Di sekeliling tubuh candi dihiasi dengan relief *Sudhamala* kecuali pada sisi utara. Pada kaki candinya dihiasi dengan suluran sedangkan pada batur candi memiliki hiasan geometris yang dihiasi dengan suluran, *gana* dan pipi tangga terdapat relief pemain gendang (Anom, 1991: 106).

Candi Tegawangi merupakan salah satu contoh candi yang menggunakan gaya relief Klasik Muda, karena gaya Klasik Muda itu berkembang sekitar abad ke-10-15 M dan dapat dijumpai menghiasi candi-candi di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut dapat diketahui dari ciri-ciri yang dimilikinya, adapun ciri-ciri adalah:

1. Bentuknya simbolis
2. Merupakan bentuk relief rendah
3. Dipahatkan hanya pada $\frac{1}{4}$ ketebalan media (batu/bata)
4. Adanya ketakutan pada bidang kosong, jadi seluruh panil relief diisi dengan hiasan yang penuh sesak
5. Wajah pada figur manusia dan hewan dibuat menghadap ke samping (*enprofile*) seperti wayang kulit

Sumber cerita yang diacu mempunyai ciri :

1. Cerita acuan dari kepustakaan Jawa Kuna sendiri, di samping beberapa saduran dari karya sastra India
2. Tema cerita umumnya romantis (percintaan)

3. Cerita dipahatkan dalam bentuk relief yang bersifat fragmentaris (Munandar, 1999: 28-29).

Akan tetapi butir ketiga itu sebenarnya tidak termasuk ke dalam sumber cerita melainkan masuk ke dalam ciri-ciri pemahatan. Dikarenakan bentuk-bentuk pemahatan cerita pada relief, cenderung mendekati kepada ciri-ciri pemahatan relief.

Di dalam gaya relief Klasik Muda tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Gaya Istana

Penggambaran relief gaya istana jauh lebih raya, tokoh-tokoh digambarkan berpakaian lengkap dengan perhiasan-perhiasan, hiasan pendukung pada panil terlihat lebih rumit dan penuh seakan-akan seluruh panil diisi sesak dengan hiasan.

2. Gaya Mandala

Dihasilkan oleh para seniman mandiri yang tidak terikat dengan tradisi istana, mereka tinggal di pedesaan kaum agamawan (*mandala*) dan relief yang dihasilkan pun lebih sederhana. Biasanya tokohnya digambarkan berpakaian biasa dan ada bidang-bidang yang dibiarkan kosong pada panil relief (Munandar, 1999: 39).

Jika kedua gaya tersebut dibandingkan dengan relief Candi Tegawangi, maka relief tersebut dimasukkan ke dalam jenis gaya istana dikarenakan ada beberapa alasan yang mendukung untuk itu, adapun alasannya adalah:

- a) Menurut kitab *Negarakertagama*, Candi Tegawangi merupakan *dharma* yang didirikan untuk *Bhre Matahun*, ipar Hayam Wuruk (Suleiman, 1975: 78). Hal tersebut memperlihatkan bahwa Candi Tegawangi merupakan candi yang berfungsi sebagai tempat *pendharmaan* dari kerabat raja majapahit, maka Candi Tegawangi dimasukkan ke dalam bangunan suci yang diawasi oleh pemerintah pusat kelompok *dharma dalm/haji*, di dalam pengelolaan candi itu berada di bawah pengawasan pejabat tinggi kerajaan dalam bidang keagamaan yang disebut sebagai *dharmadyaksa* (Santiko, 1999: 13).
- b) Penggambaran tokoh dibuat raya dengan menggunakan pakaian yang lengkap disertai perhiasan-perhiasan.

- c) Selain itu, penggambaran lingkungan yang melingkupi tokoh terlihat lebih rumit dan penuh dengan segala hiasan, mengesankan seluruh panil diisi sesak dengan ornamen.
- d) Penggambaran tokoh dan hiasan pendukung dipahat dengan halus, mencerminkan teknik penggarapan yang cermat dan teliti.

2.2 Deskripsi Adegan-Adegan Relief Cerita *Sudhamala* di Candi Tegawangi

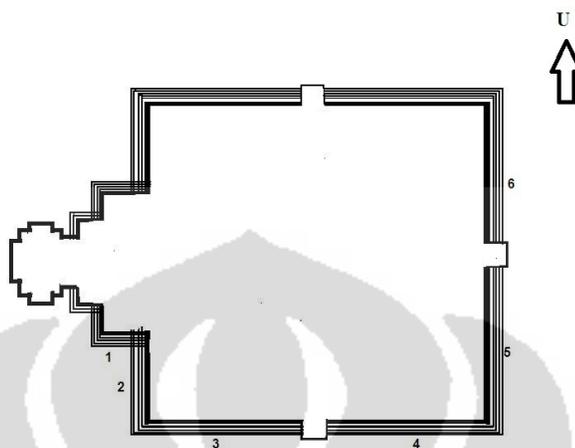
2.2.1 Beberapa Patokan Pendeskripsian

Secara umum Candi Tegawangi berdenah bujursangkar, menghadap ke barat, pada tubuh candi dihiasi relief cerita *Sudhamala* yang berjumlah 14 adegan dipahatkan secara berurutan, dimuat pada 6 panil, yaitu 1 panil di sisi barat candi di bagian penampil sisi selatan, 1 panil di sisi barat, 2 panil di sisi selatan, dan 2 panil di sisi timur. Panil 1 berada di sisi barat bagian penampil sisi selatan memuat adegan ke-1 yang dibatasi dengan batas panil di sisi kiri dan kanannya. Kemudian panil 2 di sisi barat memuat adegan ke-2 dan ke-3, adegan ke-2 dibatasi oleh batas panil di sisi kiri dan motif gapura di kanannya. Adegan ke-3 dibatasi oleh motif gapura di sisi kiri dan batas panil di sisi kanan.

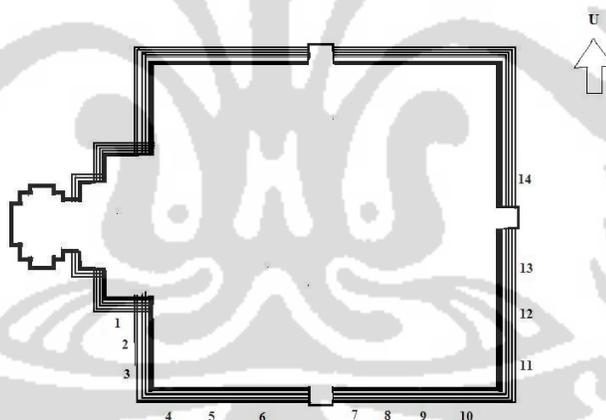
Panil 3 memuat tiga adegan, yaitu adegan ke-4, adegan ke-5, adegan ke-6. Adegan ke-4 dibatasi oleh batas panil di sisi kiri dan motif tumbuhan di sisi kanan. Adegan ke-5 dibatasi oleh motif tumbuhan di sisi kiri dan motif pagar keliling di sisi kanan. Adegan ke-6 dibatasi oleh motif pagar keliling di sisi kiri dan batas panil di sisi kanan. Panil 4 memuat empat adegan, yaitu adegan ke-7, ke-8, ke-9, ke-10. Adegan ke-7 dibatasi oleh batas panil di sisi kiri dan motif gapura di sisi kanan. Adegan ke-8 di batasi oleh motif gapura di sisi kiri dan motif suluran di sisi kanan. Adegan ke-9 dibatasi motif suluran di sisi kiri dan motif gapura di sisi kanan. Adegan ke-10 dibatasi oleh motif gapura di sisi kiri dan batas panil di sisi kanan.

Panil 5 memuat tiga adegan yaitu adegan ke-11, adegan ke-12, adegan ke-13. Adegan ke-11 dibatasi oleh batas panil di sisi kiri dan motif bangunan di sisi kanan. Adegan ke-12 dibatasi oleh motif bangunan di sisi kiri dan motif tumbuhan di sisi kanan. Adegan ke-13 dibatasi oleh motif tumbuhan di sisi kiri dan batas

panil di sisi kanan. Panil 6 memuat adegan ke-14 dibatasi oleh batas panil di sisi kiri dan motif tumbuhan di sisi kanan.



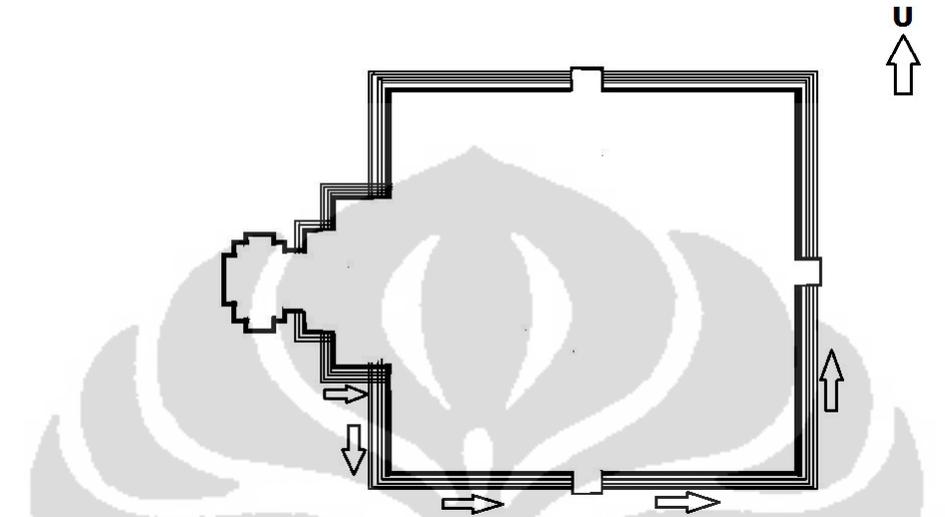
Gambar 1. Keletakan Panil Relief Cerita *Sudhamala* Pada Candi Tegawangi
(Denah Candi Tanpa Skala)



Gambar 2. Keletakan Adegan Relief Cerita *Sudhamala* Pada Candi Tegawangi
(Denah Candi Tanpa Skala)

A.J Bernet Kempers dalam *Ancient Indonesian Art* menyatakan bahwa relief *Sudhamala* pada dinding kaki Candi Tegawangi yang dilihat secara *prasavya* (1959: 95). Pembacaan relief dilakukan berlawanan arah jarum jam (*prasavya*), barulah dapat diketahui ada keteraturan dan kesinambungannya. Pembacaan adegan dimulai dari kaki candi sisi barat bagian penampil sisi selatan sampai ujung panil, kemudian dilanjutkan ke dinding kaki candi sisi barat sampai

ujung panil. Setelah itu pembacaan adegan relief berlanjut di dinding kaki candi sisi selatan sampai ujung panil, dan diakhiri pada dinding kaki candi sisi timur. Untuk keterangan lebih jelas lihat pada gambar 3



Gambar 3. Arah Pembacaan Relief Cerita *Sudhamala*

Untuk memenuhi segala muatan yang terkandung pada seni pahat relief, maka disusunlah suatu urutan di dalam pendeskripsian, adapun urutan pendeskripsiannya adalah :

1. Sikap tokoh: memuat penggambaran posisi tokoh dalam adegan.
2. Pakaian dan perhiasan: memuat penggambaran busana tokoh beserta perhiasan dan hiasan yang dikenakan tokoh dalam adegan.
3. Keadaan lingkungan: memuat suasana yang ada di sekitar tokoh dalam satu setting adegan
4. Tafsiran cerita: memuat jalan cerita dalam adegan, untuk mengetahui *sequence* pada adegan-adegan dalam relief tersebut

Ad.1. Sikap Tokoh menerangkan kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh tokoh, hal tersebut terlihat dari posisi kepalanya, tubuhnya, tangannya.

Ad.2. Pakaian dan Perhiasan menerangkan segala atribut yang menggambarkan kedudukan suatu tokoh, hal tersebut terlihat penggunaan perhiasan, pakaian, *laksana*.

Ad.3. Keadaan Lingkungan menerangkan letak adegan berlangsung, hal tersebut terlihat dari keadaan alam, *flora*, *fauna*, bangunan-bangunan.

Ad.4. Tafsiran Cerita menerangkan identitas tokoh, sifat dari penokohan, hal tersebut terlihat dari bagaimana tokoh diceritakan dalam naskah.

2.2.2 Deskripsi Tiap Adegan

Adegan ke-1



Adegan ke-1 digambarkan seorang tokoh wanita dalam posisi duduk bersila (tokoh 1), tangan posisi menyembah dan kepala menengadah ke atas seperti posisi melakukan memohon/berdoa, mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi dan pada belahan sorban dihiasi dengan hiasan bunga, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan.

Di depan wanita terlihat sesajian yang terdiri dari berbagai buah-buahan yang ditujukan kepada bangunan berbatu tinggi, berdinding, beratap genteng dengan bentuk limasan dan di bingkai pintunya menggunakan ragam hias bingkai pintu *kala-mrga*, di samping bangunan tersebut terlihat pohon yang berbentuk meruncing ke atas, ditanamkan pada bejana persegi, mempunyai batang berbentuk pilinan, dengan daun terkulai ke bawah. Bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang bagian bawahnya terdapat lapik, perigi yang mempunyai hiasan tumpal di dasar, bejana diikatkan pada tali yang ditambahkan pada tongkat panjang yang bersandar di batang pohon, lalu terdapat seekor burung hinggap pada ranting pohon, gapura dengan atap menyatu dan bertingkat dan mempunyai daun pintu pada bagian tubuh.

Adegan ke-2



Adegan ke-2 digambarkan dua tokoh raksasi (tokoh 1 dan 2) dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, terlihat sedang bercakap-cakap satu sama lain dengan mengenakan pakaian sederhana, berada di dekat bangunan yang berbingkai pintu *kala-mrga*, lalu dipahatkan tokoh raksasi (tokoh 3) dalam posisi berdiri mengancam dengan paras muka menakutkan mengenakan pakaian dari kain pendek sampai lutut, yang diputar di badan dari arah kiri ke kanan, dan kain ini dipakai di bawah pusar dilengkapi ikat pinggang, *sampur* dan *uncal*. ia mengenakan perhiasan *jamang* pada kepalanya dengan dimahkotai rambut yang terjurai ke belakang kepalanya, mengenakan kalung, tali kasta di bahu kiri, gelang tangan dan gelang kaki, mengacungkan jari kepada tokoh wanita (tokoh 4) yang sedang duduk bersila dengan posisi menyembah mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi dan pada belahan sorban dihiasi dengan hiasan bunga, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan.

Panil tersebut memperlihatkan suatu bangunan berdinding dengan beratapkan genteng berbentuk limasan dan di bingkai pintunya menggunakan ragam hias bingkai pintu *kala-mrga*, di samping bangunan tersebut terlihat pohon yang ditanamkan pada bejana persegi, mempunyai batang berbentuk pilinan, bentuk pohon seperti segitiga meruncing ke atas, dengan daun terkulai ke bawah dan pohon berbentuk seperti parabola, mempunyai batang yang meliuk dengan daun berjuntai ke bawah, pohon tersebut ditanamkan pada bejana persegi. Bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang bagian bawahnya terdapat lapik, perigi yang mempunyai hiasan tumpal di dasarnya, bejana diikatkan pada tali yang ditambatkan pada tongkat panjang yang

bersandar di batang pohon, lalu terdapat seekor burung hinggap pada ranting pohon, gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuhnya dan pagar keliling.

Adegan ke-3



Adekan ke-3 digambarkan seorang tokoh raksasi (tokoh 1) dengan muka menakutkan, mata melotot dengan mengenakan kalung, hiasan telinga, rambut disanggul ke belakang kepalanya, sedang mengikuti atau membayangi tokoh wanita (tokoh 2) yang berjalan bergerak menjauhi sebuah gerbang, ia mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi dan pada belahan sorban dihiasi dengan hiasan bunga, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan.

Adekan tersebut berada di luar pintu gerbang dengan bagian atap menyatu dan bertingkat dilengkapi pagar keliling, terdapat pula tumbuhan dengan daun memanjang.

Adekan ke-4



Adean ke-4 digambarkan 7 tokoh, yaitu tokoh 1 berjenis kelamin wanita dalam posisi berdiri dengan telapak tangan kanan dalam sikap terbuka, di arahkan ke bawah seakan-akan sedang memberi. Ia mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi, menggunakan hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu, sepasang gelang tangan dan memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Ia terlihat sedang memberikan sesuatu kepada tokoh 2 berjenis kelamin pria, dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, posisi tangan menyembah. Tokoh 2, mempunyai postur tubuh gemuk pendek dan berperut buncit, mengenakan pakaian sederhana dengan bagian rambut disanggul ke belakang kepalanya.

Tokoh 3 berjenis kelamin pria, dalam posisi berdiri dengan kedua tangannya berada di depan dada, paras mukanya seakan-akan terkejut, ia mempunyai postur tubuh sedang, mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di sampingnya terdapat tokoh pria (tokoh 4) yang berdiri dengan menoleh ke arah samping seakan-akan sedang berbicara dengan tokoh 5. Tokoh 4, mempunyai postur tubuh tinggi mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu, gelang tangan dan gelang kaki, mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Tokoh pria (tokoh 5) yang berdiri menghadap ke tokoh 4, seakan-akan sedang bercakap-cakap. Ia berpostur tubuh sedang dan mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Tokoh 6 dalam posisi berdiri dengan menoleh ke arah tokoh 7, ia mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kainnya yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 7 dalam posisi berdiri dengan muka tertunduk mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu

kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Pada adegan ke-4 digambarkan berbagai macam jenis tumbuhan, yaitu pohon yang berbatang meliuk dengan bentuk daun membulat dan pada bagian batang ditumbuhi oleh sejenis tumbuhan yang merambat, pohon yang berbatang besar mempunyai daun memanjang dengan buah berbentuk bulat lonjong, dan tumbuhan rendah dengan daun memanjang.

Adegan ke-5



Adegan ke-5 digambarkan 4 tokoh, yaitu dua tokoh (tokoh 1 dan 2) yang bertubuh gemuk pendek dalam posisi berjalan berdekatan satu sama lain seakan-akan sedang berbincang-bincang terlihat mengikuti tokoh pria (tokoh 3) yang berada di depan, mereka mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya. Setelah itu digambarkan tokoh pria (tokoh 3) dalam posisi berdiri dengan tangan ditarik oleh tokoh wanita di depannya. Tokoh pria ini mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Selanjutnya tokoh wanita (tokoh 4) dalam posisi berdiri menoleh ke samping dengan menarik tangan tokoh pria di sampingnya untuk mengikuti, tokoh tersebut mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan.

Pada adegan ke-5 digambarkan berbagai macam jenis tumbuhan, yaitu pohon rindang berbatang besar dengan daun yang membulat, pohon yang tidak begitu rindang berbatang meliuk dengan daun membulat, dan tumbuhan rendah yang berdaun memanjang dan membulat.

Adegan ke-6



Pada adegan ke-6 digambarkan dua raksasi (tokoh 1 dan 2) dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya memegang cawan di tangan, ia mengenakan pakaian sederhana duduk di dekat tokoh raksasi (tokoh 3) yang sedang berdiri dengan mengacungkan pisau kecil di tangan kanan dan tangan kiri menunjuk kepada tokoh pria yang diikat di pohon. Tokoh ini mengenakan hiasan rambut berbentuk sanggul yang disusun di atas kepala secara berantakan kemudian mengenakan hiasan telinga, kelat bahu dan gelang tangan serta memakai kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh berikut adalah tokoh pria (tokoh 4) yang diikat pada pohon, ia mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh pria tersebut digambarkan tokoh raksasi (tokoh 5) sedang memegang tangan tokoh pria di depannya, tokoh ini menggunakan kunciran rambut di belakang kepalanya lalu mengenakan selendang yang melingkari leher. Di belakang tokoh wanita tersebut terlihat beberapa hantu manusia berkepala binatang (tokoh 6) yang bertelanjang dada mengenakan kain dari pinggang hingga lutut dan manusia melayang (tokoh 7) yang mengenakan topi tekes.

Pada adegan ke-6 digambarkan bangunan berdinding, beratap genteng yang berbentuk limasan dengan bingkai pintu berbentuk *kala-mrga*, pada atap terdapat burung yang hinggap. Pada samping bangunan tersebut terdapat pohon yang berbatang besar, berdaun panjang mempunyai buah bulat lonjong. Lalu terlihat burung yang terbang menjauhi bangunan berdinding, dekat burung tersebut terlihat tangan melayang.

Adegan ke-7



Pada adegan ke-7 digambarkan 3 tokoh wanita, dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya dan tangan sedang memegang benda yang berlainan: dimulai dari paling kiri, mukanya menoleh ke arah kiri, ia memegang *camara* (tokoh 1), lalu tokoh kedua memegang kipas (tokoh 2) dan tokoh terakhir yang mukanya menoleh ke tokoh 2 seakan-akan sedang bercakap-cakap ia memegang sebuah sisir (tokoh 3). Ketiga tokoh itu mengenakan perhiasan lengkap dimulai dari *jamang*, rambutnya disanggul ke belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Lalu digambarkan tokoh wanita (tokoh 4) yang berdiri pada *pedestal* dengan kepala menunduk melihat ke arah tokoh pria yang berada di samping, pada sekeliling kepala terdapat lingkaran *prabha* dan di luar *prabha* tersebut terdapat beberapa lidah api. Tokoh wanita ini mempunyai dua tangan di belakang yang masing-masing memegang *aksamala* dan *trisula*, sedangkan kedua tangan di depan dalam posisi tangan kanan diletakkan di bawah tangan kiri, dan ia mengenakan atribut lengkap dimulai dari mengenakan *kirita* mahkota, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai

panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Selanjutnya tokoh pria (tokoh 5) dalam posisi berlutut dan tangan bersikap menyembah kepada tokoh wanita di sampingnya, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Pada adegan ke-7 digambarkan bangunan berdinding yang beratap genteng berbentuk limasan dan di bingkai pintu menggunakan ragam hias bingkai pintu *kala-mrga*, bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang berdiri di atas lapik, gapura yang atapnya menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh.

Adegan ke-8



Adegan ke-8 digambarkan 2 tokoh (tokoh 1 dan 2) yang berjalan keluar dari pintu gerbang mengikuti tokoh pria di depan, berperawakan gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya. Tokoh 3 yang sedang diikuti tersebut adalah tokoh pria yang berjalan menjauhi pintu gerbang, berperawakan sedang, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Adegan tersebut berada di luar pintu gerbang, beratap menyatu, bertingkat dan memiliki pagar keliling, di sana terlihat burung sedang terbang menukik ke arah suatu pohon yang belum diketahui jenisnya.

Adegan ke-9



Adegan ke-9 terlihat tokoh pria (tokoh 1) dalam posisi berlutut dengan tangan dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai dari bahu kiri turun ke pinggang kanan, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di depan tokoh pria tersebut terdapat tokoh wanita (tokoh 2) dalam posisi berlutut dengan tangan bersikap menyembah, ia mempunyai rambut panjang yang terurai di belakang kepala, mengenakan kain panjang yang menutupi tubuh hingga ke pergelangan kaki dan memakai gelang tangan.

Tokoh berikut adalah tokoh pria (tokoh 3) berjanggut dalam posisi berdiri menghadap kedua tokoh sebelumnya, seakan-akan sedang memberi sabda kepada kedua tokoh di depan. Tokoh ini bertubuh gemuk, mengenakan sorban, kain panjang menutupi tubuh hingga pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Adekan tersebut berada di luar pintu gerbang dengan bentuk atap menyatu dan terdapat tangga masuk, di sana terlihat bangunan penyangga berupa bangunan terbuka dengan tiang tunggal. Lalu terdapat pohon berbatang besar dengan daun membulat.

Adegan ke-10



Adegan ke-10 digambarkan seorang tokoh pria (tokoh 1) yang melewati pintu gerbang dengan tangan ditarik oleh tokoh 2. Tokoh 1 mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai mulai dari bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 2 adalah tokoh pria bertubuh gemuk dan berjanggut sedang menarik tokoh 1, tokoh ini mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, tali kasta di bahu sebelah kiri, kelat tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Tokoh 3 ialah wanita yang berdiri menunduk kepada tokoh 4, rambutnya terurai ke belakang kepala dan mengenakan hiasan telinga, kalung, mengenakan kain panjang yang menutupi seluruh tubuh hingga pergelangan kaki. Tokoh 4 ialah wanita yang sedang berdiri melihat tokoh 3, rambutnya di gulung hingga ke atas kepala dan mengenakan hiasan telinga, selendang disandarkan pada bahu sebelah kiri, tubuhnya mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Tokoh 5 adalah tokoh wanita yang menoleh ke kanan, seakan-akan sedang tersipu malu, rambutnya terurai ke belakang kepala, mengenakan hiasan telinga, selendang yang disandarkan pada bahu sebelah kiri, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki, di dekat tokoh wanita ini terdapat tokoh pria kecil yang mengenakan pakaian sederhana.

Pada adegan ke-10 digambarkan pintu gerbang dengan atap menyatu dan bertingkat, lalu bangunan yang berdinding dengan beratap genteng berbentuk limasan, dan bangunan ini ditopang dengan empat tiang di tiap sisi. Lalu terdapat pohon berbatang kecil dengan daun berdiri.

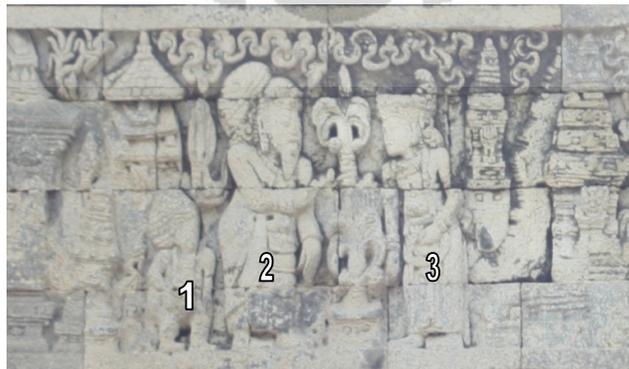
Adegan ke-11



Adegan ke-11 digambarkan tokoh pria dengan rambut disanggul ke atas kepala, dalam posisi duduk memangku seorang wanita yang rambut terurai ke belakang kepala dan tangan kiri memegang payudara wanita itu. Pada adegan ini wajah, pakaian dan perhiasan tidak terlihat jelas. Adegan tersebut berlangsung di dalam bangunan terbuka yang ditutupi dengan tirai dari kain panjang, beratap genteng berbentuk limasan, di atap terdapat dua ekor burung yang sedang berdekatan.

Di luar bangunan tersebut terlihat 3 bangunan lain dan seorang tokoh bertubuh gemuk pendek yang sedang mengintip ke dalam bangunan terbuka tersebut. Selain bangunan tersebut, ada pula bangunan-bangunan lain yang turut dipahatkan seakan-akan memberi kesan bahwa adegan ini berlangsung pada suatu kompleks pertapaan. Di sana terlihat bangunan terbuka dengan ditopang satu tiang, bangunan berdinding dengan atap menjulang ke atas.

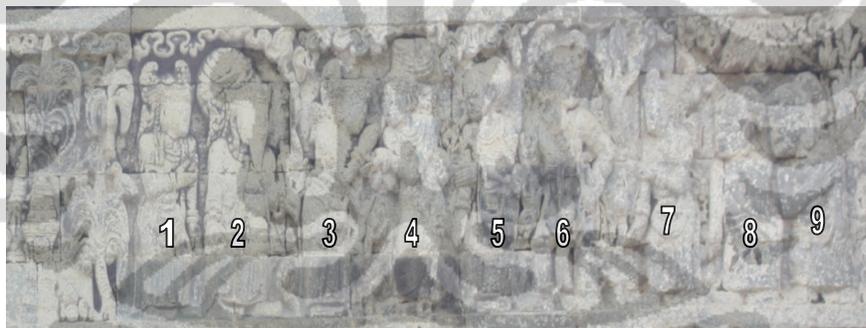
Adegan ke-12



Adegan ke-12 digambarkan adalah tokoh pria (tokoh 1) berperawakan gemuk pendek mengenakan sorban, pada pakaian dan perhiasannya terlihat tidak jelas. Tokoh 2 adalah tokoh pria berperawakan gemuk dan berjanggut, dalam posisi berdiri dengan tangan kanan di ulurkan ke depan seakan-akan sedang memberi sesuatu pada tokoh 3. Tokoh ini mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, mengenakan kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki. Tokoh 3 ialah tokoh pria berperawakan sedang dalam posisi berdiri sedikit merunduk ke arah tokoh 2, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta dipakai pada bahu sebelah kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Adegan ini menunjukkan bermacam-macam bangunan yang umumnya terlihat di kompleks pertapaan, di sana terdapat bangunan terbuka dengan tiang tunggal beratap tajug dan bangunan ber dinding yang beratap menjulang ke atas.

Adegan ke-13



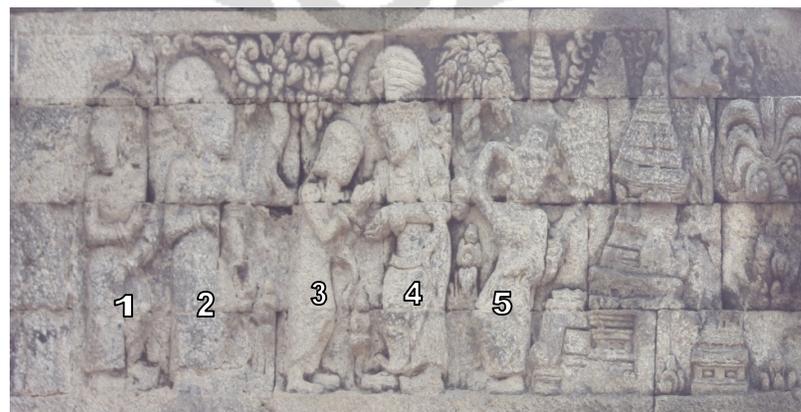
Adegan ke-13 digambarkan 9 tokoh, yaitu: tokoh 1 adalah tokoh pria dalam posisi berdiri dengan tangan kanan berada di depan dada, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 2 adalah tokoh pria bertubuh gemuk, berjanggut dalam posisi berdiri, mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, kelat tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 3 adalah tokoh pria dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan, kain yang dipakai

panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang disertai *sampur* dan *uncal*.

Tokoh 4 ialah wanita dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada dengan memegang tangan tokoh 3, ia mengenakan hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan. Tokoh berikutnya adalah tokoh 5 (pria) dalam posisi berdiri mempunyai postur tubuh sedang, mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh 5 terdapat tokoh 6 (pria) yang berdiri dengan menoleh ke arah kanan seakan-akan sedang bercakap-cakap dengan tokoh 7, tokoh ini berpostur tubuh tinggi mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut *supit urang*, kalung, tali kasta yang tergantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, gelang kaki, kemudian mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat.

Tokoh pria 7 yang berdiri menghadap tokoh 6 yang seakan-akan sedang bercakap-cakap. Ia berpostur tubuh sedang dan mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut *supit urang*, kalung, sepasang kelat bahu dan kelat tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 8 dan 9 ialah tokoh pria, bertubuh gemuk pendek dalam posisi berdiri dengan salah satu tangan menutupi bagian dada, ia menyanggul rambut ke belakang kepalanya, mengenakan kain sepanjang pinggang hingga pergelangan kaki. Pada adegan ini menunjukkan miniatur bangunan berdingg dengan atap menjulang ke atas dan pohon kelapa.

Adegan ke-14



Pada adegan terdapat lima tokoh wanita, yaitu tokoh 1 dalam posisi berdiri dengan kepala menoleh ke arah kiri, tangan kiri memegang perut dan tangan kanan ke bawah memegang kain, rambut disanggul ke belakang kepala, kemudian mengenakan hiasan telinga gelang tangan dan memakai kain hingga pergelangan kaki. Tokoh 2 dalam posisi berdiri dengan tangan kiri diletakkan di perut, telapak tangan kanan mengarah ke depan, rambut disanggul ke belakang kepala, mengenakan hiasan telinga, kalung, kelat tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki.

Tokoh 3 posisi berdiri dengan kedua tangan dipertemukan dan diletakkan di depan dada, muka tertunduk seakan-akan sedang memberi hormat kepada tokoh 4, rambut terurai ke belakang kepala, mengenakan kalung, gelang tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Tokoh 4 posisi berdiri dengan kedua tangan memegang tangan tokoh 3 dan muka menunduk ke arah tokoh 3 seakan-akan sedang menerima hormat. Tokoh 4 mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan, selendang dipakai di bahu kiri, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Tokoh 5 posisi berdiri dengan muka menoleh ke arah kanan, memakai kalung, gelang tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki.

Adegan ini berada di luar pintu gerbang yang dilengkapi dengan pipi tangga, di dekat tokoh-tokoh tersebut terdapat 2 macam tumbuhan, yaitu bentuk pohon dan suluran. Di dalam pintu gerbang terlihat pohon kelapa dan tumbuhan menjalar.

2.2.3 Tafsiran Cerita

Di dalam meneliti relief cerita pada candi-candi hendaknya para peneliti menggunakan karya sastra sebagai data pendukung guna membantu untuk mengidentifikasi adegan-adegan relief. Maka penelitian ini berhubungan erat dengan hasil-hasil kesusteraan karena identifikasi tokoh dalam relief dapat dilakukan dengan penelaahan atas naskah *Sudhamala* yang menguraikan adegan-adegan yang terdapat pada relief, seperti yang dikemukakan oleh Soemadio: Peninggalan kesusteraan zaman sejarah kuno Indonesia dapat pula membantu

dalam mengidentifikasi berbagai relief yang menghias candi guna mengetahui *sequence* pada adegan-adegan dalam relief tersebut. Sangat penting dalam pembangunan kembali candi yang dihias dengan relief demikian itu (1964 : 172).

Relief *Sudhamala* pada Candi Tegawangi ini sudah diteliti secara utuh atau pula sebagian oleh para sarjana dalam tulisannya. Sebagai contoh, P.V van Stein Callenfels dalam buku “*De Sudamala in de Hindu Javaansche Kunst*”(1926), meneliti tentang hubungan relief dengan jenis kesusteraan yang mendukung pembuatan relief tersebut, yaitu isi dari karya sastra *Sudhamala* diperbandingkan dengan relief naratif *Sudhamala* yang dipahatkan pada beberapa candi, yaitu Candi Tegawangi dan Candi Suku untuk melihat persamaan *Sudhamala*, sebagai karya sastra dengan relief *Sudhamala* yang dipahatkan pada bangunan suci. Ki. J Padmapuspita dalam buku “*Candi Suku dan Kidung Sudhamala*”(1981) meneliti tentang Candi Suku kemudian mentransliterasikan kidung *Sudhamala* yang berbahasa Jawa Tengahan ke dalam Bahasa Indonesia serta mendeskripsikan relief *Sudhamala* pada Candi Suku dan Candi Tegawangi berdasarkan naskah kidung *Sudhamala*, atau pula yang sebagian oleh Kusen dalam tulisan “*Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing : Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa abad IX-XVI*”(1985), dan artikel Candi Tegawangi oleh Ann R. Kinney dalam “*Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*”(2003).

Dalam tafsiran cerita, penelitian ini mencoba memasukkan uraian deskripsi dari ketiga sarjana, yaitu dari Padmapuspita, Kusen dan Kinney dimaksudkan untuk membandingkan ketiga uraian deskripsi tersebut, untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang tafsiran cerita dari relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi. Berikut ini adalah uraian deskripsi Padmapuspita, Kinney, Kusen untuk Candi Tegawangi, yaitu :

1. Uraian Deskripsi Menurut Padmapuspita

Adegan ke-1 memperlihatkan Kunti, setibanya di *Setra*, bersaji kepada sang Batari Durga. Kita melihat dia duduk bersimpuh, menyembah. Di mukanya terdapat sesajian. Kediaman Batari Durga mengingatkan kita kepada bentuk rumah di Bali. Di ambang pintu kita melihat hiasan ukir-ukiran, bermotifkan: *kala-mrega*, ialah kepala raksasa dan kepala menjangan di sisi kiri kanan,

pengganti motif *kala-mangkara* yang tampak menghias ambang pintu candi-candi Jawa Tengah. Di samping rumah, kita melihat pohon kepel yang disebut pula sebagai pohon arjuna (*terminalia arjuna*), bangunan-bangunan sanggah, perigi lengkap dengan tali timba dan gandar (*senggot*), disandatkan pada batang pohon. Di belakang Kunti tempat pintu gerbang jalan ke luar halaman. Adegan ke-2 mengisahkan Kunti bertemu dengan Dewi Durga. Dalam pertemuan ini Dewi Durga dalam wujud raksasi seperti *rangda* di Bali ke luar menemui Kunti, dengan diiringi oleh dua orang raksasi, dayang-dayang Dewi Durga. Durga meminta agar Kunti menyerahkan Sadewa sebagai korban, untuk imbalan kesanggupan Durga membantu Pandawa dalam menghadapi musuh raksasa Kalantaka dan Kalanjaya. Kunti menolak dan memohon diri (Padmapuspita, 1981: 162).

Adegan ke-3 mengisahkan Kunti meninggalkan halaman untuk kembali ke istana. Hantu Kalika mengejar dari belakang untuk merasuki tubuh Kunti, agar Kunti mau mengorbankan Sadewa. Setelah Kalika merasuki Kunti, lalu Kunti berubah pikiran dan timbul niat keras untuk mengorbankan Sadewa demi keselamatan para Pandawa. Adegan ke-4 mengisahkan Kunti yang telah dirasuki kalika sampai di istana, menemui Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Ia memberitahukan kepada mereka tentang niat mengorbankan Sadewa. Para Pandawa mencegah Kunti, tetapi tidak berhasil. Di muka Kunti kita melihat panakawan Semar yang tampak sedang berjongkok menyembah, seakan-akan sedang menerima perintah dari Kunti. Dapat dilihat latar adegan ini memperlihatkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan, seperti pohon semboja, randu alas, pohon pandan, alas, dan pohon kepuh (*sterculia foetida L*), tampak juga segumpal mega berbentuk menyerupai burung yang mengikuti Kunti berjalan. Adegan ke-5 mengisahkan Kunti yang telah dirasuki oleh Kalika, memaksa Sadewa untuk mengikutinya dengan menarik tangan Sadewa secara paksa. Ia menyeret Sadewa menuju ke *Setra*, kediaman Dewi Durga (Ranini). Tokoh punakawan, Twalen dan Werdah ikut serta berjalan di belakang Sadewa (Padmapuspita, 1981: 163).

Adegan ke-6 mengisahkan Sadewa dikorbankan kepada Dewi Durga, diikat oleh hantu perempuan, si Kalika namanya. Ranini tampak berdiri, mengancam Sadewa dengan *badama* (semacam pedang pendek). Bermacam-

macam hantu mengelilingi Sadewa; ada yang melayang di udara, ada hantu yang berkepala macam-macam binatang, hantu tangan dan hantu ulat yang sangat besar. Di muka Sadewa kita melihat daging teriris-iris dan semacam tempayan tempat menampung darah, semua itu tentu saja untuk menakuti-nakuti Sadewa, agar ia mau meruwat Ranini dari wujud raksasi dan mendapatkan wujud semula, ialah Dewi Uma yang cantik jelita (Padmapuspita, 1981: 163-164).

Adegan ke-7 Adegan ini mengisahkan setelah Ranini (Dewi Durga) diruwat oleh Sadewa, maka ia memperoleh wujud semula, ialah wujud Dewi Uma permaisuri Dewa Siwa yang cantik dan molek. Di sini kita melihat Dewi Uma digambarkan seperti Dewa Siwa, lengkap dengan atribut-atributnya ialah: *aksamala*, *trisula*, semua dipegang dengan tangan belakang, sedang tangan depan mengambil sikap tangan orang yang sedang bercakap-cakap. Gambar Dewi Uma itu ada kebingungan kita : apakah ini gambar Dewi Uma atau Dewa Siwa, tetapi jikalau kita melihat teliti dada lukisan digambarkan sangat menonjol, menyerupai payudara perempuan dan pengiring Dewi Uma berupa bidadari-bidadari : ada yang membawa kipas, *camara*, sehingga kita dapat mengatakan, bahwa yang dilukis di sini adalah Dewi Uma, mungkin dalam wujud *Arddhanareswari*, ialah wujud setengah laki-laki setengah perempuan, gambar Uma dan siwa jadi satu (Padmapuspita, 1981: 164). Adegan ke-8 mengisahkan Sadewa yang kini diberi nama: *Sudhamala* oleh Dewi Uma, berjalan menuju Prang-alas, asrama Begawan Tambapetra, diiringi oleh panakawan Twalen dan Werdah (Padmapuspita, 1981: 164).

Adegan ke-9 mengisahkan setelah Sadewa berhasil menyembuhkan Begawan Tambapetra dari penyakit buta, ia diperkenalkan dengan anak gadisnya yang cantik. Kita melihat anak gadis itu berjongkok menyembah bersama-sama dengan Sadewa. Adegan ke-10 mengisahkan Sadewa dikawinkan oleh Begawan Tambapetra dengan Ni Soka dan Ni Padapa. Relief ini memperlihatkan adegan ketika Sadewa dibawa oleh Begawan Tambapetra menuju tempat dua orang gadis tersebut. Isteri Begawan sedang sibuk mengenakan pakaian mempelai kepada anaknya. Di belakang isteri Begawan kita melihat gadis yang memalingkan kepala, seakan-akan tampak tersipu-sipu malu. Di atas gadis ini tampak lukisan motif mega panjang berkepala binatang seperti ular yang seakan-

akan menukik ke arah gadis tersebut. Gadis ini tentu Ni Padapa yang menjadi pilihan Sadewa. Adegan ke-11 mengisahkan Sadewa sedang memangku Ni Padapa yang seakan-akan mencoba melepaskan diri dari pelukan Sadewa, tentu saja hanya berpura-pura. Kita melihat Semar mengintai, di belakang Semar tampak seekor anjing melolong. Pelukis di sini menampakkan sifat yang penuh humor juga. Di atas atap rumah, kita dapat melihat sepasang burung merpati yang sedang bercumbuan (Padmapuspita, 1981: 165).

Adegan ke-12 mengisahkan Begawan Tambapetra tampak sedang berbicara dengan Sadewa, membicarakan Kalanjaya dan Kalantaka. Sadewa ingat pada kewajibannya sebagai ksatria, ia pun memohon diri untuk kembali pulang menolong Pandawa. Begawan Tambapetra menyetujuinya, bahkan ia sendiri akan ikut serta menghantarkan pulang menantunya. Adegan ke-13 mengisahkan pertemuan Sadewa yang diikuti oleh Nakula dan Begawan Tambapetra dengan Kunti, Yudistira, Bima, Arjuna. Sadewa seakan-akan sedang menguraikan pengalamannya, mulai dari peristiwa akan dibunuh oleh Dewi Durga, dan berhasil meruwat Dewi Durga, mendapatkan anugerah dari Dewi Uma, perkawinan dengan Ni Padapa dan juga perkawinan Nakula dengan Ni Soka setelah Nakula menyusul di asrama Begawan Tambapetra (Padmapuspita, 1981: 166).

2. Uraian Deskripsi Menurut Kinney

Adegan ke-1 dari relief ini berada di sisi selatan dari pipi tangga berdekatan dengan relief musisi, memperlihatkan wanita bersorban bersimpuh dengan sesajian di depan bangunan candi. Motif hiasan *kala-mrga* mengelilingi pintu candi, di sana ada paviliun kecil yang dijadikan latar belakang dengan patung dan di kanan terdapat mata air dengan ember yang dipasang di batang dan di pohon terdapat burung hantu. Wanita bersorban ini adalah Kunti yang sedang menunggu kedatangan Durga dan meminta bantuan untuk mengalahkan roh jahat Kalantaka dan Kalanjaya. Adegan ke-2 menggambarkan Kunti bertemu Durga di dalam *setting* yang sama termasuk paviliun, beberapa pepohonan, dan mata air. Durga dilukiskan sebagai hantu wanita yang maha besar dengan mata besar, mulut menganga dan rambut serabut yang tebal. Diiringi oleh dua wanita pengikut, ia berdiri dengan pose mengancam, timbul amarah Durga ketika Kunti menolak

untuk memberikan Sadewa. Dinding dengan pintu gerbang merupakan tanda berakhir episode ini. Adegan ke-3 memperlihatkan Kunti menangis setelah ia ke luar dari pemakaman tempat kerajaan Durga. Durga telah menyuruh Kalika yang terbang di udara dan menunjukkan bahwa ia sedang ingin merasuki tubuh Kunti (Kinney, 2003: 240).

Adegan ke-4 memperlihatkan Kunti telah kembali ke rumah dan memberitahukan keinginan untuk menyerahkan Sadewa kepada Durga. Semua lima bersaudara Pandawa yang hadir dan punakawan bersujud kepada Kunti. Yudistira saudara tertua, berdiri dengan rambut khas berbentuk *upswept pouf at the back of the head*. Saudara yang lain mengikuti dengan ciri-ciri yang umum, yaitu : badan besar dan berotot ialah Bhima, Arjuna dengan hiasan rambut cakar kepiting dan kembaran yang kecil, Nakula dan Sadewa. Vegetasi memisahkan episode ini dengan episode lain. Adegan ke-5 memperlihatkan Kunti yang diikuti oleh dua punakawan mengantarkan Sadewa menuju kediaman Durga. Relief ini menghilangkan alur ketika Kalika meninggalkan tubuh Kunti. Kunti pun menjadi sadar dan menyadari keterlambatannya dan kembali ke rumah.

Adegan ke-6 memperlihatkan adegan pemakaman yang sangat terkenal dari relief *Sudhamala*. Dinding pemakaman menandakan awal dari adegan ini. Kediaman Durga yang berada di kiri dan ia diiringi oleh dua pengikut setia. Durga dalam posisi berdiri dengan memegang pisau besar di tangan kanan kemudian mengancam Sadewa yang terikat di pohon kapuk. Kalika memegangi batang pohon kapuk dan beberapa hantu berkepala binatang duduk di dekatnya. Panil ini menggabungkan dua episode. Episode pertama adalah Kalika kembali ke pemakaman dan memberi tawaran untuk melepaskan Sadewa jika ia mau untuk menikah dengannya, Kalika bersiap melepaskan dari pohon kapuk dan menunggu jawaban dari Sadewa. Sadewa menolak tawarannya dan membuat Kalika murka lalu memukul simbal untuk memanggil keluar para hantu dan makhluk menakutkan untuk menakuti Sadewa agar tunduk. Di relief dapat dilihat mayat melayang, hantu tangan, lipan raksasa yang melayang di atas mangkuk persembahan. Durga hanya keluar setelah hantu dan setan tidak berhasil membuat takut Sadewa (Kinney, 2003: 241).

Adegan ke-7 memperlihatkan Sadewa dalam sikap sembah hormat kepada Dewi Uma yang bertangan empat, dan pengikut Uma bersimpuh di belakang Uma. Pengikut Durga yang berupa raksasi sekarang berubah menjadi peri surga yang cantik memegang kipas dari bulu merak dan *flywatters*. Uma digambarkan dengan pakaian yang raya dan memakai hiasan kepala yang merujung, motif mega mendung melayang di atas. Kedua tangan depan Dewi Uma dalam sikap menenangkan dan kedua tangan belakang Uma memegang tasbih dan bunga. Dewi Uma menganugerahi nama *Sudhamala* kepada Sadewa dan memberi senjata rahasia untuk membunuh Kalantaka dan Kalanjaya. Uma menyuruh Sadewa pergi ke pertapaan Tambapetra dan menyembuhkan pertapa tersebut dari kebutaan. Adekan ke-8 menggambarkan setelah Uma ke surga, Sadewa sekarang yang bernama *Sudhamala* pergi ke pertapaan dengan diikuti oleh dua punakawan. Adekan ini jauh dari elemen-elemen ancaman, pengamat ditenangkan dengan kadal yang berjemur di dekat matahari di puncak dari dinding dan burung terbang dengan anggun ke arah pohon yang dipenuhi buah. Adekan sebelumnya dipisahkan dengan bentuk barisan daun-daunan dan paviliun kecil. Adekan ke-9 menggambarkan Sadewa dan wanita muda bersimpuh kepada Begawan Tambapetra. di sana terdapat buah yang tergantung pada pohon sebagai latar belakang.

Adekan ke-10 menggambarkan *setting* gerbang, Tambapetra mengiring Sadewa untuk bertemu dengan kedua anaknya, di sana terlihat pertapa perempuan sedang berdiri di antara kedua putri begawan, Ni Padapa dan Ni Soka. Putri yang berada di kanan berbicara dengan punakawan wanita, anjing kecil. Adekan pertama di sebelah timur merupakan adekan ke-11, menggambarkan adekan perkawinan, memperlihatkan Sadewa dan Ni Padapa sedang berada di bilik nikah mereka. Pasangan ini menggambarkan pose bercinta dan Semar berada di luar untuk mengintip. Adekan ke-12 menggambarkan Tambapetra menyambut Nakula di pertapaan dan kemungkinan Sadewa menawarkan ia, Ni Soka sebagai istri Nakula. Adekan ke-13 menggambarkan Tambapetra menemani Sadewa dan Nakula ke rumah Pandawa, di sana Kunti berdiri menyambut mereka. Ketiga saudara lainnya berdiri di belakang Kunti. Adekan ke-14 menggambarkan setelah menyambut anaknya, Kunti menyambut istri-istri baru mereka di rumah Pandawa.

Ni Padapa berdiri sebelum Kunti memberi sembah dan anak lainnya berada di sebelah kiri di belakang pertapa perempuan. Emban perempuan berdiri di belakang Kunti (Kinney, 2003: 243).

3. Uraian Menurut Deskripsi Kusen

Adegan ke-6 menggambarkan ketika Sadewa diikat oleh Kalika pada pohon randu hutan. di belakang mereka terlihat beberapa hantu yang berbentuk manusia berkepala binatang. Di depan Sadewa, Durga berdiri memegang pedang dalam sikap mengancam. Di antara Sadewa dan Durga terdapat seekor burung, hantu tangan, hantu ulat yang sangat besar, daging teriris-iris dan semacam tempayan untuk menampung darah. Di belakang Durga duduk berlutut kedua orang pengiringnya. Pada bagian kiri panil terlihat sebuah bangunan berbatur tinggi, berdinding batu (?), beratap genting berbentuk tajug. bangunan ini memiliki tangga naik yang dilengkapi pipi tangga, bagian ambang pintu dihiasi motif *kala-mrga* dan di atas rumah terlihat seekor burung bertengger. Di dalam panil terlihat pula sebuah pohon pinang dan gumpalan awan yang digambarkan dalam bentuk *meander* (Kusen, 1985: 37).

Adegan ke-7 Uma berdiri di padmasana dengan kepala menunduk melihat ke arah Sadewa yang duduk menyembah. Di belakang Uma didampingi oleh tiga orang pengiring dalam sikap duduk bersimpuh serta dua buah bangunan yang memiliki atap limasan dan atap tajug. Uma digambarkan memiliki empat buah tangan, tangan kanan belakang memegang sesuatu yang tidak jelas bentuknya, tangan kiri belakang membawa *camara* sedang kedua tangan depan berada di depan dada dalam sikap bersabda. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan Uma sangat raya, mahkota berbentuk *kirita*. Di sekeliling kepala terdapat lingkaran *prabha*, di luar *prabha* terlihat adanya beberapa lidah api. Sadewa digambarkan memakai penutup kepala berbentuk *supit urang* serta mengenakan pakaian dan perhiasan yang raya. seperti halnya Sadewa, ketiga pengiring Uma juga mengenakan penutup kepala *supit urang* namun dalam bentuk berbeda dengan *supit urang* yang dikenakan oleh Sadewa. Di belakang Sadewa terdapat tembok dengan gapura yang berbentuk *paduraksa* (Kusen, 1985: 22).

Adegan 8 menggambarkan ketika Sadewa dengan kedua punakawan dalam perjalanan menuju pertapaan Prangalas. Bagian kanan melukiskan adegan ketika Sadewa dan Ni Padapa menghadap Tambapetra. Kedua adegan tersebut dipisahkan oleh motif tumbuh-tumbuhan yang digambarkan secara vertikal. Dalam panil bagian kiri terlihat Sadewa berjalan diiringi oleh kedua punakawan. Sadewa digambarkan memakai gelung *supit urang* dengan pakaian dan perhiasan raya. Kedua punakawan digambarkan memakai pakaian sederhana dan rambut keduanya tampak dikuncir, kemudian di atas punakawan terlihat seekor burung terbang, segerombol bunga dan pepohonan. Di atas motif tumbuhan pembatas adegan, terlihat sebuah bangunan berbatu berlantai panggung, bertiang satu serta beratap genteng sirap (?) dalam bentuk atap tajug (Kusen, 1985: 33).

Adegan 9 terlihat Sadewa dan Ni Padapa sedang berlutut menyembah Tambapetra. Di belakang Tambapetra terlihat pintu gerbang berbentuk *paduraksa*. Tambapetra digambarkan berjanggut, mengenakan sorban serta pakaian dan perhiasan yang mewah bagi ukuran seorang pertapa. Sebagai penghias bidang ditampilkan pohon yang sedang berbuah lebat serta gumpalan awan yang digambarkan seperti lengkungan pita. Adegan tersebut kemungkinan menggambarkan pada saat Sadewa dan isterinya berpamitan kepada Tambapetra di luar tembok padepokan Prangalas (Kusen, 1985: 33-34).

4. Uraian Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Kajian Penelitian

Adegan ke-9 menggambarkan tokoh wanita muda yang bersimpuh bersama Sadewa adalah Ni Putut dikarenakan terdapat alasan yang mendukung hal tersebut, yaitu:

Jika kita melihat dari urutan penggambaran relief dan dibandingkan dengan Kidung Sudhamala, pada adegan ini Sadewa belum diperkenalkan dengan dua anak gadis Tambapetra jadi tidak mungkin tokoh ini adalah salah satu dari anak Begawan Tambapetra. Pada pupuh 4 bait ke-4a-4c menyebutkan Begawan Tambapetra dituntun oleh Ni Putut untuk menemui Sadewa. Setibanya di balai pertemuan, Sadewa disambut oleh Begawan Tambapetra dengan ucapan selamat datang dan Sadewa mengucapkan terima kasih atas sambutan begawan dan memberitahukan perihal kedatangannya. Jika dilihat dengan seksama dan

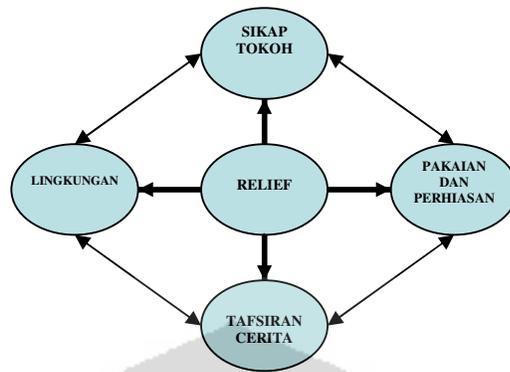
diperbandingkan dengan penggambaran relief dapat disimpulkan bahwa Sadewa dan Ni Putut memberi hormat kepada Tambapetra bertujuan untuk memberi salam perkenalan dengan Begawan tersebut dan Begawan Tambapetra menyambut salam tersebut dengan hangat dengan diperlihatkan oleh penggambaran *gesture* tubuh Begawan.

Adegan ke-10 menggambarkan tokoh wanita yang memberi hormat kepada dua tokoh di depannya, tokoh ini ialah Ni Putut dikarenakan terdapat alasan yang mendukung hal tersebut, yaitu:

- a. Dilihat dari *gesture* tokoh wanita tersebut sedang memberi hormat kepada kedua tokoh wanita di depannya menyiratkan kedudukan status tokoh ini berada di bawah dari kedua tokoh wanita di depannya. Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan status tokoh tersebut lebih rendah dari kedua tokoh wanita di depannya.
- b. Jika kita melihat pada kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-14-18 menyebutkan bahwa Sadewa yang diajak masuk ke taman dan diperkenalkan kepada kedua anak gadis Begawan Tambapetra, yaitu Ni Soka dan Ni Padapa, kedua anak tersebut setelah berhias menghadap Sadewa dengan membawa telancang dan mereka berjalan lemah gemulai sambil melayang-layangkan selendangnya. Diperbandingkan dengan penggambaran relief terdapat tiga tokoh wanita di dalam relief dan hanya terdapat dua tokoh wanita yang mengenakan selendang. Jadi berdasarkan dari atribut selendang, memperlihatkan kedua tokoh tersebut adalah anak gadis dari Begawan Tambapetra, sedangkan tokoh ketiga adalah Ni Putut yang memberi hormat kepada kedua anak gadis Begawan Tambapetra.

2.3 Kesimpulan Hasil Deskripsi

Berdasarkan dari hasil deskripsi, didapatkan kesimpulan bahwa keempat urutan pendeskripsian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam mendeskripsikan seni pahat yang berupa relief. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab 2.1 bahwa kajian ini mengikuti patokan urutan deskripsi (4 butir) yang dapat pula menjadi satuan pengamatan yang saling berkaitan, dalam bagan terlihat sebagai berikut:



Bagan 3. Keterkaitan Unsur Satuan Pengamatan Relief

Berdasarkan penggambaran bagan 3 memperlihatkan keempat unsur satuan pengamatan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dalam mengungkap muatan-muatan yang ada di dalam relief itu sendiri. Relief sebagai karya seni merupakan sebuah media seniman dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pesan-pesan yang terdapat pada relief memiliki kandungan-kandungan nilai agama, moral dan lainnya yang hendak disampaikan oleh para seniman yang berasal dari kaum agamawan kepada umatnya. Pesan-pesan nilai yang terkandung pada relief tersebut, dapat diungkapkan melalui susunan urutan deskripsi relief yang mampu memperlihatkan muatan-muatan nilai yang terkandung pada relief. Relief dideskripsikan tiap panilnya dan setelah itu hasil deskripsi tersebut disandingkan dengan tafsiran cerita.

BAB III
ANALISIS PENERAPAN SAD-ANGGA PADA
ADEGAN RELIEF CANDI TEGAWANGI

3.1. Batasan Penggunaan Syarat *Sad-angga*

Dalam melakukan analisis seni rupa terutama relief digunakan suatu kaidah yang dapat mengukur apakah karya seni tersebut dapat dikatakan sebagai hasil karya yang indah. Kaidah tersebut adalah *Sad-angga*, karena di dalam penggarapan relief terdapat sebuah kaidah kesenian yang diterapkan pada pemahatan relief. Karena kaidah tersebut adalah patokan suatu karya seni dapat dikatakan indah dan berhasil jika telah memenuhinya (Sedyawati, 1981: 14). Kaidah itu terdiri dari :



Bagan 4. Hubungan Karya Seni Rupa dengan Kaidah *Sad-angga*

Bagan 4 menggambarkan hubungan antara karya seni rupa dan kaidah *Sad-angga*. *Sad-angga* yang digunakan untuk mengukur keindahan hasil-hasil karya seni rupa dapat diterapkan ke dalam karya seni apa saja, termasuk relief. Dalam artikelnya “Melongok Norma-Norma Wayang”, Sedyawati menerapkan kaidah *sad-angga* ini kepada wayang kulit, pada wayang kulit kaidah *sad-angga* dapat sepenuhnya diterapkan. Sedangkan pada seni pahat relief ada beberapa syarat yang tidak dapat diterapkan pada relief di masa kini. Adapun alasan-alasan syarat tersebut tidak dapat diterapkan, adalah:

1. *Pramana*, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat, maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh mitologis yang pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu. Alasan tidak dapat diterapkan syarat ini kepada relief, yaitu:
 - a) Di dalam syarat ini pengukuran tokoh pada relief tidaklah sama dengan pengukuran tokoh pada arca, dikarenakan satuan pengamatan arca berbeda pada relief. Penggambaran tokoh di arca mudah sekali disamakan dengan kaidah kesenian dikarenakan mereka tidak terbatas dalam segi ruang, sedangkan pada seni pahat relief, penggambaran tokoh terbatas oleh kualitas material (kualitas bahan batuan) yang menyebabkan seniman terbentur faktor teknis dalam penggambaran dan seniman terbatas dalam segi ruang karena harus menyesuaikan penggambaran keseluruhan adegan cerita dengan terbatasnya ukuran panil di mana adegan tersebut harus dipahat.
 - b) Menurut Sedyawati dalam artikel "*The Making Of Indonesian Art*" (1990) menyebutkan bahwa panil relief Indonesia membedakan fokus antara cerita dengan latar belakang. Penggambaran tokoh dan segala atributnya digambarkan sebagai latar depan (unsur utama), berlawanan dengan penggambaran lingkungan sekitar yang terdiri dari tanaman, awan, binatang dan panorama digambarkan hanya sebagai latar belakang (unsur pendukung) (1990: 106). Berdasarkan penuturan tersebut menyiratkan bahwa penokohan dengan segala kelengkapannya lebih menonjol dibandingkan dengan lingkungan sekitar, yang hanya sekedar unsur pendukung saja. Hal tersebut menyulitkan untuk melakukan penelitian yang bersifat *pramana* pada keseluruhan panil relief, karena tidak ada keseimbangan antara proporsi tokoh dengan proporsi lingkungan. Penggambaran tokoh mengesampingkan ukuran-ukuran proporsi lingkungan yang menyebabkan penggambaran lingkungan tidak mempunyai dimensi ukuran yang sebenarnya.
2. *Warnikabhanga*, yaitu penguraian dan pembuatan warna. Syarat ini adalah meliputi pembuatan warna-warna dasar dan penyediaan alat-alat lukis, pencampuran warna, dan pemakaian warna secara tepat. Pada syarat ini tidak dapat diterapkan karena seperti yang diketahui relief pada masa kini tidak ditemukan adanya bekas-bekas penggunaan warna pada relief.

3. *Lawanya*, berarti keindahan, daya pesona. Dengan kehadiran lawanya, suatu hasil seni akan menimbulkan kesan yang dalam kepada si penikmat, bahkan dapat mempengaruhi batin.

Penelitian tentang seni merupakan penelitian yang melihat hubungan komunikasi antara seniman dan konsumen seninya. Menurut Kusen “seniman bertindak sebagai komunikator (*sender*) yang menuangkan pesan (*message*) melalui karya seni, sedang masyarakat bertindak sebagai komunikan (*receiver*) atau sebagai konsumen seni yang diharapkan dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seni” (1985: 85). Hal ini tidak dapat ditelusuri lebih lanjut karena komunikan yang dapat memahami isi dari pesan yang dikirimkan oleh komunikator sudah tidak ada. Berbeda dengan seni rupa wayang yang masih memiliki komunikan yang dapat memahami kesan yang telah disampaikan si komunikator. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kusen:

“...untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam karya seni secara utuh dan benar tidak mudah, sebab seringkali ada kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan antara seniman dengan komunikannya. Kesenjangan makin lebar apabila masa hidup seniman tidak sejaman dengan komunikan....” (1985: 5).

Adapun alasannya kenapa syarat-syarat *Sad-angga* ini dapat diterapkan pada seni pahat relief klasik muda dan menjadi batasan penelitian, yaitu:

- 1) *Rupabheda*, artinya pembedaan bentuk. Maksud dari pembedaan bentuk adalah bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dikenal oleh yang melihatnya.
 - Penggambaran bentuk dalam seni pahat relief haruslah menggambarkan suatu kepastian bentuk agar tidak membuat suatu keraguan bagi si pengamat. Bentuk-bentuk tersebut haruslah mudah dikenali dengan segera oleh pengamat. Hal ini membuat syarat *Rupabheda* menjadi suatu syarat yang penting untuk seni pahat relief, dapat dikatakan indah dan berhasil. Karena di dalam berkesenian, seniman harus memberikan suatu kejelasan tentang bentuk-bentuk yang digambarkannya agar tidak membuat konsumen seninya menjadi bingung dan meragukan kemampuannya.
- 2) *Sadrnya*, artinya kesamaan dalam penglihatan. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya.

- Relief adegan cerita *Sudhamala* berasal dari kitab sastra kidung *Sudhamala* yang divisualisasikan oleh seniman untuk keperluan religi, maka seniman dalam menuangkan isi cerita *Sudhamala* kepada relief haruslah tidak melenceng dari bentuk-bentuk yang telah digambarkan oleh karya sastra tersebut. Agar ide yang terkandung pada karya sastra sejajar dengan apa yang divisualisasikan dalam relief, maka syarat *sadrnya* meneliti tentang kesejajaran ide antara karya sastra dengan relief.
- 3) *Bhawa*, yang diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Suasana dan pancaran rasa ini, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga si penikmat seni bisa diantarkan melalui jalur yang tak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan. *Bhawa* menjadi bagian yang sangat penting untuk melihat kemampuan dan pengalaman yang dimiliki si seniman dalam menuangkan ekspresi seninya melalui pahatan relief.

Ketiga syarat ini menjadi penting karena dapat diterapkan dan dapat memberikan patokan ukuran keindahan kepada relief gaya Klasik Muda khususnya relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi. Adapun cara untuk meneliti ketiga syarat tersebut akan dijelaskan pada butir-butir berikut ini:

1. Dalam penelitian ini *rupabheda* dari penggambaran relief *Sudhamala* membagi bentuk menjadi beberapa 2 aspek bentuk, yaitu:
 - Bentuk lingkungan yang dapat dilihat dari penggambaran unsur-unsur alam seperti pohon, gunung, sungai dan sebagainya. Lalu penggambaran benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, senjata dan sebagainya.
 - Bentuk penggambaran makhluk hidup seperti manusia dan termasuk juga makhluk-makhluk yang hanya ada di dalam mitologi.

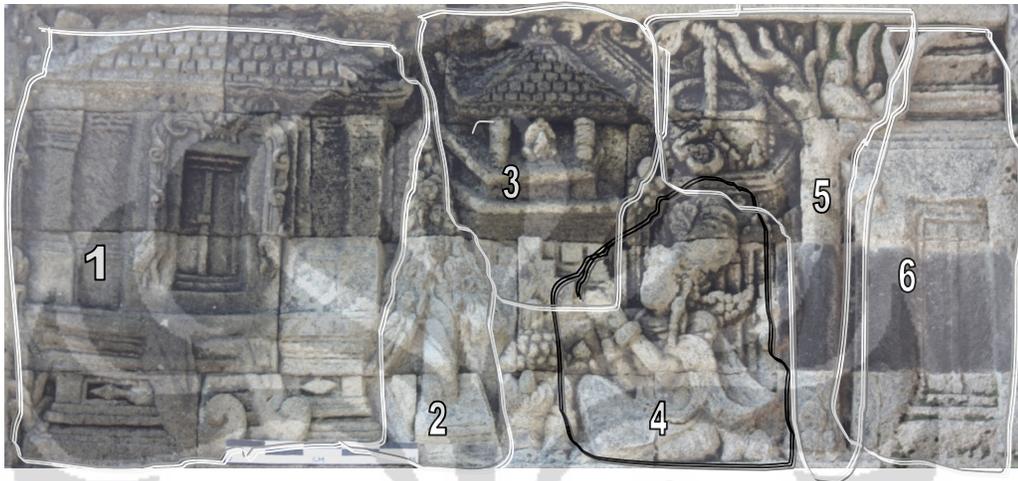
Bentuk-bentuk ini dibagi sesuai bentuknya masing-masing berdasarkan nomor dan dilingkari dengan warna hitam untuk bentuk makhluk hidup dan putih untuk bentuk lingkungan.

2. *Sadrnya* dapat dilihat dari memperbandingkan antara kidung *Sudhamala* terbagi menjadi 4 pupuh yang terdiri dari 377 bait dengan 14 adegan cerita *Sudhamala* pada Candi Tegawangi.

3. *Bhawa* dapat dilihat dari penggambaran wajah relief, *gesture* tubuhnya, suasana tempat yang melingkupi tokoh.

3.2 Penerapan Sad-angga pada Relief

Adegan ke-1



Adegan ke-1 ditinjau dari *rupabhedha*: bentuk 1: bangunan berbatu tinggi, ber dinding, beratap genteng dengan bentuk limasan, di bingkai pintu menggunakan ragam hias bingkai pintu *kala-mrga*, terdapat anak tangga yang dilengkapi dengan pipi tangga dan pada kaki candi dihiasi dengan beberapa pelipit rata dan ragam hias wajik di bagian tengah panil. Di samping kanan bangunan tersebut terlihat bentuk 2: pohon berbentuk meruncing ke atas yang ditanamkan pada sebuah bejana persegi, mempunyai batang berbentuk pilinan dengan daun terkulai ke bawah.

Di dekat pohon tersebut terdapat sesajian yang terdiri dari berbagai buah-buahan yang ditujukan kepada bentuk 1, di dekat sesajian tersebut terdapat bentuk 3: tokoh wanita, hal ini terlihat dari pakaian yang dikenakan, yaitu kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki yang di putar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang. Selain dari pakaian, tercermin pula dari perhiasan yang dikenakan, yaitu berupa: hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi di kepalanya dan terdapat hiasan bunga yang ditaruh di belahan sorban, jamang, anting-anting, kalung, sepasang kelat bahu, gelang tangan, selendang yang dikenakan di bahu kiri. Tokoh ini digambarkan secara

raya dengan memakai pakaian dan perhiasan lengkap yang menyiratkan statusnya sebagai seorang bangsawan wanita. Tokoh ini dalam posisi duduk bersila dengan posisi kepala menengadah dengan ekspresi memohon, matanya setengah terbuka, kedua tangan diangkat sebatas leher dan dipersatukan kedua telapak di depan dada. Terlihat seakan-akan tokoh ini sedang melakukan prosesi berdoa.

Lalu di atas bentuk 3 (tokoh wanita) terdapat bentuk 4: bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang di topang dengan lapik berbentuk seperti tubuh candi yang dihiasi dengan panil-panil kosong, setelah itu terdapat bentuk 5: perigi yang mempunyai hiasan tumpal pada bagian bawah, di dekat perigi terdapat bejana yang diikat tali pada tongkat panjang, tongkat itu bersandar di batang pohon, lalu terdapat seekor burung hantu yang hinggap pada ranting pohon, bentuk 6: gapura beratap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh.

Pada tahap *sadrnya*, membagi analisis menjadi dua bagian analisis bentuk, yaitu menjelaskan bentuk lingkungan di kidung dengan relief dan kemudian menjelaskan bentuk tokoh di kidung dengan relief. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait ke-25 menggambarkan bentuk *Setra*, yaitu: sesampainya di *Setra*, segera masuk (Durga beserta pengiringnya) ke dalam istana, berlebihan perlengkapannya, apa saja yang dapat ditanyakan, semua ada, alat-alat dan rangkaian-rangkaiannya (Padmapuspita, 1981: 67). Dilihat dari gambaran yang diberikan oleh kidung tersebut menerangkan bahwa penggambaran *Setra* mempunyai istana, perlengkapannya, alat-alat dan rangkaian-rangkaiannya. Penggambaran tersebut diperbandingkan dengan bentuk-bentuk yang terdapat pada relief *Sudhamala* adegan 1, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Bentuk 1: bangunan berbatur tinggi, berdinding, beratap genteng dengan bentuk limasan dan di bingkai pintu menggunakan ragam hias *kala-mrga* dan terdapat tangga naik yang dilengkapi dengan pipi tangga. Kemungkinan besar bangunan itu merupakan wujud penggambaran istana Durga yang dilengkapi dengan hiasan *kala-mrga*, penggambaran hiasan *kala-mrga* ini melambangkan kesucian tempat tersebut, pendapat ini diperkuat pula dengan bentuk 3 (Kunti) mempersembahkan sesajian yang ditujukan kepada bangunan tersebut.

- 2) Bentuk 2: pohon berbentuk meruncing ke atas yang ditanamkan pada sebuah bejana persegi, mempunyai batang berbentuk pilinan dengan daun terkulai ke bawah. Besar kemungkinan pohon yang ditanamkan pada bejana persegi merupakan tanaman hias yang sengaja dipelihara untuk dijadikan hiasan (perlengkapan) untuk istana. Selain dikarenakan pohon ini berada di dekat istana, ternyata pohon ini merupakan tanaman hias yang menurut Padmapuspita, bernama pohon kepel yang di dalam nama ilmiah dinamakan pohon arjuna (*terminalia arjuna*) (1981: 162).
- 3) Bentuk 4: bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang di topang dengan lapik berbentuk seperti kaki candi yang dihiasi dengan panil-panil kosong, dan menurut Kinney ada paviliun kecil (bangunan terbuka) yang dijadikan latar belakang dengan patung (2003: 204). Besar kemungkinan bangunan terbuka ini merupakan bangunan peribadatan yang digunakan untuk rangkaian upacara keagamaan, hal ini dapat didukung dengan adanya arca (patung) yang berada di bangunan tersebut.
- 4) Bentuk 5: perigi yang mempunyai hiasan tumpal pada bagian bawah, dan bejana yang diikatkan tali pada tongkat panjang yang bersandar di batang pohon, lalu terdapat seekor burung hantu yang hinggap pada ranting pohon. Bentuk ini memperlihatkan bahwa terdapat mata air yang berbentuk sumur dan bejana sebagai alat untuk mengambil mata air tersebut, yang disandatkan pada batang pohon (kemungkinan pohon ini adalah pohon kamboja yang dilihat dari bentuk bunga pohon tersebut). Mata air ini kemungkinan menjadi suatu rangkaian upacara yang berhubungan dengan bangunan terbuka di dekatnya.
- 5) bentuk 6: gapura beratap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh. Gapura ini adalah pembatas wilayah profan dengan wilayah sakral, hal ini memperlihatkan bahwa kompleks bangunan tersebut merupakan wilayah sakral yang dibatasi dengan wilayah profan.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang ditinjau dari *Sadrsya*, akan dijelaskan berikut ini:

- 1) Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait ke-48-55 menjelaskan bahwa Kunti yang pada saat mendengar bahwa Kurawa mendapat bantuan dari

raksasa sakti yang bernama Kalantaka dan Kalanjaya menjadi khawatir akan keselamatan Pandawa, maka ia pun diam-diam pergi ke *Setra* tempat Durga bersemayam. Setiba di *Setra* ia berdoa dan memberi sajian di dekat istana. Hal ini diperkuat oleh Padmapuspita, sedatangnya di *Setra*, bersaji kepada sang Batari Durga (1981: 162). Pada adegan 1 memperlihatkan seorang tokoh wanita (bentuk 3) yang sedang khusyuk dengan tenang menunggu sesuatu, menengadahkan kepala dengan sikap tangan menyembah (*anjali-hasta*) kepada bangunan di depannya. Bila diperbandingkan dengan kidung, pakaian dan perhiasan tokoh wanita tersebut, dapat diidentifikasi bahwa tokoh ini adalah Kunti yang sedang berdoa menunggu kedatangan Durga.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, suasana yang terpancar pada adegan ini, memancarkan kekhusyukan dan ketenangan seorang Kunti yang berada di dalam *Setra*, didukung dengan kesederhanaan penggambaran lingkungan yang melingkupi Kunti, mengesankan bahwa lingkungan tersebut sunyi dari aktifitas lain dan tidak terdapat penggambaran tokoh lain di adegan ini. Penggambaran burung yang bertengger di pohon kamboja menambah nilai kesunyian tempat ini. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 1

Keterangan cara membaca tabel:

1. *Rupabheda*: cara membaca dari kiri ke kanan dalam 1 baris, di dalam *Rupabheda* terbagi atas beberapa bentuk. Bentuk-bentuk tersebut merupakan perwakilan dari penggambaran wujud dalam relief, dan pembagian bentuk tersebut telah disinggung pada penjelasan sebelumnya, yaitu dalam pembahasan adegan relief ditinjau dari sudut *Rupabheda*. Contoh, bentuk 1 memperlihatkan bangunan, maka dalam tabel dimasukkan dalam penggambaran bentuk bangunan
2. *Sadrsya*: cara membaca dari kiri ke kanan dalam 1 baris. *Sadrsya* adalah perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Jadi penggambaran bentuk-bentuk dalam relief diperbandingkan dengan kidung *Sudhamala*, hal ini dapat menjelaskan penggambaran bentuk dalam relief tersebut terdapat di dalam kidung *Sudhamala* pada pupuh dan bait ke berapa.

3. *Bhawa*: cara membaca dari atas ke bawah dalam 1 kolom. Karena *Bhawa* mewakili seluruh penggambaran bentuk dalam relief, mencerminkan suasana yang terjadi pada satu adegan cerita pada relief.

Keterangan cara membaca tabel dapat diterapkan kepada seluruh tabel di dalam tulisan ini. Maka cara pembacaan ini akan tetap berulang ke tabel-tabel lainnya.



Tabel 1
Adegan Ke-1 Relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah *Sad-angga*

Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabhedha													Sadrsya (Relief <i>Sudhamala</i> yang disesuaikan dengan uraian Kidung <i>Sudhamala</i>)	Bhawa				
	Manusia			Makhluk K			Lingk			BBM			Raks			Hantu			
	Bang		Pun	Dew		Bid	Lingk		BBM	Raks		Hantu							
	P	W	P	W	P	W	Flo	Fa	BA	Bang	AI	P					W	AT	ST
1																		Pupuh 1 bait ke-25	Suasana yang terpancarkan pada adegan ini kekhusyukan dan ketenangan, didukung dengan kesederhanaan penggambaran lingkungan yang melingkupinya dan penggambaran burung yang bertengger di pohon kamboja menambah nilai kesunyian tempat ini.
2																	Pupuh 1 bait ke-25		
3																		Pupuh 1 bait ke-48-55	
4																		Pupuh 1 bait ke-25	
5																		Pupuh 1 bait ke-25	
6																		Pupuh 1 bait ke-25	

Keterangan:

P: Pria

Fa: Fauna

W: Wanita

BA: Benda Alam

Bang: Bangsawan

BBM: Benda Buatan Manusia

Pun: Punakawan

Bang: Bangunan

Makhluk K: Makhluk Kahyangan

AI: Alat-alat perlengkapan

Bid: Bidadari

Raks: Raksasa

Dew: Dewata

AT: Anggota Tubuh

Lingk: Lingkungan

ST: Seluruh Tubuh

Flo: Flora

Pend: Pendeta

Adegan ke-2



Adegan ke-2 ditinjau dari *rupabheda*, yaitu: bentuk 1: bangunan berbatur tinggi, berdingding, beratap genteng dengan bentuk limasan, di bingkai pintu menggunakan ragam hias *kala-mrga*, terdapat anak tangga yang dilengkapi dengan pipi tangga dan pada kaki candi dihiasi dengan beberapa pelipit rata dan ragam hias wajik di bagian tengah panil, di samping kanan bangunan tersebut terlihat bentuk 2: merupakan tokoh raksasi, hal ini terlihat dari penggambaran mata yang melotot, mulut tersenyum menyeringai dengan gigi taring. Tokoh ini memakai pakaian dari kain panjang sampai tengah betis yang diputar sekeliling badannya dengan dilengkapi dengan ikat pinggang, ia memakai perhiasan *jamang* di kepala dan menyanggul rambutnya di belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan.

Di dekat bentuk 2 terdapat bentuk 3: merupakan tokoh raksasi yang terlihat dari mata melotot, mulut senyum menyeringai dengan gigi taring. Tokoh ini memakai pakaian dari kain panjang sampai tengah betis yang diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang, ia memakai perhiasan *jamang* pada kepala dan menyanggul rambutnya di belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan. Kedua tokoh tersebut dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lutut, terlihat sedang bercakap-cakap satu sama lain. Di atas kedua tokoh itu terdapat bentuk 4: pohon berbentuk meruncing ke atas yang di tanamkan pada sebuah bejana persegi, mempunyai batang berbentuk pilinan dengan daun terkulai ke bawah. Lalu terdapat bentuk 5 yang berada di dekat bentuk 4: pohon berbentuk seperti parabola, mempunyai batang yang

meliuk dengan daun berjuntai ke bawah, pohon ini ditanamkan pada bejana persegi yang pada dasarnya terdapat motif wadsan.

Dipahatkan bentuk 6: merupakan tokoh raksasi hal ini terlihat dari penggambaran matanya yang melotot, mulut menganga dengan gigi taringnya. Ia mengenakan pakaian dari kain pendek sampai lutut, yang diputar di badan dari arah kiri ke kanan, dan kain ini dipakai di bawah pusar dilengkapi ikat pinggang, sampur dan uncal. Ia mengenakan perhiasan *jamang* pada kepalanya dengan di mahkotai rambut yang terjurai ke belakang kepalanya, mengenakan kalung, tali kasta di bahu kiri, gelang tangan dan gelang kaki dalam posisi berdiri mengancam, mengacungkan jarinya kepada bentuk 7 merupakan tokoh wanita, hal ini terlihat dari pakaian yang dikenakan, yaitu kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki kemudian diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang. Selain dari pakaian, tercermin pula dari perhiasan yang dikenakan, yaitu berupa: hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi di kepala dan terdapat hiasan bunga yang ditaruh di belahan sorban, *jamang*, anting-anting, kalung, sepasang kelat bahu, gelang tangan, selendang yang dikenakan di bahu kiri.

Di dekat bentuk 7 terdapat bentuk 8: merupakan perigi yang mempunyai hiasan tumpal pada bagian bawah dan di bagian atas terdapat bejana diikatkan pada tali yang terdapat pada tongkat panjang yang disandarkan di batang pohon, lalu terdapat seekor burung gagak yang hinggap pada ranting pohon, sedang berkoar ke arah tokoh wanita di bawahnya. Di belakang ketiga bentuk ini terdapat bentuk 9: merupakan bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajuk yang di topang dengan lapik berbentuk seperti tubuh candi yang dihiasi dengan panil-panil kosong.

Ditinjau dari sudut *sadrysa*: gambaran lingkungan di *Setra*, tidak jauh berbeda dengan adegan 1, hanya di beri penambahan tanaman hias yang berbentuk parabola ke bawah yang pada dasarnya terdapat hiasan motif wadsan. Jadi sudut ini memfokuskan kepada bentuk tokoh-tokoh saja, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait 56-69 dijelaskan bahwa Kunti telah bertemu Durga dengan diiringi dayang-dayangnya. Dalam adegan

tersebut terdapat dua tokoh sentral, yaitu Kunti dan Durga yang sedang memperdebatkan syarat yang diajukan Durga untuk mengorbankan Sadewa, Durga bersikap mengancam Kunti untuk menakuti, dan membuat ia tunduk. Jika kidung ini dibandingkan dengan adegan relief pada Candi Tegawangi, adegan 2 memperlihatkan dua raksasi dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lutut, terlihat sedang bercakap-cakap satu sama lain. Kedua tokoh ini berada di dekat raksasi yang dalam posisi berdiri mengancam, mengacungkan jarinya kepada seorang wanita yang matanya terpejam dengan menengadahkan kepala dengan sikap tangan menyembah (*anjali-hasta*).

Dapat diidentifikasi bahwa bentuk 7 adalah Kunti yang sedang bertemu dengan Durga. Sedangkan tokoh raksasi yang sedang berdiri mengancam ialah Durga dengan diiringi oleh dua tokoh raksasi di dekatnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Padmapuspita bahwa di dalam pertemuan ini Dewi Durga berupa raksasi seperti *rangda* di Bali ke luar menemui Kunti, diiringi oleh dua orang raksasi, dayang-dayang Dewi Durga. Durga meminta agar Kunti menyerahkan Sadewa sebagai korban, untuk imbalan kesanggupan Durga membantu Pandawa di dalam menghadapi musuh raksasa Kalantaka dan Kalanjaya (1981: 162).

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan ke-2 mencerminkan suasana menakutkan, hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran dua tokoh raksasi (dayang-dayang Dewi Durga) yang tersenyum menyeringai dengan memperlihatkan taring-taring giginya dan salah seorang raksasi (Dewi Durga) berdiri dengan mengacungkan jarinya kepada wanita (Kunti) di depannya, ia memperlihatkan *pose* mengancam dengan mulut menganga dilengkapi dengan gigi taring yang keluar dari mulutnya. Kunti yang sedang diancam tersebut menunjukkan muka yang ketakutan dengan mata terpejam dengan *pose* menyembah kepada Dewi Durga yang sedang berdiri. Keriuhan terlihat pula dengan penggambaran lingkungan yang ramai, sehingga seluruh bidang panil terisi penuh dan terdapat burung gagak yang berteriak ke arah Kunti yang berada di bawah pohon kamboja, burung ini hinggap di pohon Kamboja yang berada di dekat Kunti.

Tabel 2
Adegan Ke-2 Relief Sudhamala di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-angga

Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabhedha														Sadrsya (Relief Sudhamala yang disesuaikan dengan uraian Kidung Sudhamala)	Bhawa				
	Manusia				Makhluk K.		Lingk.				BBM		Raks				Hantu			
	Bang P		Pund P		Dew W	Bid P	Flo	Fa	BA	Bang	AI	P	W	AT			ST			
	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P			W	P	W	P
1																			Pupuh 1 bait ke-25	suasana menakutkan, hal ini dapat dilihat dari penggambaran dua tokoh raksasi yang tersenyum menyeringainya dengan memperlihatkan taring-taring giginya dan Dewi Durga memperhatikan pose mengancam dengan mulut menganga dilengkapi dengan gigi taringnya keluar dari mulutnya.
2																			Pupuh 1 bait ke-56-69	Kunti yang sedang diancam tersebut menunjukkan muka yang ketakutan dengan mata tertutup dengan pose menyembah
3																			Pupuh 1 bait ke-56-69	
4																			Pupuh 1 bait ke-25	
5																			Pupuh 1 bait ke-25	
6																			Pupuh 1 bait ke-56-69	
7																			Pupuh 1 bait ke-56-69	
8																			Pupuh 1 bait ke-25	
9																			Pupuh 1 bait ke-25	

Keterangan:

P: Pria

W: Wanita

Bang: Bangsawan

Pun: Punakawan

Makhluk K: Makhluk Kalyangan

Bid: Bidadari

Dew: Dewata

Lingk: Lingkungan

Flo: Flora

Fa: Fauna

BA: Benda Alam

BBM: Benda Buatan Manusia

Bang: Bangunan

Al: Alat-alat perlengkapan

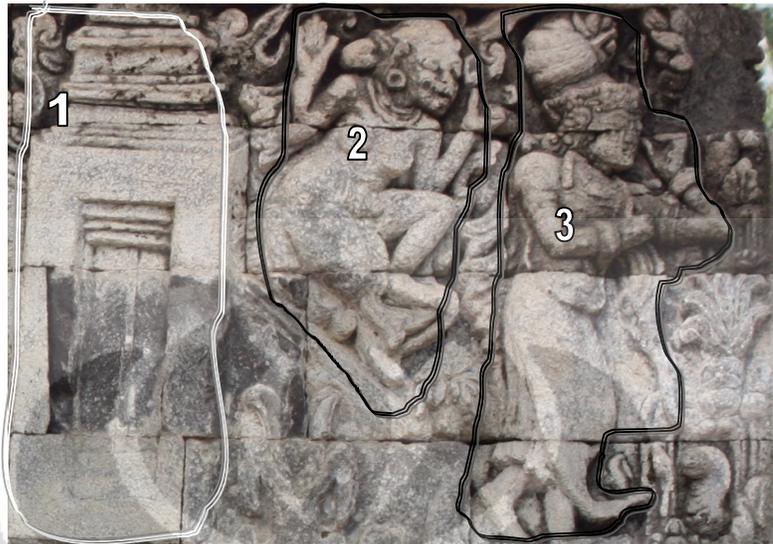
Raks: Raksasa

AT: Anggota Tubuh

ST: Seluruh Tubuh

Pend: Pendeta

Adegan ke-3



Adekan ke-3 ditinjau dari *rupabheda*: bentuk 1: merupakan penggambaran gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh dilengkapi pagar keliling. Di luar bangunan gapura tersebut terlihat bentuk 2 merupakan seorang tokoh raksasi dengan muka menakutkan, mata melotot berjalan menuruni tangga dengan mengenakan pakaian dari kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki yang diputar sekeliling badan, ia mengenakan perhiasan kalung, hiasan telinga, rambut disanggul ke belakang kepalanya, sedang mengikuti atau membayangi bentuk 3 merupakan tokoh wanita, hal ini terlihat dari pakaiannya yang mengenakan kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki yang diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang. Selain dari pakaian, tercermin pula dari perhiasan yang dikenakan, yaitu berupa: hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi di kepalanya, *jamang*, anting-anting, kalung, sepasang kelat bahu, gelang tangan, selendang yang dikenakan di bahu kiri.

Ditinjau dari sudut *sadrnya*, yaitu: menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait ke-70-77 memuat cerita tentang Kunti yang tidak setuju akan permintaan Durga pergi menjauhi *Setra*, pada saat itu Durga memanggil Kalika untuk mengikuti dan merasuki Kunti agar ia mau menyerahkan Sadewa kepada Durga. Kalika pun pergi dari *Setra* guna mengikuti Kunti dengan perlahan ia memasuki tubuh Kunti dan membuat Kunti hilang kendali.

Berdasarkan dari sudut penggambaran lingkungan dapat dilihat, bentuk 1 merupakan gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh dan dilengkapi pagar keliling. Kemungkinan besar bentuk 1 adalah pemisah antara ruang yang sakral dengan profan, di mana ruang yang sisi kiri pada adegan 2 menggambarkan ruang sakral merupakan tempat kediaman Dewi Durga beserta pengikutnya dan ruang profan di sisi kanan pada adegan 3 menggambarkan halaman luar yang dibatasi oleh gapura dan pagar. Pada halaman itu ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan rendah dengan bentuk daun memanjang.

Berdasarkan dari sudut penggambaran tokoh adegan 3, memperlihatkan tokoh raksasi menuruni tangga dari pintu gerbang dengan melayang mengikuti tokoh wanita di depannya yang bergerak menjauhi bangunan gapura. Jadi tokoh raksasi tersebut adalah Kalika yang mengikuti Kunti yang bergerak menjauhi gapura dan pagar keliling. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Padmapuspita bahwa adegan ini mengisahkan Kunti meninggalkan halaman *Setra*. Hantu Kalika mengejar dari belakang untuk masuk ke dalam badan Kunti, agar Kunti mau mengorbankan Sadewa. Setelah Kalika masuk ke badan, maka Kunti berubah pikiran dan timbul niat keras untuk mengorbankan Sadewa demi keselamatan para Pandawa lainnya (1981: 163).

Ditinjau dari sudut *bhawa* adegan ini memperlihatkan suasana yang sunyi di dekat gapura dan pagar. Penggambaran Kalika yang dikelilingi oleh motif awan menyiratkan bahwa ia sedang menguntit secara diam-diam, Kunti yang berada di depannya bahkan tidak merasa diikuti. Hal ini terlihat dari penggambaran posisi kepala Kunti yang tidak melihat ke arah Kalika yang berada di belakang Kunti. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 3

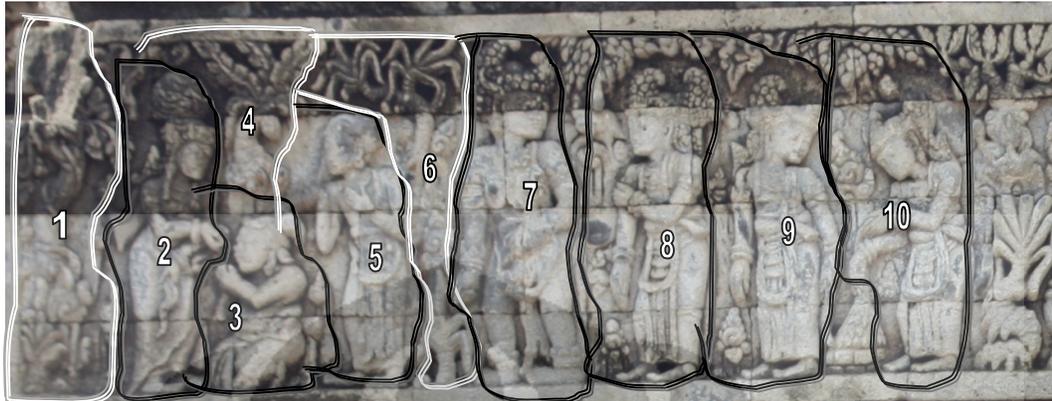
Tabel 3
Adegan Ke-3 Relief Sudhamala di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaedah Sad-angga

Kedah Sad-angga Bentuk	Rupabhedha												Sastr-sya (Relief Sudhamala yang disesuaikan dengan uraian Kidung Sudhamala)	Bharwa					
	Mamusia			Makhluk K			Lingk		BBM		Raks				Hantu				
	Bang		Pend	Pun		Dew	Bid	Fa		BA	AI	P				W	AT	ST	
	P	W	P	W	P	W	P	Flo	Fa	BA	Bang	AI				P	W	AT	ST
1																			suasana sunyi, penggambaran Kaika yang dikelilingi oleh motif awan menyiratkan bahwa ia sedang menginit secara diam-diam, Kunti yang berada di depannya tidak merasa diikuti.
2																			Pupuh 1 bait ke-70-77
3																			Pupuh 1 bait ke-70-77

Keterangan:

P: Pria
W: Wanita
Bang: Bangsawan
Pun: Punakawan
Makhluk K: Makhluk Kalyangan
Bid: Bidadari
Dew: Dewata
Lingk: Lingkungan
Flo: Flora
Fa: Fauna
BA: Benda Alam
BBM: Benda Buatan Manusia
Bang: Bangunan
AI: Alat-alat perlengkapan
Raks: Raksasa
AT: Anggota Tubuh
ST: Seluruh Tubuh
Pend: Pendeta

Adegan ke-4



Adegan ke-4 ditinjau dari sudut *rupabheda* : bentuk 1 merupakan motif pohon yang berbatang meliuk dengan bentuk daun membulat dan pada bagian batang ditumbuhi oleh sejenis tumbuhan yang merambat, di sampingnya terdapat bentuk 2 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan telapak tangan kanan dalam sikap terbuka, di arahkan ke bawah seakan-akan sedang memberi. Ia mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi di kepalanya, menggunakan hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu, sepasang gelang tangan dan memakai kain panjang sampai pergelangan kaki, terlihat sedang memberikan sesuatu kepada bentuk 3 merupakan tokoh pria sedang dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, posisi tangan menyembah. Tokoh itu mempunyai keperawakan tubuh gemuk pendek dan berperut buncit, mengenakan pakaian sederhana dengan bagian rambut disanggul ke belakang kepalanya. Di atas bentuk 3 terdapat bentuk 4 adalah pohon berbatang besar mempunyai daun memanjang dengan buah berbentuk bulat lonjong.

Bentuk 5 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada, paras mukanya seakan-akan terkejut, ia mempunyai postur tubuh sedang, mengenakan hiasan rambut *gelung keling*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh 5 (tokoh pria) terdapat bentuk 6 merupakan tumbuhan rendah dan pohon berbatang meliuk dengan daun

memanjang, jika dilihat dari bentuk, pohon ini berjenis pinang-pinangan. Motif pohon tersebut memisahkan bentuk 5 dengan bentuk 7.

Bentuk 7 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan menoleh ke arah belakang seakan-akan sedang berbicara dengan bentuk 8. Tokoh pria (bentuk 7) berpostur tubuh tinggi mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu, gelang tangan dan gelang kaki, mengenakan kain yang di angkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Bentuk 8 merupakan tokoh pria yang berdiri menghadap bentuk 7 seakan-akan sedang bercakap-cakap. Ia (bentuk 8) berpostur tubuh sedang dan mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang tergantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Bentuk 9 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan menoleh ke arah tokoh 10, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang tergantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh 10 (tokoh pria) dalam posisi berdiri dengan muka tertunduk mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Ditinjau dari sudut *sadrysa*: menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait 81 menjelaskan bahwa kunti setiba di istana, beliau pergi menuju di balai pertemuan, dan bertemu dengan para Pandawa. Berdasarkan sudut penggambaran lingkungan, adegan tersebut menggambarkan *setting* di halaman yang dipenuhi oleh pepohonan dan tanaman merambat, hal itu dapat dilihat dari penggambaran bentuk 1 merupakan jenis tumbuhan, yaitu pohon berbatang meliuk dengan bentuk daun membulat dan pada bagian batang ditumbuhi oleh sejenis tumbuhan yang merambat, bentuk 4 adalah pohon berbatang besar mempunyai daun memanjang dengan buah berbentuk bulat dan bentuk 6 adalah tumbuhan rendah

dan pohon berbatang meliuk dengan daun memanjang, jika dilihat dari bentuknya, pohon ini berjenis pinang-pinangan.

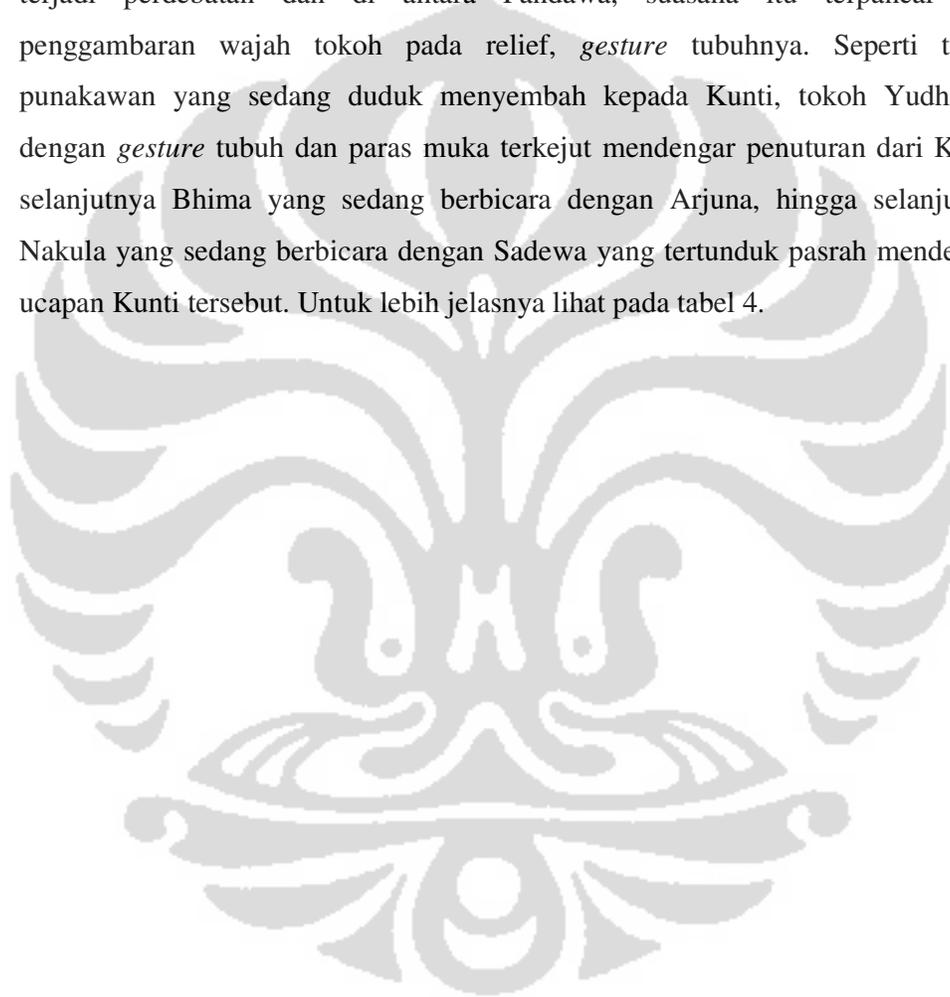
Berdasarkan dari sudut penggambaran tokoh pada pupuh 1 bait 82-87 menjelaskan Kunti yang disambut oleh Arjuna dan Bima, pada saat itulah Kunti menerangkan maksud kepergian dari istana dan kedatangannya ke istana. Kunti menyebutkan bahwa ia akan mengorbankan Sadewa guna mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh Pandawa, mendengar hal tersebut para Pandawa terkejut dan berkeberatan terutama Arjuna dan Bima. Jika kidung itu dibandingkan dengan adegan relief pada Candi Tegawangi, adegan 4 memperlihatkan bentuk 2 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan telapak tangan kanan dalam sikap terbuka, diarahkan ke bawah seakan-akan sedang memberi. Ia mengenakan hiasan rambut yang berbentuk seperti gulungan rambut yang meninggi, terlihat sedang memberikan sesuatu kepada bentuk 3 merupakan tokoh pria sedang dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, posisi tangan menyembah. Tokoh 3 mempunyai keperawakan tubuh gemuk pendek dan berperut buncit, mengenakan pakaian sederhana dengan bagian rambut disanggul ke belakang kepalanya.

Di belakang bentuk 3 terdapat bentuk 5 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada, paras mukanya seakan-akan terkejut, ia mempunyai postur tubuh sedang, lalu bentuk 7 merupakan tokoh pria yang berdiri dengan menoleh ke arah belakang seakan-akan sedang berbicara dengan bentuk 8. Tokoh (bentuk 7) itu berpostur tubuh tinggi, mengenakan kain yang di angkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Bentuk 8 merupakan tokoh pria yang berdiri menghadap bentuk 7 yang seakan-akan sedang bercakap-cakap. Bentuk 9 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan menoleh ke arah tokoh 10, bertubuh sedang. Tokoh 10 dalam posisi berdiri dengan muka tertunduk.

Dapat diidentifikasi bahwa tokoh pria yang sedang dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya dan menyembah wanita yang mengenakan hiasan rambut yang berbentuk seperti gulungan rambut yang meninggi, ialah seorang punakawan yang sedang memohon kepada Kunti agar ia membatalkan niatnya untuk mengorbankan Sadewa. Di belakang tokoh

punakawan terlihat tokoh pria bertubuh sedang dengan paras terkejut mengenakan *gelung keling* ialah Yudhistira yang terkejut mendengar keinginan dari Kunti, dan kemudian di belakang Yudhistira berdiri berturut-turut Bhima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Mereka sedang memperdebatkan keinginan Kunti untuk mengorbankan Sadewa guna mendapatkan kemenangan terhadap lawan.

Berdasarkan sudut *bhawa* adegan ini memperlihatkan suasana tegang terjadi perdebatan dan di antara Pandawa, suasana itu terpancar dari penggambaran wajah tokoh pada relief, *gesture* tubuhnya. Seperti tokoh punakawan yang sedang duduk menyembah kepada Kunti, tokoh Yudhistira dengan *gesture* tubuh dan paras muka terkejut mendengar penuturan dari Kunti, selanjutnya Bhima yang sedang berbicara dengan Arjuna, hingga selanjutnya Nakula yang sedang berbicara dengan Sadewa yang tertunduk pasrah mendengar ucapan Kunti tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 4.



Adegan ke-5



Adegan ke-5 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 adalah tumbuhan rendah dengan daun memanjang ke arah bawah dan pohon berbatang besar dengan daun bergerigi menghadap ke atas. Lalu terlihat bentuk 2, yaitu pohon rindang berbatang besar dengan daun yang membulat disertai dengan tumbuhan rendah yang berdaun memanjang dan membulat. Bentuk 3 dan bentuk 4 merupakan tokoh pria yang mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya, bertubuh gemuk pendek dalam posisi berjalan berdekatan satu sama lain seakan-akan sedang berbincang-bincang dan terlihat sedang mengikuti bentuk 5. Di depan bentuk 4 terdapat bentuk 5 merupakan tokoh pria mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut *supit urang*, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Bentuk 5 sedang dalam posisi berdiri dengan tangan ditarik oleh bentuk 6 di samping.

Selanjutnya bentuk 6 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri menoleh ke samping dengan menarik tangan tokoh pria di samping untuk mengikuti. Bentuk 6 mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi di kepalanya, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan. Bentuk 7 menggambarkan pohon berbatang besar dengan daun yang membulat, pohon berbatang meliuk dengan daun membulat, dan tumbuhan rendah yang berdaun memanjang dan membulat. Lalu di dekat pohon-

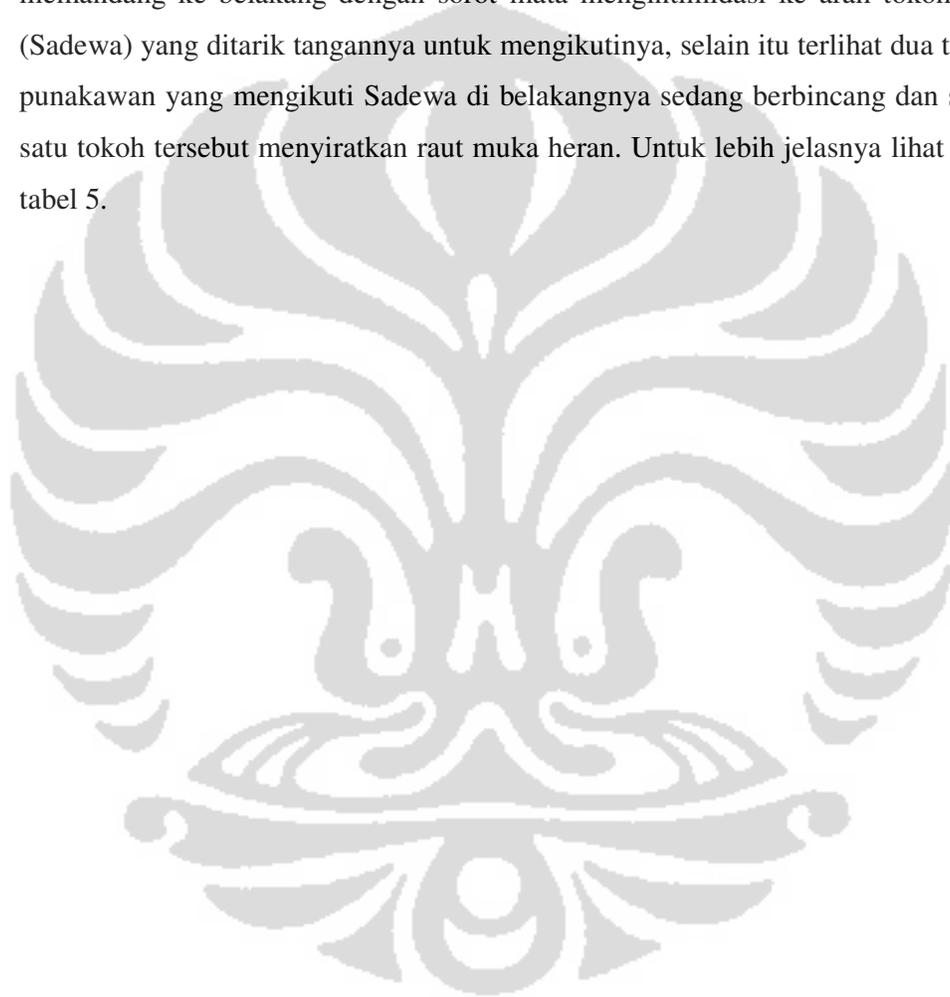
pohon itu terdapat pagar keliling kediaman Dewi Durga yang nampak di balik pagar keliling.

Ditinjau dari sudut *sadrnya*: pada pupuh 1 bait 90-97 menjelaskan bahwa Kunti menggengam tangan Sadewa dan memaksanya untuk mengikuti Kunti menuju *Setra*, saat di perjalanan Kalika keluar dari tubuh Kunti, mengakibatkan Kunti tersadar dan memeluk Sadewa melihat hal tersebut Durga menyuruh Kalika kembali merasuki tubuh Kunti. Saat kedua inilah, Kunti mengamuk dan menarik Sadewa agar segera menuju *Setra*. Berdasarkan sudut penggambaran lingkungan, adegan tersebut menggambarkan *setting* di halaman yang dipenuhi oleh pepohonan dan tanaman merambat, hal itu dapat dilihat dari bentuk 1 adalah tumbuhan rendah dengan daun memanjang ke arah bawah dan pohon berbatang besar dengan daun bergerigi menghadap ke atas. Lalu terlihat bentuk 2, yaitu pohon rindang berbatang besar dengan daun yang membulat disertai dengan tumbuhan rendah yang berdaun memanjang dan membulat dan bentuk 7 menggambarkan pohon berbatang besar dengan daun yang membulat, pohon berbatang meliuk dengan daun membulat, dan tumbuhan rendah yang berdaun memanjang dan membulat. Pada bentuk 7 terdapat pula pagar keliling yang kemungkinan besar adalah pemisah antara ruang yang sakral dengan profan, di mana ruang yang di sisi kiri adegan 5 merupakan ruang profan yang menggambarkan halaman luar yang dibatasi oleh pagar keliling dan sisi kanan adegan 6 menggambarkan ruang sakral merupakan tempat kediaman Dewi Durga beserta pengikutnya.

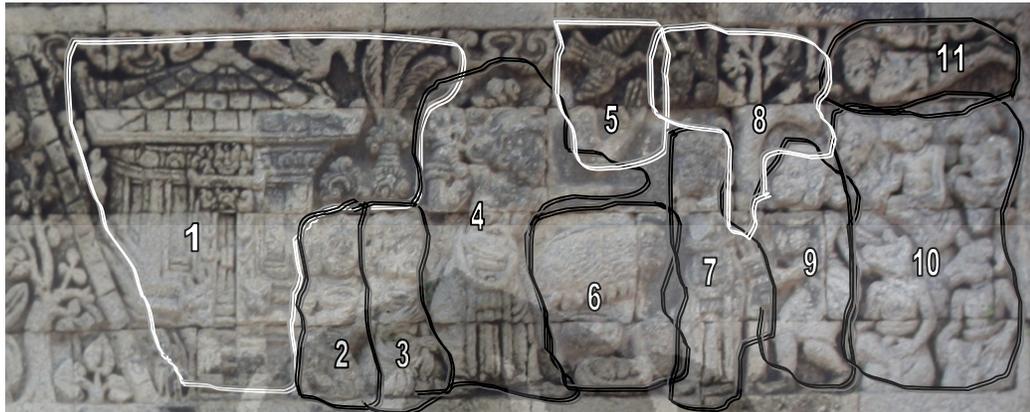
Berdasarkan sudut penggambaran tokoh: menurut kidung pada pupuh 1 bait 90-97 menjelaskan bahwa Kunti menggengam tangan Sadewa dan memaksanya untuk mengikuti Kunti menuju *Setra*, saat di perjalanan Kalika keluar dari tubuh Kunti mengakibatkan Kunti tersadar dan memeluk Sadewa melihat hal tersebut Durga menyuruh Kalika kembali merasuki tubuh Kunti. Saat kedua inilah Kunti mengamuk dan menarik Sadewa segera menuju *Setra*. Penggambaran relief, menggambarkan tokoh wanita mengenakan hiasan rambut yang berbentuk gulungan rambut yang meninggi sedang menarik tangan tokoh pria yang mengenakan hiasan rambut *supit urang*, dengan diikuti tokoh pria bertubuh gemuk pendek menuju ke arah pagar keliling yang di dalamnya terdapat

bangunan. Berdasarkan adegan itu dapat diidentifikasi bahwa wanita tersebut ialah Kunti yang sedang memaksa Sadewa dengan diiringi oleh dua tokoh punakawan menuju *Setra* yang digambarkan dengan bangunan dilengkapi pagar keliling.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan ini mencerminkan adanya pemaksaan kehendak dari tokoh wanita (Kunti) yang memandang ke belakang dengan sorot mata mengintimidasi ke arah tokoh pria (Sadewa) yang ditarik tangannya untuk mengikutinya, selain itu terlihat dua tokoh punakawan yang mengikuti Sadewa di belakangnya sedang berbincang dan salah satu tokoh tersebut menyiratkan raut muka heran. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 5.



Adegan ke-6



Pada adegan ke-6 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan berbatu tinggi, berdinging, beratap genteng dengan bentuk limasan, di bingkai pintu menggunakan ragam hias *kala-mrga*, terdapat anak tangga yang dilengkapi dengan pipi tangga, di atap bangunan itu terdapat burung berjambul dan berekor panjang, dan di samping bangunan terdapat pohon berbatang besar berbuah bulat dan berjumlah banyak. Di dekat bangunan terdapat bentuk 2 yang merupakan tokoh raksasi, hal itu terlihat dari penggambaran mata melotot, mulut tersenyum menyeringai dengan gigi taring. Tokoh tersebut memakai pakaian dari kain panjang hingga tengah betis yang diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang, ia memakai perhiasan *jamang* pada kepalanya kemudian menyanggul rambutnya di belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan dan pada tangannya memegang cawan.

Di dekat bentuk 2 terdapat bentuk 3 yang merupakan tokoh raksasi yang terlihat dari mata melotot, mulut tersenyum menyeringai dengan gigi taring. Tokoh itu memakai pakaian dari kain panjang sampai tengah betis yang diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang, ia memakai perhiasan *jamang* pada kepalanya kemudian menyanggul rambutnya di belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan dan tangannya memegang cawan. Kedua tokoh tersebut dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, terlihat sedang bercakap-cakap satu sama lain.

Di dekat bentuk 3 terdapat bentuk 4 merupakan tokoh raksasi, hal tersebut terlihat dari penggambaran mata melotot, mulut menganga dengan gigi taringnya. Tokoh itu menyanggul rambut ke atas kepalanya secara berantakan kemudian

mengenakan hiasan telinga, kelat bahu dan gelang tangan serta memakai kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh tersebut sedang berdiri dengan mengacungkan pisau kecil di tangan kanan dan tangan kiri menunjuk kepada bentuk 7 yang diikat di pohon. Bentuk 5 adalah burung yang terbang menjauhi bangunan berdinding dan tangan melayang.

Bentuk 6 adalah sejenis binatang berkaki banyak yang berukuran besar, di bawahnya terdapat dua tempayan yang berisi sesuatu (?). Bentuk 7 merupakan tokoh pria yang diikat pada bentuk 8 (pohon), ia mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh pria tersebut digambarkan bentuk 8 merupakan pohon yang tidak begitu rindang berbatang lurus dengan daun bercabang lima. Di dekat bentuk 8 terdapat bentuk 9 merupakan tokoh raksasi yang sedang memegang tangan tokoh pria di depannya, tokoh ini mengikat rambut ke belakang kepalanya lalu mengenakan selendang melingkari leher dan memakai pakaian dari kain panjang hingga tengah betis yang diputar sekeliling badannya. Di belakang tokoh wanita tersebut terlihat beberapa hantu manusia berkepala binatang (tokoh 6) yang bertelanjang dada mengenakan kain dari pinggang hingga lutut terdiri dari kepala babi hutan (di bawah bagian kiri), kuda (di bawah bagian kanan), lembu (di atas bagian kiri) dan ayam jago (di atas bagian kanan) lalu terdapat pula kepala berhidung besar. Pada bagian paling atas terdapat bentuk 10 yang merupakan manusia melayang yang mengenakan topi tekes dan mengenakan kain yang di angkat pendek sehingga tampak seperti cawat.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan: Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait ke-98-105 dan pupuh 2 bait ke-1-16, yaitu:

1. Menurut pupuh 1 bait ke-98 menyebutkan bahwa setelah Kunti kembali ke istananya, Kalika kembali ke *Setra*. Penggambaran adegan pada relief memperlihatkan bentuk 1 merupakan bangunan berbatur tinggi, berdinding,

beratap genteng dengan bentuk limasan, di bingkai pintunya menggunakan ragam hias bingkai pintu *kala-mrga*, terdapat anak tangga yang dilengkapi dengan pipi tangga. Bangunan ini menandakan bahwa *setting* pada adegan ini terjadi di tempat kediaman Durga yaitu di *Setra*. Pada adegan ini terdapat penggambaran burung berjambul dan berekor panjang yang terdapat di atap bangunan, dan di samping bangunan terdapat pohon berbatang besar berbuah bulat dan berjumlah banyak.

2. Menurut pupuh 2 bait ke 4 menyebutkan bahwa pada pohon randu terdapat hantu tangan, hantu kepala dan burung gagak yang berhiruk-pikuk. Maka penggambaran adegannya pada relief memperlihatkan bentuk 5 adalah burung yang terbang menjauhi bangunan berdinding dan tangan melayang menuju ke bentuk 8, kemungkinan besar burung tersebut adalah burung gagak.
3. Menurut pupuh 2 bait ke 3 menyebutkan bahwa semua binatang mengerikan seperti kala jengking, kala merah, disertai kala besar merayap-rayap di atas tanah. Maka penggambaran adegannya pada relief memperlihatkan bentuk 6 adalah sejenis binatang berkaki banyak yang berukuran besar, di bawah terdapat dua tempayan yang berisi sesuatu (?), Kemungkinan besar hewan ini adalah kala besar yang sedang merayap di atas tanah.
4. Menurut pupuh 1 bait ke 99 menyebutkan Sadewa diikat pada pohon randu dan *zang* 2 bait ke 4 menyebutkan di pohon randu terdapat burung gagak berhiruk-pikuk dan tangan melayang. Penggambaran adegan pada relief memperlihatkan bentuk 8 merupakan pohon yang tidak begitu rindang berbatang lurus dengan daun cabang lima, kemungkinan besar pohon ini adalah pohon randu tempat diikatnya Sadewa, hantu tangan dan burung gagak sedang berhiruk-pikuk.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang di tinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 1 bait ke-98-105 dan pupuh 2 bait ke-1-28 menjelaskan bahwa Kalika kembali ke *Setra* dan mengikat Sadewa, ia mencoba merayu tapi Sadewa menolaknya dan Kalika pun menjadi marah dan memukul kentongan untuk memanggil segala hantu dan semua binatang yang mengerikan. Sadewa dengan tenang menghadapi segala ancaman dari semua

hantu dan binatang yang mendekat kepadanya, hingga Durga sendirilah yang muncul untuk menakutinya. Durga datang dengan pisau penyembelihan menemui Sadewa untuk meminta meruwatnya dengan segera, dengan ancaman jika Sadewa tidak mau meruwatnya maka kematian yang ditemuinya. Sadewa menolak hingga membuat Durga menjadi murka dan ia pun menjadi sungguh-sungguh membunuhnya.

Jika kidung tersebut dibandingkan dengan adegan relief pada Candi Tegawangi maka pada adegan 4 memperlihatkan bentuk 2 dan bentuk 3 merupakan tokoh raksasi, hal itu terlihat dari penggambaran mata melotot, mulut tersenyum menyeringai dengan gigi taring. Tokoh tersebut memakai pakaian dari kain panjang hingga tengah betis yang diputar sekeliling badan dengan dilengkapi dengan ikat pinggang, ia memakai perhiasan *jamang* pada kepalanya kemudian menyanggul rambutnya di belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan dan tangan memegang cawan. Kedua tokoh itu dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya, terlihat sedang bercakap-cakap satu sama lain. Kedua tokoh tersebut merupakan dayang-dayang Durga.

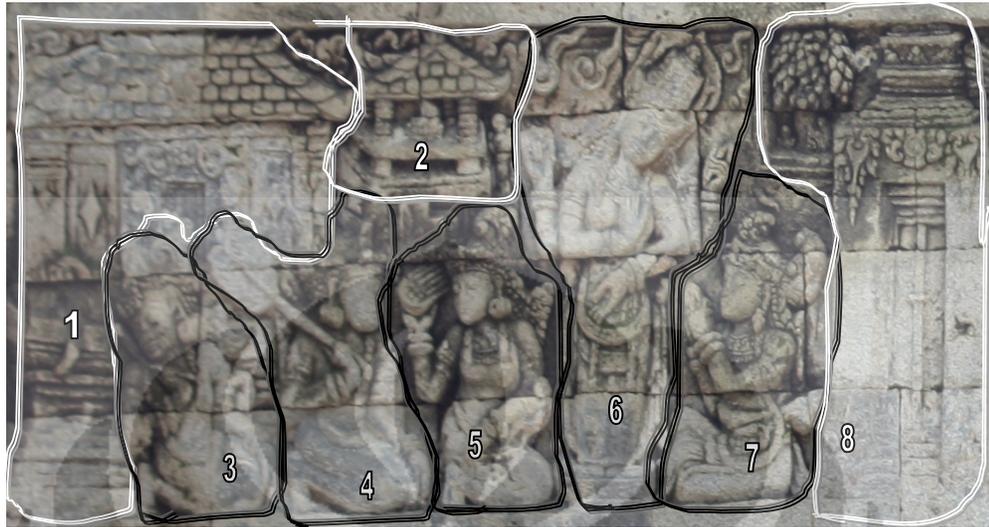
Di dekat bentuk 3 terdapat bentuk 4 merupakan tokoh raksasi, hal itu terlihat dari penggambaran matanya yang melotot, mulut menganga dengan gigi taringnya. Tokoh itu menyanggul rambutnya ke atas kepala secara berantakan kemudian mengenakan hiasan telinga, kelat bahu dan gelang tangan serta memakai kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh tersebut sedang berdiri dengan mengacungkan pisau kecil di tangan kanan dan tangan kiri menunjuk kepada bentuk 7 yang diikat di pohon. Tokoh itu adalah Durga yang menjadi murka karena Sadewa menolak untuk meruwatnya, dan membuat Durga sungguh-sungguh ingin membunuhnya. Terlihat dari penggambaran raut muka dan *gesture* tubuhnya dengan memegang sebuah pisau kecil (*badama*) yang ditujukan kepada Sadewa yang terikat di pohon.

Bentuk 7 merupakan tokoh pria yang diikat pada bentuk 8, ia mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh

tersebut adalah Sadewa yang diikat pada pohon randu oleh bentuk 9 merupakan tokoh raksasi yang sedang memegang tangan tokoh pria di depannya, yaitu Kalika. Di belakang Kalika terlihat beberapa hantu manusia berkepala binatang yang bertelanjang dada mengenakan kain dari pinggang hingga lutut terdiri dari kepala babi hutan (di bawah bagian kiri), kuda (di bawah bagian kanan), lembu (di atas bagian kiri) dan ayam jago (di atas bagian kanan) lalu terdapat pula kepala berhidung besar. Pada bagian paling atas terdapat bentuk 10 yang merupakan manusia melayang yang mengenakan topi tekes dan mengenakan kain yang di angkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Tokoh-tokoh tersebut adalah hantu-hantu yang keluar ketika Kalika memanggil seluruh hantu di Setra.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan tersebut mencerminkan suasana yang menakutkan, hal itu dapat dilihat dari penggambaran dua tokoh raksasi (dayang-dayang Dewi Durga) yang tersenyum menyeringainya dengan memperlihatkan taring-taring giginya dan salah seorang raksasi (Dewi Durga) berdiri dengan mengacungkan jarinya kepada pria (Sadewa) di depannya, ia memperlihatkan *pose* mengancam dengan mulut menganga dilengkapi dengan gigi taringnya keluar dari mulutnya dan memegang pisau kecil. Sadewa yang diikat pada pohon randu dikelilingi oleh hantu (hantu tangan, hantu kepala, hantu manusia berkepala binatang dan binatang menakutkan (kala besar). Keriuhan terlihat pula dengan penggambaran lingkungan yang ramai, sehingga seluruh bidang panil terisi penuh dan burung gagak yang berteriak ke Sadewa, burung itu terbang menuju Sadewa yang diikat pada pohon randu. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 6.

Adegan ke-7



Pada adegan ke-7 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan berdingding, beratap genteng berbentuk limasan dan di bingkai pintu menggunakan ragam hias *kala-mrga* dan di kaki candi dihiasi dengan beberapa pelipit rata. Bentuk 2 merupakan bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajug yang berdiri di atas lapik. Di dekat bentuk 1 terdapat 3 tokoh wanita yang dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya dengan memegang benda yang berlainan: dimulai dari yang paling kiri yang mukanya menoleh ke arah kiri, ia memegang *camara* (bentuk 3), lalu tokoh yang kedua memegang kipas (bentuk 4) dan tokoh terakhir yang mukanya menoleh ke bentuk 4 seakan-akan sedang bercakap-cakap ia memegang sebuah sisir (bentuk 5). Ketiga tokoh itu mengenakan perhiasan lengkap dimulai dari *jamang*, rambutnya disanggul ke belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki.

Lalu di dekat bentuk 5 terdapat bentuk 6 merupakan tokoh wanita yang berdiri pada *pedestal* dengan kepala menunduk melihat ke arah tokoh pria yang di sampingnya, pada sekeliling kepalanya terdapat lingkaran *prabha* dan di luar *prabha* tersebut terdapat beberapa lidah api. Tokoh ini mempunyai dua tangan di belakang yang masing-masing memegang *aksamala* dan *trisula*, sedangkan kedua

tangan di depan dalam posisi tangan kanan diletakkan di bawah tangan kiri, dan ia mengenakan atribut lengkap dimulai dari mengenakan *kirita* mahkota, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Selanjutnya bentuk 7 merupakan tokoh pria dengan mata terpejam dalam posisi berlutut dan tangannya bersikap menyembah kepada tokoh wanita di sampingnya, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh pria tersebut terdapat gapura beratap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh dan terdapat pagar keliling, di luar pagar tersebut terdapat pohon rindang dengan batang besar dan berdaun membulat ke bawah.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan: Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 2 bait ke-44 dan pupuh 3 bait ke-3-7, yaitu:

1. Menurut pupuh 3 bait ke-4 menyebutkan bahwa setelah Durga diruwat oleh Sadewa lingkungan di *Setra* berubah menjadi lebih cerah, di empat penjuru taman terdapat balai tajuk. Penggambaran adegan memperlihatkan bentuk 2 merupakan bangunan terbuka dengan empat tiang, mempunyai atap genteng berbentuk tajuk yang berdiri di atas lapik.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang di tinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

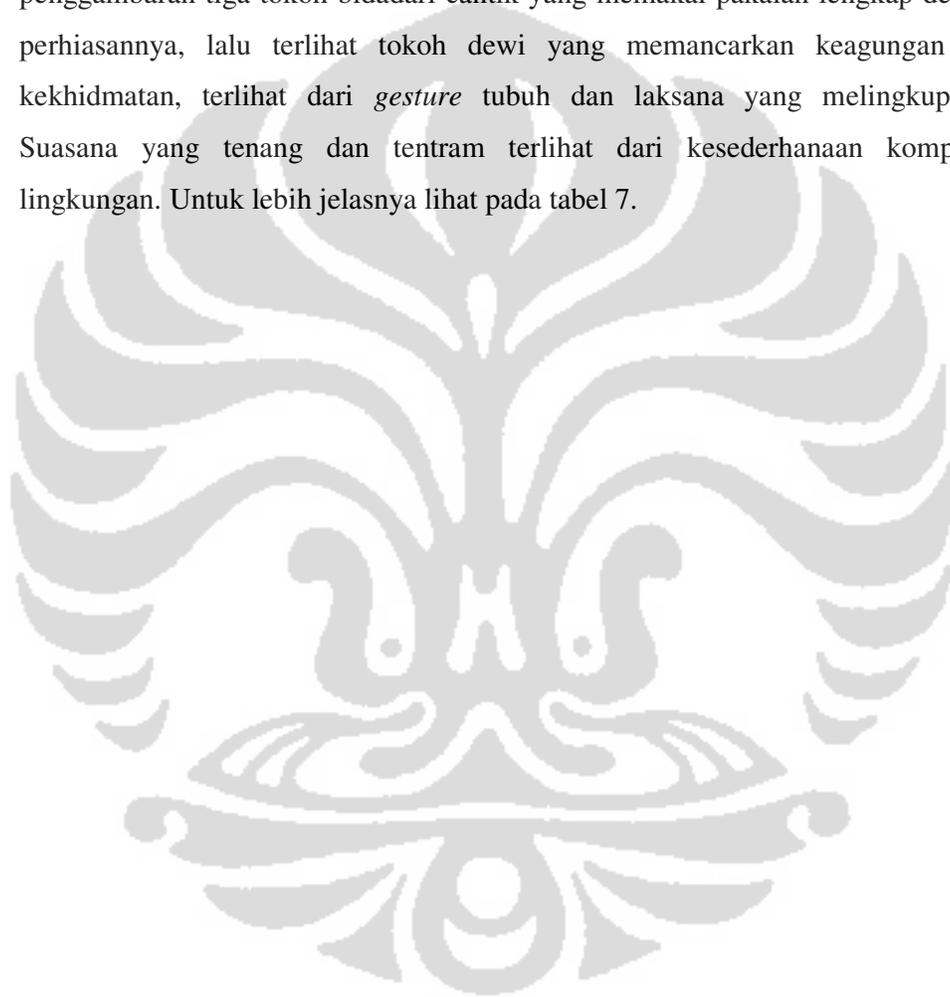
1. Menurut pupuh 3 bait ke-3 menyebutkan bahwa semua hantu telah berubah wujud yang perempuan menjadi bidadari dan laki-laki menjadi bidadara. Penggambaran adegan memperlihatkan 3 tokoh wanita yang dalam posisi berjongkok dengan bertumpu pada kedua lututnya dengan memegang benda yang berlainan: dimulai dari yang paling kiri yang mukanya menoleh ke arah kiri, ia memegang *camara* (bentuk 3), lalu tokoh yang kedua memegang kipas (bentuk 4) dan tokoh terakhir yang mukanya menoleh ke bentuk 4

seakan-akan sedang bercakap-cakap ia memegang sebuah sisir (bentuk 5). Ketiga tokoh itu mengenakan perhiasan lengkap dimulai dari *jamang*, rambutnya disanggul ke belakang kepala, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Kemungkinan besar ketiga tokoh tersebut merupakan raksasi yang menjadi dayang bagi Durga, karena setelah Durga berhasil diruwat maka raksasi tersebut ikut berubah menjadi makhluk kahyangan, yaitu bidadari.

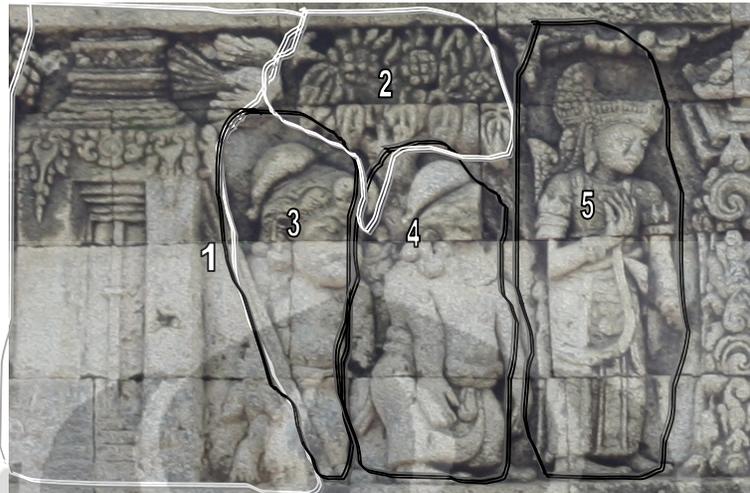
2. Menurut pupuh 2 bait ke-44 menyebutkan bahwa Sadewa yang telah dirasuki Hyang Guru mulai meruwat Durga, seketika Durga yang berbentuk raksasi berubah menjadi Dewi Uma yang berbentuk dewi yang cantik jelita. Maka penggambaran adegan memperlihatkan bentuk 6 merupakan tokoh wanita yang berdiri pada *pedestal* dengan kepala menunduk melihat ke arah tokoh pria yang di sampingnya, pada sekeliling kepalanya terdapat lingkaran *prabha* dan di luar *prabha* tersebut terdapat beberapa lidah api. Tokoh tersebut mempunyai dua tangan di belakang yang masing-masing memegang *aksamala* dan *trisula*, sedangkan dua tangan di depan dalam posisi tangan kanan diletakkan di bawah tangan kiri, dan ia mengenakan atribut lengkap dimulai dari mengenakan *kirita* mahkota, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Durga yang berubah menjadi Dewi Uma mengenakan segala kelengkapan kedewataan yaitu berdiri di atas pedestal, sekeliling kepalanya terdapat *prabha*, bertangan banyak dengan memegang laksana.
3. Menurut pupuh 3 bait ke-7-10 menyebutkan bahwa Sadewa mendapat anugerah dari Dewi Uma karena telah berhasil meruwatnya, diberikan nama *Sudhamala*, diberikan jodoh dan senjata untuk membunuh seterunya. Sadewa yang kini bernama *Sudhamala* menyembah dan bersujud memohon diri. Maka penggambaran adegan memperlihatkan bentuk 7 merupakan tokoh pria dengan mata terpenjam dalam posisi berlutut dan tangannya bersikap menyembah kepada tokoh wanita di sampingnya, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang tergantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai

panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Sadewa yang telah menerima segala anugerah yang telah diberikan oleh Dewi Uma menyembah dan bersujud memohon diri untuk pergi menuju jodohnya di Prangalas.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan tersebut mencerminkan suasana yang tenang dan agung, hal itu dapat dilihat dari penggambaran tiga tokoh bidadari cantik yang memakai pakaian lengkap dengan perhiasannya, lalu terlihat tokoh dewi yang memancarkan keagungan dan kekhidmatan, terlihat dari *gesture* tubuh dan laksana yang melingkupinya. Suasana yang tenang dan tentram terlihat dari kesederhanaan komposisi lingkungan. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 7.



Adegan ke-8



Pada adegan ke-7 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan gapura beratap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh, di atasnya terdapat motif hiasan floral (tumpal dan bunga ceplok) dan dilengkapi pagar keliling, di dekatnya terlihat burung berjambul yang sedang terbang melayang ke arah bentuk 2 dan pada pagar keliling terlihat kadal yang sedang merayap. Bentuk 2 adalah pohon berbatang besar dan kokoh berdaun memanjang dengan buah bulat mengelompok. Bentuk 3 dan 4 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya. Mereka berjalan keluar dari pintu gerbang dengan mengikuti bentuk 5 yang merupakan seorang tokoh pria yang berjalan menjauhi pintu gerbang, berperawakan sedang, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kainnya yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan: Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 3 bait ke-25 menyebutkan bahwa setelah berpamitan dengan Dewi Uma, Sadewa dan Semar pergi meninggalkan *Setra*. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 1 merupakan gapura beratap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh, di atasnya terdapat motif hiasan floral (tumpal dan bunga ceplok) dan dilengkapi pagar keliling. Kemungkinan besar bentuk 1 adalah pemisah antara

ruang yang sakral dengan profan, di mana ruang yang sisi kiri menggambarkan ruang sakral (*Setra*) dan ruang profan di sisi kanan menggambarkan halaman luar yang di batasi oleh gapura dan pagar.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang ditinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

1. Bentuk 3 dan 4 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya. Mereka berjalan keluar dari pintu gerbang mengiringi bentuk 5. Kedua tokoh tersebut, besar kemungkinan adalah punakawan yang mendampingi Sadewa.
2. Bentuk 5 merupakan seorang tokoh pria yang berjalan menjauhi pintu gerbang, berperawakan sedang, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Berdasarkan pakaian dan perhiasan, tokoh tersebut adalah Sadewa yang sedang menuju ke daerah Prangalas sesuai dengan pesan Dewi Uma untuk mendapatkan jodohnya.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan ini mencerminkan suasana yang tenang, hal itu dapat dilihat dari penggambaran burung berjambul yang sedang terbang melayang ke arah pohon berbatang besar dan kokoh berdaun memanjang dengan buah bulat mengelompok, pada pagar keliling terlihat kadal yang sedang merayap. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 8.

Tabel 8
Adegan Ke-8 Relief Sudhamala di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-angga

Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabheda												Sadrsya (Relief Sudhamala yang disesuaikan dengan uraian Kidung Sudhamala)	Bhawa						
	Manusia			Makhluk K			Lingk		BBM		Raks				Hantu					
	Bang		Pend	Dew		Bid	Lingk		BBM		Raks				Hantu					
	P	W	P	P	W	P	Flo	Fa	BA	Bang	AI	P			W	AT	ST			
1							●				●								Pupuh 3 bait ke-25	Suasannya mencerminkan ketenangan, hal ini dapat dilihat dari penggambaran burung berjambul yang sedang terbang melayang ke arah pohon berbatang besar dan berdaun memanjang dengan buah bulat mengelompok. Pada pagar kelling terdapat kadal yang sedang merayap
2							●												Tidak terdapat dalam kidung	
3																			Pupuh 3 bait ke-25	
4																			Pupuh 3 bait ke-25	
5																			Pupuh 3 bait ke-25	

Keterangan:

P: Pria

W: Wanita

Bang: Bangsawan

Pun: Punakawan

Makhluk K: Makhluk Kabhyanan

Bid: Bidadari

Dew: Dewata

Lingk: Lingkungan

Flo: Flora

Fa: Fauna

BA: Benda Alam

BBM: Benda Buatan Manusia

Bang: Bangunan

AI: Alat-alat perlengkapan

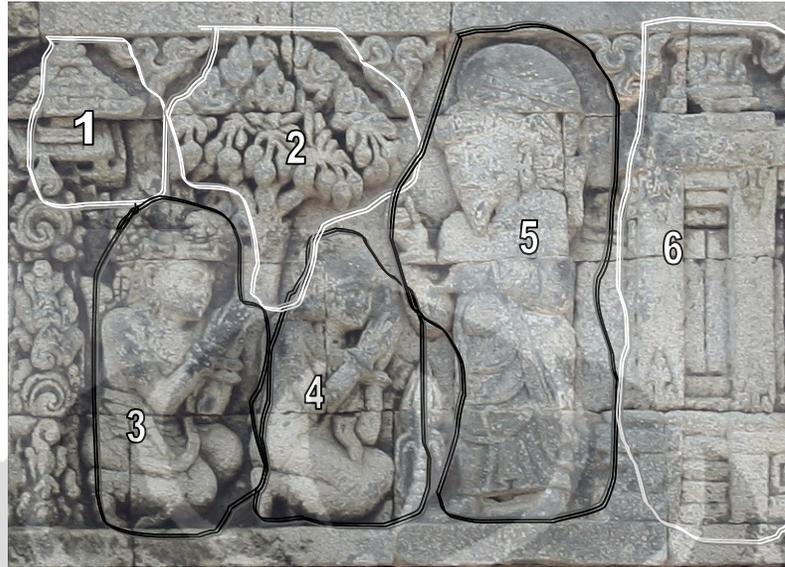
Raks: Raksasa

AT: Anggota Tubuh

ST: Seluruh Tubuh

Pend: Pendeta

Adegan ke-9



Pada adegan ke-9 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan penyangga berupa bangunan terbuka dengan tiang tunggal. Bentuk 2 merupakan pohon berbatang besar dengan daun membulat mempunyai buah berbentuk bulat lonjong. Di dekat pohon terdapat bentuk 3 yang merupakan tokoh pria dalam posisi berlutut dengan tangan dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai dari bahu kiri turun ke pinggang kanan, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di depan bentuk 3 terdapat bentuk 4 merupakan tokoh wanita dalam posisi berlutut dengan tangan bersikap menyembah, ia mengikat rambut ke belakang kepalanya, mengenakan kain panjang yang menutupi tubuh hingga ke pergelangan kaki dan memakai gelang tangan.

Kedua tokoh bersujud kepada bentuk 5 yang merupakan tokoh pria berjanggut yang berdiri menghadap kedua tokoh sebelumnya, seakan-akan sedang memberi sabda kepada kedua tokoh di depan. Tokoh ini bertubuh gemuk dan mengenakan hiasan rambut berbentuk sorban, mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di belakang tokoh pria tersebut terdapat bentuk 6 merupakan gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuhnya, di atasnya

terdapat motif hiasan floral (tumpal dan bunga ceplok), di pipi tangganya terdapat motif tumpal dan dilengkapi pagar keliling.

Di tinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan:

1. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 3 bait ke-31 menyebutkan bahwa *Sudhamala* telah tiba di Prangalas tempat yang diceritakan oleh Dewi Uma, ia menuju ke suatu halaman berdiri di tengah-tengahnya di balai pertemuan. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 1 merupakan bangunan penyangga berupa bangunan terbuka dengan tiang tunggal dan bentuk 2 merupakan pohon berbatang besar dengan daun membulat mempunyai buah berbentuk bulat lonjong. Kemungkinan besar bentuk 2 mewakili lingkungan halaman yang ditumbuhi oleh pepohonan dan bentuk 1 adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai balai pertemuan.
2. Pupuh 4 bait ke-1-2 menyebutkan bahwa setibanya Sadewa di Prangalas, ia ditemui oleh ni Putut lalu Sadewa menyuruh ni Putut agar memohon kepada Begawan Tambapetra untuk keluar guna menemuinya. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 6 merupakan gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh, di atasnya terdapat motif hiasan floral (tumpal dan bunga ceplok), di pipi tangga terdapat motif tumpal dan dilengkapi pagar keliling. Kemungkinan besar gapura tersebut memisahkan antara halaman luar dengan halaman dalam pertapaan.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang ditinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

1. Pupuh 4 bait ke-4a-4c menyebutkan Begawan Tambapetra dituntun oleh ni Putut untuk menemui Sadewa. Sedatangnya di balai pertemuan, maka Begawan Tambapetra menyambut Sadewa dengan ucapan selamat datang dan Sadewa mengucapkan terima kasih atas sambutannya dan memberitahukan perihal kedatangan Sadewa. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 3 merupakan tokoh pria dalam posisi berlutut dengan tangan dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai dari bahu kiri turun ke pinggang kanan,

sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*, bentuk 4 merupakan tokoh wanita dalam posisi berlutut dengan tangan bersikap menyembah, ia mengikat rambut ke belakang kepalanya, mengenakan kain panjang yang menutupi tubuhnya hingga ke pergelangan kaki dan memakai gelang tangan dan bentuk 5 yang merupakan tokoh pria berjanggut yang berdiri menghadap kedua tokoh sebelumnya, seakan-akan sedang memberi sabda kepada kedua tokoh di depan. Tokoh ini bertubuh gemuk dan mengenakan hiasan rambut berbentuk sorban kemudian mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Kemungkinan besar tokoh 6 adalah Bengawan Tambapetra yang sedang menemui Sadewa, bentuk 3 dan 4 adalah Sadewa dan ni Putut yang menghanturkan sembah kepada Bengawan.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancarkan pada adegan itu mencerminkan ketenangan, yang terlihat dari kesederhanaan komposisi lingkungannya. Raut muka bentuk 3 dan 4 memancarkan rasa hormat kepada bentuk 5 di depannya. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 9.

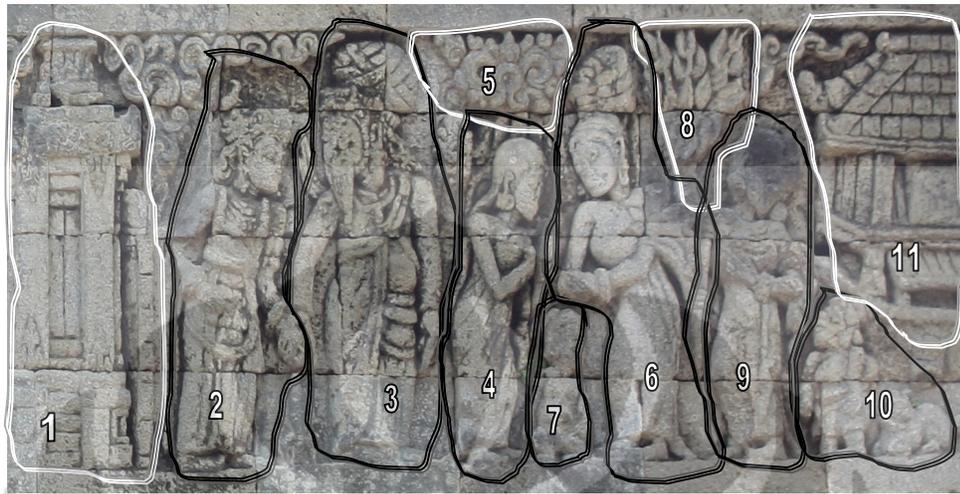
Tabel 9
Adegan Ke-9 Relief *Sudhamala* di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah *Sad-angga*

Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabhedha												Satsya (Relief <i>Sudhamala</i> yang disesuaikan dengan uraian Kidung <i>Sudhamala</i>)	Bhawa					
	Manusia			Makhluk K			Lingk			BBM					Hantu				
	Bang		Pun	Dew		Bid	Flo		Fa	BA	Bang	Al				P	W	AT	ST
	P	W	P	W	P	W	P	W	Flo	Fa	BA	Bang							
1																		Pupuh 3 bait ke-31	suasana yang terpancarkan pada adegan ini mencerminkan ketenangan, yang terlihat dari kesederhanaan komposisi lingkungannya. Raut muka bentuk 3 dan 4 memancarkan rasa hormat kepada bentuk 5 di depannya.
2																		Pupuh 3 bait ke-31	
3																		Pupuh 4 bait ke-4a-4c	
4																		Pupuh 4 bait ke-4a-4c	
5																		Pupuh 4 bait ke-4a-4c	
6																		Pupuh 3 bait ke-31	

Keterangan:

- P: Pria
- W: Wanita
- Bang: Bangsawan
- Pun: Punakawan
- Makhluk K: Makhluk Kahyangan
- Bid: Bidadari
- Dew: Dewata
- Lingk: Lingkungan
- Flo: Flora
- Fa: Fauna
- BA: Benda Alam
- BBM: Benda Buatan Manusia
- Bang: Bangunan
- Al: Alat-alat perlengkapan
- Raks: Raksasa
- AT: Anggota Tubuh
- ST: Seluruh Tubuh
- Pend: Pendeta

Adegan ke-10



Pada adegan ke-10 ditinjau dari sudut *rupabheda*: Bentuk 1 merupakan gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuhnya dan dilengkapi pagar keliling. Di dekat gapura terdapat bentuk 2 merupakan tokoh pria yang mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai mulai dari bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kainnya yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh itu melewati pintu gerbang dengan tangan ditarik oleh bentuk 3. Bentuk 3 ialah tokoh pria bertubuh gemuk dan berjanggut sedang menarik bentuk 2. Tokoh itu mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, tali kasta di bahu sebelah kiri, kelat tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki.

Bentuk 4 ialah tokoh wanita yang rambutnya terurai ke belakang kepalanya dan mengenakan hiasan telinga, kalung, mengenakan kain panjang yang menutupi seluruh tubuh hingga pergelangan kaki. Di atas bentuk 4 terdapat bentuk 5 yang merupakan motif awan bergulung menaungi bentuk 4. Bentuk 4 berdiri menunduk kepada bentuk 6 merupakan tokoh wanita mengenakan hiasan rambut yang berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi, dan mengenakan hiasan telinga, kain panjang disandarkan pada bahu sebelah kiri, tubuhnya mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Di tengah bentuk 4 dan bentuk 6 terdapat bentuk 7 yang merupakan tokoh pria berbadan kecil, bertubuh

gemuk mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya. Bentuk 8 merupakan pohon berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang dan daunnya panjang berdiri.

Bentuk 9 merupakan tokoh wanita yang menoleh ke kanan, seakan-akan sedang tersipu malu, rambutnya terurai ke belakang kepalanya, mengenakan hiasan telinga, selendang yang disandarkan pada bahu sebelah kiri, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Di dekat bentuk 9 terdapat bentuk 10 merupakan tokoh pria berbadan kecil, bertubuh gemuk mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya di sampingnya terdapat anjing sedang tidur. Bentuk 11 merupakan bangunan yang berdinding dengan beratap genteng berbentuk limasan, dan bangunan tersebut ditopang dengan empat tiang di tiap sisinya.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan:

1. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-26 dan 29 menyebutkan bahwa tempat peraduan Sadewa dengan Ni Soka dan Ni Padapa berada di balai sebelah barat. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 11 merupakan bangunan yang berdinding dengan beratap genteng berbentuk limasan, dan bangunan tersebut ditopang dengan empat tiang di tiap sisinya. Besar kemungkinan bangunan itu adalah balai yang digunakan Sadewa sebagai balai peraduannya.
2. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-14 menyebutkan bahwa setelah Sadewa berhasil menyembuhkan Begawan Tambapetra, ia digiring masuk ke dalam taman oleh Begawan untuk bertemu anak-anaknya. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 1 merupakan gapura dengan atap menyatu dan bertingkat, mempunyai daun pintu pada bagian tubuh, di atasnya terdapat motif hiasan floral (tumpal dan bunga ceplik), di pipi tangga terdapat motif tumpal dan dilengkapi pagar keliling. Selain itu tercermin pula dari bentuk 8 merupakan pohon berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang dan daun panjang berdiri. Gapura tersebut kemungkinan besar

merupakan gerbang masuk ke dalam taman, dan bentuk pohon merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dipelihara di taman tersebut.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang ditinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

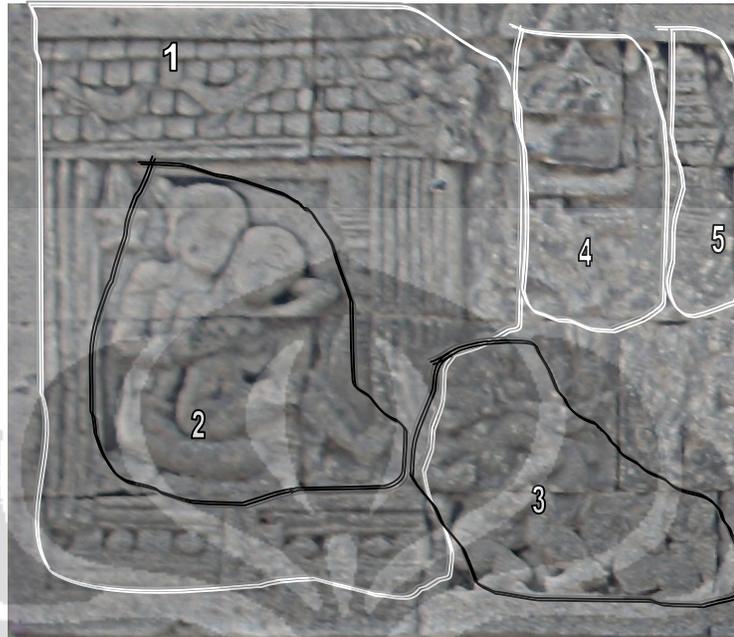
1. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-14 menyebutkan bahwa setelah Sadewa berhasil menyembuhkan Begawan Tambapetra, ia digiring masuk ke dalam taman oleh Begawan untuk bertemu anak-anaknya. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 2 merupakan tokoh pria yang mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta yang dipakai mulai dari bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Tokoh itu melewati pintu gerbang dengan tangan ditarik oleh bentuk 3. Bentuk 3 ialah tokoh pria bertubuh gemuk dan berjanggut sedang menarik bentuk 2, Tokoh itu mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, tali kasta di bahu sebelah kiri, kelat tangan dan mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki. Besar kemungkinan bentuk 2 merupakan Sadewa yang diajak masuk oleh Begawan, sedangkan bentuk 3 merupakan Begawan Tambapetra.
2. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-14-18 menyebutkan bahwa Sadewa yang di bawa masuk ke taman diperkenalkan kepada kedua anaknya yaitu Ni Soka dan Ni Padapa, kedua anak tersebut setelah berhias menghadap Sadewa dengan membawa telancang dan mereka berjalan lemah gemulai sambil melayang-layangkan selendangnya. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 6 merupakan tokoh wanita mengenakan hiasan rambut yang di gulung hingga ke atas kepalanya dan mengenakan hiasan telinga, kain panjang disandarkan pada bahu sebelah kiri, tubuhnya mengenakan kain panjang sampai pergelangan kaki dan bentuk 9 merupakan tokoh wanita yang menoleh ke kanan, seakan-akan sedang tersipu malu, rambutnya terurai ke belakang kepalanya, mengenakan hiasan telinga, selendang yang disandarkan pada bahu sebelah kiri, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki bentuk 4 ialah tokoh wanita yang rambutnya terurai ke belakang kepalanya dan mengenakan hiasan telinga, kalung, mengenakan kain panjang yang

menutupi seluruh tubuh hingga pergelangan kaki. Besar kemungkinan kedua tokoh tersebut merupakan anak dari Begawan Tambapetra dikarenakan pada pupuh 4 bait ke 18 menyebutkan kedua anak Begawan menemui Sadewa dengan menggunakan selendangnya.

Di tinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancar pada adegan tersebut memancarkan kesenangan dan suka cita, hal itu terpancar dari raut muka para tokoh yang tersenyum dan kemeriahan penggambaran lingkungannya. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 10.



Adegan ke-11



Pada adegan ke-11 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan terbuka yang ditutupi dengan tirai dari kain panjang, beratap genteng berbentuk limasan, penerangan memakai lentera yang digantung di langit-langit ruang, pada bagian kaki terdapat hiasan dari ragam hias wajik pada bagian tengah panil dan di atapnya terdapat dua ekor burung yang sedang berdekatan. Di dalam bangunan terdapat bentuk 2 merupakan tokoh pria dengan rambut disanggul ke atas kepalanya dalam posisi duduk memangku seorang wanita yang rambut terurai ke belakang kepala dengan tangan kiri memegang payudara wanita itu. Pada adegan tersebut wajah, pakaian dan perhiasan tidak terlihat jelas.

Di luar bangunan terdapat bentuk 3 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya yang sedang menuju ke dalam bangunan terbuka tersebut, di belakang tokoh tersebut terlihat seekor anjing yang sedang menjilati dirinya. Selain bangunan tersebut, ada pula bentuk 4 merupakan bangunan penyangga berupa bangunan terbuka dengan tiang tunggal beratap genteng berbentuk tajug dan bentuk 5 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut

penggambaran bentuk lingkungan: Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-66 menyebutkan bahwa semar pergi ke dalam asrama untuk memberitahukan kedatangan Sakula di Prangalas, ia menuju ke ruang di mana Sadewa sedang berkasih-kasihan. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 1 merupakan bangunan terbuka yang ditutupi dengan tirai dari kain panjang, beratap genteng berbentuk limasan, penerangannya memakai lentera yang digantung di langit-langit ruang, pada bagian kakinya terdapat hiasan dari ragam hias wajik pada bagian tengah panil dan di atapnya terdapat dua ekor burung yang sedang berdekatan. Selain bentuk 1 terdapat pula bentuk 4 merupakan bangunan penyangga berupa bangunan terbuka dengan tiang tunggal beratap genteng berbentuk tajug dan bentuk 5 merupakan bangunan ber dinding yang beratap menjulang ke atas. Besar kemungkinan bentuk 4 dan 5 adalah bangunan di dalam asrama dan bentuk 1 adalah balai di sebelah barat tempat peraduannya Sadewa.

Lalu penjelasan bentuk tokoh yang ditinjau dari *sadrnya*, akan dijelaskan berikut ini:

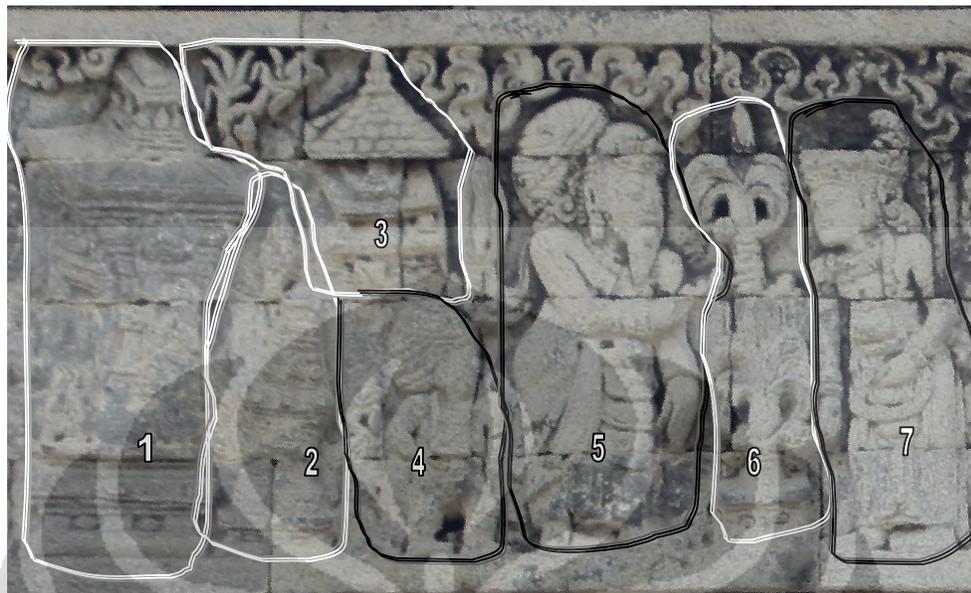
Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-66 menyebutkan bahwa semar pergi ke dalam asrama untuk memberitahukan kedatangan Sakula di Prangalas, ia menuju ke ruang di mana Sadewa sedang berkasih-kasihan. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 2 merupakan tokoh pria dengan rambut disanggul ke atas kepalanya dalam posisi duduk memangku seorang wanita yang rambut terurai ke belakang kepalanya dan bentuk 3 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana dengan rambut disanggul ke belakang kepalanya yang sedang menuju ke dalam bangunan terbuka. Besar kemungkinan dua orang yang sedang bercumbu tersebut adalah Sadewa dan anak gadis Begawan Tambapetra, lalu terlihat pria berperawakan gemuk pendek sedang menuju ke dalam bangunan tempat peraduan ialah Semar (tokoh punakawan) yang ingin memberitahukan kedatangan Sakula.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancar pada adegan ini memancarkan rasa cinta yang terlihat pada bentuk 2 yang mencerminkan hubungan cinta sepasang kekasih yang sedang bercumbu. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran dua ekor burung yang hinggap di atas genteng bangunan. Burung tersebut mencerminkan hubungan kemesraan di antara kedua

pasangan yang berada di dalam bangunan bilik (bentuk 1). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 11.



Adegan ke-12



Pada adegan ke-12 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan candi lengkap (atap, tubuh, kaki) pada bagian tubuh terdapat hiasan kala dan bagian kaki terdapat hiasan ragam hias wajik. Bentuk 2 merupakan bangunan berdinging yang beratap menjulang ke atas dan bentuk 3 merupakan bangunan terbuka dengan tiang tunggal beratap genteng berbentuk tajug. Bentuk 4 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk pendek mengenakan sorban, pada pakaian dan perhiasannya terlihat tidak jelas. Di dekat bentuk 4 terdapat bentuk 5 merupakan tokoh pria berperawakan gemuk dan berjanggut mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, mengenakan kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki, dalam posisi berdiri dengan tangan kanan di ulurkan ke depan seakan-akan sedang memberi sesuatu pada bentuk 7 ialah tokoh pria berperawakan sedang, mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, tali kasta dipakai pada bahu sebelah kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kainnya yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*.

Di antara bentuk 5 dan 7 terdapat bentuk 6 merupakan pohon berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang, daun panjang terkulai, mempunyai buah berbentuk bulat, dan pohon yang ditanam di bejana persegi dengan hiasan

panil kosong, pohon tersebut berbatang besar dengan daun terkulai ke bawah dan berbuah bulat.

Pada adegan ke-12, *Sadrysa* tidak dapat dikaji lebih jauh dikarenakan pada kidung adegan tersebut tidak tercantum.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancar pada adegan ini memancarkan keheranan yang terlihat dari raut wajah bentuk 5 ketika melihat bentuk 7, raut wajah bentuk 5 yang keheranan terpancar dari penggambaran alis mata yang naik dan mata yang terbelalak. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 12.



Tabel 12
Adegan Ke-12 Relief Sudhamala di Candi Tegawangi yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-angga

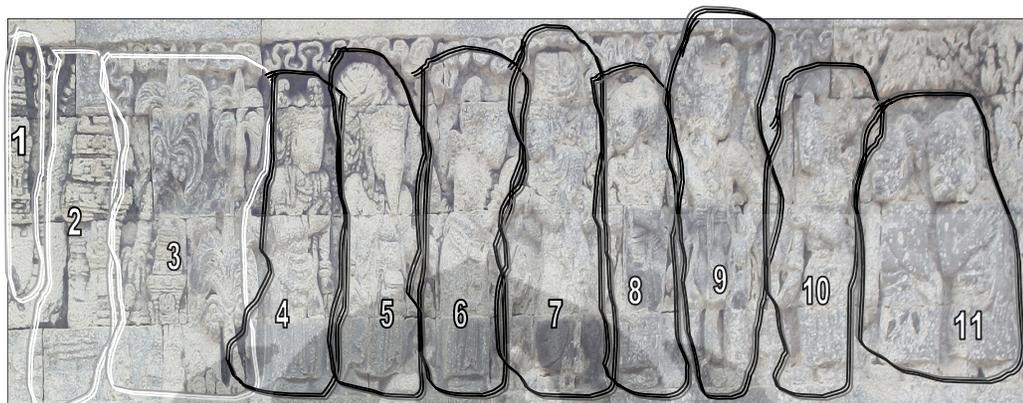
Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabheda												Sadrsya (Relief Sudhamala yang disesuaikan dengan uraian Kidung Sudhamala)	Bhawa				
	Manusia			Makhluk K		Lingk			BBM		Raks				Hantu			
	Bang P	W P	P	Dew W	P	Flo	Fa	BA	Bang	Al	P	W				AT	ST	
1																	Tidak terdapat dalam kidung	suasanya memancarkan keheranan yang terlihat dari raut wajah bentuk 5 ketika melihat bentuk 7, raut wajah bentuk 5 yang keheranan terpancar dari penggambaran alis mata yang naik dan mata yang terbelalak.
2																	Tidak terdapat dalam kidung	
3																	Tidak terdapat dalam kidung	
4																	Tidak terdapat dalam kidung	
5																	Tidak terdapat dalam kidung	
6																	Tidak terdapat dalam kidung	
7																	Tidak terdapat dalam kidung	

Keterangan:

- P: Pria
- W: Wanita
- Bang: Bangsawan
- Pun: Punakawan
- Makhluk K: Makhluk Kalyangan
- Bid: Bidadari
- Dew: Dewata
- Lingk: Lingkungan
- Flo: Flora
- Fa: Fauna
- BA: Benda Alam
- BBM: Benda Buatan Manusia
- Bang: Bangunan
- Al: Alat-alat perlengkapan
- Raks: Raksasa
- AT: Anggota Tubuh
- ST: Seluruh Tubuh
- Pend: Pendeta

Penggambaran relief..., Jamharil, FIB UI, 2010

Adegan ke-13



Pada adegan ke-12 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan bangunan ber dinding, beratap menjulang ke atas, di dekat bangunan itu terdapat bentuk 2 merupakan bangunan gapura berbentuk sibak atau candi bentar, pada tubuh gapura terlihat motif hiasan kepala kala, gapura ini mempunyai tangga. Lalu di belakang gapura terdapat bentuk 3 merupakan bangunan ber dinding yang beratap menjulang ke atas yang dikelilingi oleh pepohonan berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang, daun panjang terkulai, mempunyai buah berbentuk bulat. Bentuk 4 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan tangan kanan berada di depan dada, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Di depan bentuk 4 terdapat bentuk 5 merupakan tokoh pria bertubuh gemuk, berjanggut dalam posisi berdiri, mengenakan sorban, hiasan telinga, kalung, kelat tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki, disertai *sampur* dan *uncal*. Lalu bentuk 6 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan, kain panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang disertai *sampur* dan *uncal*.

Bentuk 7 merupakan tokoh wanita mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi dikepalanya, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan. Ia dalam posisi berdiri dengan

kedua tangan berada di depan dada dengan memegang tangan bentuk 6. Di belakang bentuk 7 terdapat bentuk 8 merupakan tokoh pria mempunyai postur tubuh sedang, mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut gelung keling, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Lalu terdapat bentuk 9 merupakan tokoh pria berpostur tubuh tinggi mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, tali kasta yang digantung di bagian bahu kiri, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, gelang kaki, kemudian mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Ia berdiri dengan menoleh ke arah kanan seakan-akan sedang bercakap-cakap dengan bentuk 10.

Bentuk 10 merupakan tokoh pria yang berdiri menghadap bentuk 9 yang seakan-akan sedang bercakap-cakap. Ia berpostur tubuh sedang dan mengenakan hiasan telinga, hiasan rambut, kalung, sepasang kelat bahu dan kelat tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Bentuk 11 merupakan tokoh punakawan laki-laki bertubuh gemuk pendek dalam posisi berdiri dengan salah satu tangan menutupi bagian dada, ia menyanggul rambut ke belakang kepalanya, mengenakan kain sepanjang pinggang hingga pergelangan kaki.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Berdasarkan sudut penggambaran bentuk lingkungan: Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-137c-139 menyebutkan bahwa Sadewa dan Sakula pergi kembali ke Indraprasta untuk membantu keluarganya. Mereka tiba di kota, melihat hal tersebut penjaga kota membuka pintu gerbang. Ketika di dalam kota mereka pergi ke balai penghadapan dan disana mereka bertemu dengan saudara-saudaranya. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 1 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas, di dekat bentuk 1 terdapat bentuk 2 merupakan bangunan gapura yang berbentuk sibak atau candi bentar, pada tubuh gapura terlihat motif hiasan kepala kala, gapura ini mempunyai tangga. Lalu di belakang gapura terdapat bentuk 3 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas yang di kelilingi oleh pepohonan yang berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang, daunnya panjang terkulai, mempunyai buah

berbentuk bulat. Kemungkinan besar gapura tersebut adalah pintu gerbang menuju ke dalam kota, dan bangunan berdinding yang beratap menjulang merupakan pencerminan dari lingkungan balai penghadapan.

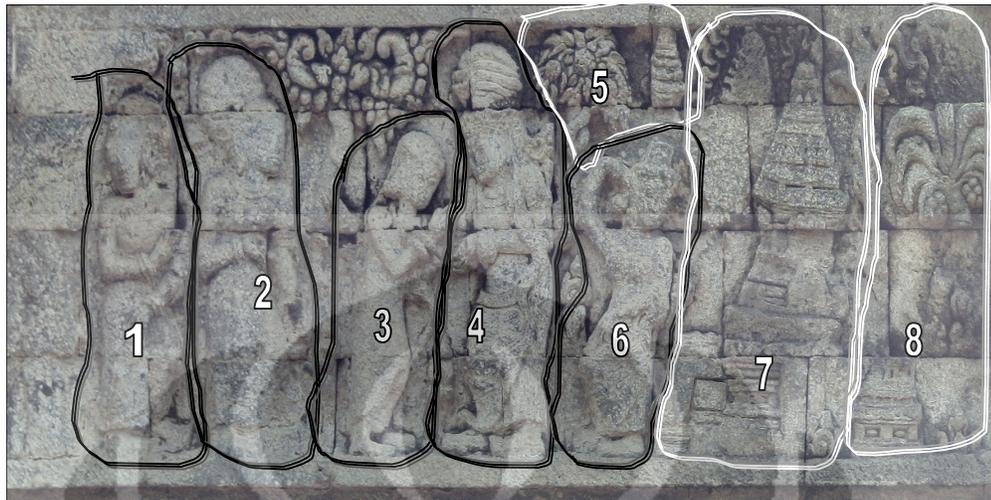
Lalu penjelasan bentuk tokoh yang di tinjau dari *sadrsya*, akan dijelaskan berikut ini:

1. Menurut kidung *Sudhamala* pada pupuh 4 bait ke-137c-140 menyebutkan bahwa Sadewa dan Sakula pergi kembali ke Indraprasta untuk membantu keluarganya. Mereka tiba di kota, melihat hal tersebut penjaga kota membuka pintu gerbang. Mereka pergi ke balai penghadapan dan di sana mereka bertemu dengan Dharmawangsa (Yudhistira), Arjuna dan Bima. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 8 (Yudhistira) merupakan tokoh pria mempunyai postur tubuh sedang, hiasan rambut *gelung keling* lalu terdapat bentuk 9 (Bima) merupakan tokoh pria berpostur tubuh tinggi mengenakan hiasan rambut *supit urang* kemudian mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat. Ia berdiri dengan menoleh ke arah kanan seakan-akan sedang bercakap-cakap dengan bentuk 10 (Arjuna) merupakan tokoh pria berpostur tubuh sedang dan mengenakan hiasan rambut *supit urang*. Kemungkinan besar sesuai urutan dalam kidung maka bentuk 8 ialah Dharmawangsa, ia adalah anak tertua dan hanyalah ia yang menggunakan hiasan kepala *gelung keling*, lalu bentuk 9 dengan postur tubuh tinggi ialah Bima dan bentuk 10 ialah Arjuna.
2. Pada pupuh 4 bait ke-144-148 menyebutkan bahwa ketika Kunti mendengar bahwa Sadewa dan Sakula telah kembali, ia cepat-cepat pergi ke balai penghadapan untuk menemui mereka. Kunti senang melihat mereka berdua dan menceritakan keadaan dirinya semenjak ditinggal oleh mereka. Mendengar hal tersebut Sadewa dan Sakula member hormat kepada Kunti. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 4 merupakan tokoh pria dalam posisi berdiri dengan tangan kanan berada di depan dada, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan gelang tangan, kain yang dipakai panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang, disertai *sampur* dan *uncal*. Lalu bentuk 6 merupakan

tokoh pria dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada dalam sikap menyembah, ia mengenakan hiasan rambut *supit urang*, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan, kain panjangnya sampai pergelangan kaki dan memakai ikat pinggang disertai *sampur* dan *uncal*. Bentuk 7 merupakan tokoh wanita mengenakan hiasan rambut berbentuk gulungan rambut yang meninggi, hiasan telinga, kalung, sepasang kelat bahu dan sepasang gelang tangan. Ia dalam posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada dengan memegang tangan bentuk 6. Kemungkinan besar bentuk 4 ialah Nakula yang berdiri memberi hormat ke Kunti dan bentuk 6 ialah Sadewa yang memberi hormat kepada Kunti secara langsung, lalu bentuk 7 ialah Kunti yang menerima hormat kedua saudara tersebut.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancar pada adegan ini memancarkan kebahagiaan, kesedihan dan keheranan. Kebahagiaan terpancar dari raut wajah bentuk 5 yang tersenyum, lalu kesedihan terpancar pada bentuk 6 dan 7. Lalu terpancarkan keheranan pada raut wajah bentuk 9 dan 10 yang sedang berbincang-bincang. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 13.

Adegan ke-14



Pada adegan ke-12 ditinjau dari sudut *rupabheda*: bentuk 1 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan kepala menoleh ke arah kiri, tangan kiri memegang perut dan tangan kanan ke bawah memegang pakaiannya, rambut disanggul ke belakang kepalanya, kemudian mengenakan hiasan telinga gelang tangan dan memakai kain hingga pergelangan kakinya. Di dekatnya terdapat bentuk 2 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan tangan kiri diletakkan di perut, telapak tangan kanannya mengarah ke depan, rambut disanggul ke belakang kepalanya, mengenakan hiasan telinga, kalung, kelat tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Bentuk 3 merupakan tokoh wanita dengan rambut terurai ke belakang kepalanya, mengenakan kalung, gelang tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. tokoh ini dalam posisi berdiri dengan kedua tangan dipertemukan dan diletakkan di depan dada, muka tertunduk seakan-akan sedang memberi hormat kepada bentuk 4

Bentuk 4 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan kedua tangan memegang tangan bentuk 3 dan muka menunduk ke arahnya seakan-akan telah menerima hormat darinya, tokoh ini mengenakan hiasan rambut berbentuk seperti sorban yang disusun meninggi dikepalanya, hiasan telinga, kalung, kelat bahu, gelang tangan, selendang dipakai di bahu kiri, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Di belakang bentuk 4 terdapat bentuk 5 merupakan tokoh wanita dalam posisi berdiri dengan muka menoleh ke arah kanan, memakai

kalung, gelang tangan, memakai kain panjang sampai pergelangan kaki. Bentuk 6 merupakan pohon berbentuk seperti parabola, mempunyai batang berbentuk pilinan dengan daun terkulai ke bawah dan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas. Bentuk 7 merupakan bangunan gapura yang berbentuk sibak atau candi bentar, pada tubuh gapura terlihat motif hiasan kepala kala, gapura ini mempunyai tangga. Lalu di belakang gapura terdapat bentuk 8 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang, daunnya panjang terkulai, mempunyai buah berbentuk bulat.

Ditinjau dari sudut *sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kidung *Sudhamala* dengan panil relief *Sudhamala*. Penggambaran lingkungan pada adegan ini mirip dengan penggambaran adegan ke-13 yang memperlihatkan bentuk 1 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas, di dekatnya terdapat bentuk 2 merupakan bangunan gapura yang berbentuk sibak atau candi bentar, pada tubuh gapura terlihat motif hiasan kepala kala, gapura ini mempunyai tangga. Lalu di belakang gapura terdapat bentuk 3 merupakan bangunan berdinding yang beratap menjulang ke atas yang di kelilingi oleh pepohonan yang berbatang lurus, terdapat cincin pada ruas-ruas batang, daunnya panjang terkulai, mempunyai buah berbentuk bulat. Maka kemungkinan adegan ini juga menggambarkan lingkungan yang terdapat pada kidung pupuh 4 bait ke-137c-139. Kemungkinan besar gapura tersebut adalah pintu gerbang menuju ke dalam kota, dan bangunan berdinding yang beratap menjulang merupakan pencerminan dari lingkungan balai penghadapan. Jadi adegan tersebut berada pada luar halaman pintu gerbang. Pada adegan ke-14, *Sadrnya* yang ditinjau dari penggambaran tokoh tidak dapat dikaji lebih jauh dikarenakan pada kidung adegan tersebut tidak tercantum.

Ditinjau dari sudut *bhawa*, yaitu: suasana yang terpancar pada adegan tersebut memancarkan keheranan dan kebahagiaan, keheranan terpancar dari raut wajah bentuk 4 menaikkan alisnya dan kebahagiaan terpancar pada bentuk 1 dan 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 14.

BAB IV
PERBANDINGAN PENERAPAN SAD-ANGGA PADA
CANDI MASA MAJAPAHIT LAINNYA

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penerapan Sad-angga pada candi-candi masa klasik muda khususnya masa Majapahit. Maka diperlukan contoh lain yang memiliki kriteria sebagai data pembanding, adapun kriteria tersebut adalah:

- 1) Mempunyai rentang waktu yang tidak jauh berbeda dengan Candi Tegawangi
- 2) Memiliki gaya relief yang sama
- 3) Memiliki fungsi yang sama, yaitu pendharmaan
- 4) Merupakan candi yang diawasi oleh pemerintahan pusat
- 5) Mempunyai gaya bangunan yang sama, yaitu: gaya Jago, gaya ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kaki candi berteras 1, 2 atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang.
 - b. Di bagian tengah bangunan ada bilik utama (*garbhagrha*) atau bilik utama bergeser ke belakang pada denah dasar bangunan.
 - c. Bentuk atap sudah tidak ditemukan lagi, karena terbuat dari bahan cepat rusak, misalnya dari kayu, ijuk atau sirap kayu. Atap kemungkinan berbentuk tumpang di susun ke atas seperti bangunan meru pada pura di Pulau Bali. Contoh candi yang bergaya Jago, antara lain: Candi Jago (1268 M, 1343 M), Candi Surawana (1388) dan Candi Tegawangi (1388 M) (Munandar, 1992: 58-59).

Dari keempat kriteria ini didapatkan dua candi yang memenuhinya, yaitu:

4.1 Candi Jago

Candi Jago berasal dari kata "Jajaghu", didirikan atas perintah raja Kertanagara untuk menghormati ayahandanya raja Wisnuwardhana, yang mangkat pada tahun 1268. Kemudian Adityawarman memugarnya ketika ia masih menjabat sebagai Werdhamantri di keraton majapahit dan menempatkan Arca Manjusri yang di belakangnya terdapat inskripsi ia membuat prasadha pada tahun 1343 (Suleiman, 1975: 59). Candi tersebut terletak di kecamatan Tumpang,

Kabupaten Malang, atau sekitar 22 km dari kota Malang. Keseluruhan bangunan candi itu tersusun atas bahan batu andesit. Keseluruhannya memiliki panjang 23,71 m, lebar 14 m, dan tinggi 9,97 m. Bangunan Candi Jago nampak sudah tidak utuh lagi, yang tertinggal hanyalah bagian kaki dan sebagian kecil badan candi. Badan candi disangga oleh tiga buah teras. Bagian depan teras menjorok dan badan candi terletak di bagian teras ke tiga. Atap dan sebagian badan candi telah terbuka.

Pada dinding luar kaki candi dipahatkan relief-relief cerita Kresnayana, Parthayajna, Arjunawiwaha, Kunjarakharna, Anglingdharma, serta cerita fabel. Untuk mengikuti urutan cerita relief Candi Jago kita berjalan mengelilingi candi searah putaran jarum jam (pradaksina). Pada penelitian ini menggunakan sampel dari satu panil relief cerita Arjunawiwaha, panil ini terletak pada teras ketiga, yang meriwayatkan perkawinan Arjuna dengan Dewi Suprabha sebagai hadiah dari Bhatara Guru setelah Arjuna mengalahkan raksasa Niwatakawaca.

4.2 Candi Surawana

Candi Surawana (Surowono) terletak di Desa Cangu, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Candi itu berdenah bujur sangkar, menghadap ke barat berukuran Panjang 14,37 meter dengan lebar 7,8 meter dan tinggi 4,72 meter. Bagian pondasinya terbuat dari bata sedalam 30 cm dari permukaan tanah. Secara vertikal arsitekturnya terdiri dari bagian kaki dan tubuh terbuat dari batu andesit, sedangkan atapnya sudah runtuh. Candi Surawana merupakan pendharmaan Bhre Wengker dari masa Majapahit, seperti yang termuat dalam kitab Negarakertagama bahwa Bhre Wengker meninggal pada tahun 1388 M, didharmakan di Curabhana/Vishnubhuavanapura (Surawana).

Pada candi dipahatkan relief adegan Bubuksah, Sri Tanjung dan Arjunawiwaha. Pada penelitian ini menggunakan sampel dari satu panil relief cerita Arjunawiwaha, relief dipahatkan pada sisi dinding sebelah timur, utara dan selatan.

4.3 Penerapan Sad-angga Pada Relief

Dalam menerapkan *Sad-angga* pada kedua candi tersebut diambillah satu sampel panil secara acak berdasarkan kesamaan cerita dari adegan relief

keduanya, dikarenakan sampel tersebut hanyalah sebagai contoh perbandingan dengan panil relief Candi Tegawangi. Cara menerapkan *sad-angga* pada kedua panil relief tersebut sama halnya dengan penerapan pada Candi Tegawangi, kedua panil relief ini pun akan diteliti dengan cara menerapkan ketiga syarat *sad-angga*. Adapun ketiga syarat tersebut akan dijelaskan pada butir-butir berikut ini:

1. Dalam penelitian ini *rupabheda* dari penggambaran relief kedua candi tersebut dengan membagi bentuk menjadi beberapa 2 aspek bentuk, yaitu:
 - Bentuk lingkungan yang dapat dilihat dari penggambaran unsur-unsur alam seperti pohon, gunung, sungai dan sebagainya. Lalu penggambaran benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, senjata dan sebagainya.
 - Bentuk penggambaran makhluk hidup seperti manusia dan termasuk juga makhluk-makhluk yang hanya ada di dalam mitologi.

Bentuk-bentuk ini dibagi sesuai bentuknya masing-masing berdasarkan nomor dan dilingkari dengan warna hitam untuk bentuk makhluk hidup dan putih untuk bentuk lingkungan.
2. Dikarenakan kedua candi tersebut memiliki relief cerita yang sama, yaitu cerita Arjunawiwaha maka *sadrnya* dapat dilihat dari memperbandingkan antara kakawin Arjunawiwaha terbagi menjadi 36 pupuh dengan relief cerita Arjunawiwaha pada kedua candi.
3. *Bhawa* dapat dilihat dari penggambaran wajah relief, *gesture* tubuhnya, suasana tempat yang melingkupi tokoh.

1. Candi Jago

Panil 5



Pada panil 5 ditinjau dari *rupabheda*: bentuk 1: merupakan motif awan berbentuk ikal mursal, di bawahnya terdapat bentuk 2 merupakan tokoh pria bertubuh gemuk pendek, berpakaian sederhana, hiasan rambut yang berbentuk penutup kepala. Di depan bentuk 2 terdapat bentuk 3 merupakan tokoh pria bertubuh gemuk pendek, berpakaian sederhana, mengenakan hiasan rambut berbentuk penutup kepala dan tangan kanan memegang tongkat panjang. Kedua tokoh tersebut mengikuti bentuk 4 merupakan tokoh pria bertubuh sedang, mengenakan pakaian yang terdiri dari jubah panjang dengan membiarkan pundak kanan tidak tertutup dan ia mengenakan hiasan rambut yang berbentuk susunan rambut meninggi.

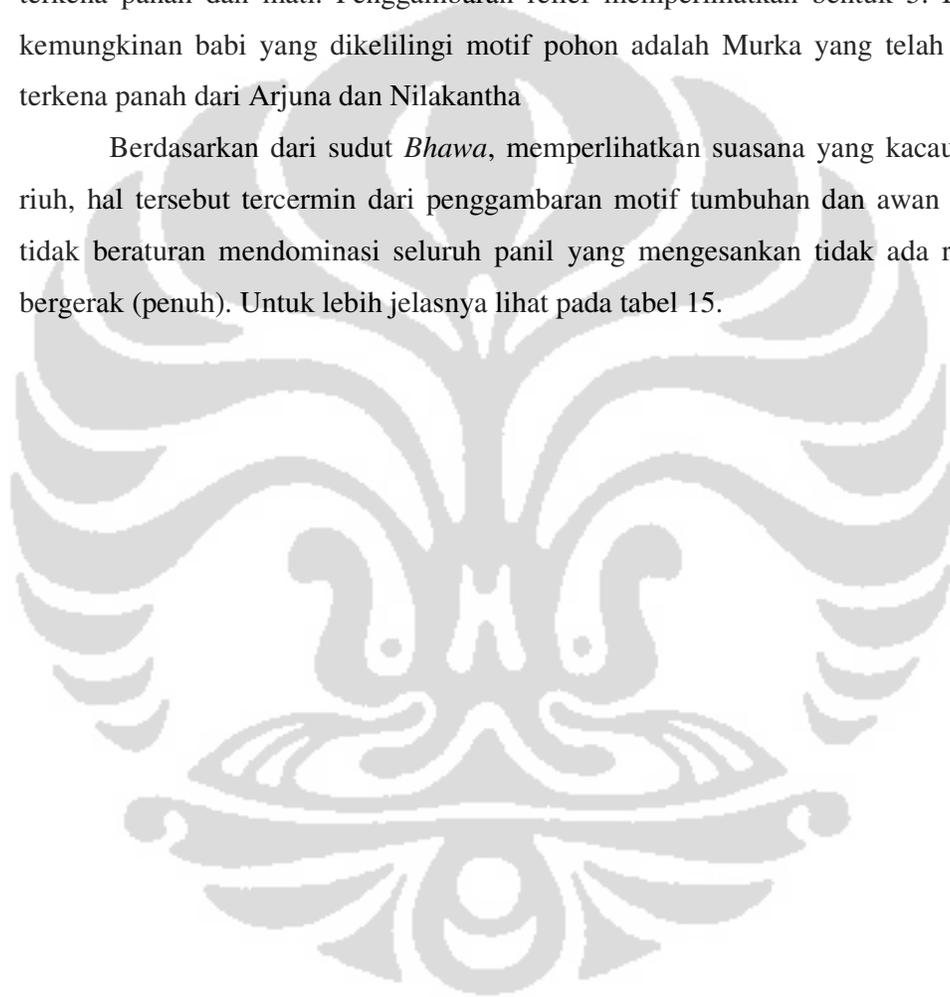
Bentuk 5 merupakan hewan yang bertubuh gemuk, hidung besar (Babi) dalam posisi meringkuk, di sekelilingnya terdapat banyak motif pohon yang tidak terlihat jelas bentuknya. Di belakang bentuk 5 terdapat bentuk 6 merupakan tokoh pria bertubuh sedang, mengenakan kain panjang sampai mata kaki, kelat tangan dan mengenakan hiasan rambut *supit urang*. Kemudian bentuk 7 merupakan tokoh pria bertubuh sedang, mengenakan kain panjang sampai mata kaki, kelat tangan dan pada hiasan rambutnya tidak terlihat dengan jelas.

Berdasarkan sudut *Sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kakawin *Arjunawiwaha* dengan panil relief *Arjunawiwaha*, pada pupuh VII bait 6 menyebutkan Arjuna yang telah diganggu tapanya oleh Murka (Babi Hutan) keluar dari pertapaan dan pergi menghadapi Murka bersama para resi, lalu datanglah Nilakantha bersama dengan kelompok siddha. Maka penggambaran reliefnya memperlihatkan bentuk 2 dan 3 yang menyertai bentuk 4, lalu bentuk 7 menyertai bentuk 6. Kemungkinan besar bentuk-bentuk tersebut adalah resi dan kelompok siddha yang menyertai Arjuna dan Nilakantha. Menurut pupuh VIII bait 1-4 menyebutkan setelah Arjuna dan Nilakantha melepaskan panah untuk membunuh Murka, terjadilah pertengkaran mulut antara keduanya. Nilakantha menyebutkan ciri-ciri Arjuna pada saat itu (berpakaian kulit kayu, berkepang rambut, tinggal di hutan pegunungan). Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 4 tokoh pria mengenakan pakaian yang terdiri dari jubah panjang dengan membiarkan pundak kanan tidak tertutup dan ia mengenakan hiasan rambut yang

berbentuk susunan rambut meninggi. Besar kemungkinan bentuk 4 merupakan Arjuna dalam wujud bertapa dan bentuk 6 merupakan Nilakantha.

Uraian pupuh VII bait 4-6 dan pupuh VIII bait 1 menyebutkan bahwa Murka yang berwujud babi hutan mengacak-acak hutan dan pegunungan akibatnya ulahnya gunung dan hutan menjadi berantakan lalu Arjuna dan Nilakantha melepaskan panah kepada Murka yang sedang mengamuk dan ia pun terkena panah dan mati. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 5. Besar kemungkinan babi yang dikelilingi motif pohon adalah Murka yang telah mati terkena panah dari Arjuna dan Nilakantha

Berdasarkan dari sudut *Bhawa*, memperlihatkan suasana yang kacau dan riuh, hal tersebut tercermin dari penggambaran motif tumbuhan dan awan yang tidak beraturan mendominasi seluruh panel yang mengesankan tidak ada ruang bergerak (penuh). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 15.



Tabel 15
 Panel Ke-5 Relief Arjunawiwaha di Candi Jago yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-angga

Kaidah Sad-angga Bentuk	Rupabhedha													Sadrsya (Relief Arjunawiwaha yang disesuaikan dengan uraian Kakawin Arjunawiwaha)	Bhawa			
	Manusia			Makhluk K			Lingk			BBM		Raks				Hantu		
	Pemb		Pun	Dew		Bid	Fa		BA	Bang	Al	P	W			AT	ST	
	P	W	P	W	P	W	Flo	Fa	BA	Bang	Al	P	W			AT	ST	
1																	Tidak terdapat dalam kakawin	suasana yang tegang, tercermin dari penggambaran tokoh pria di sisi kiri yang mengancungkan jarinya kepada tokoh pria yang berhadapan dengan dia, tokoh memperhatikan raut muka yang marah. Selain itu motif tumbuhan dan awan tampak mendominasi seluruh panel yang mengesankan tidak ada ruang bergerak (penuh).
2			●														Pupuh VII bait 6	
3			●														Pupuh VII bait 6	
4			●														Pupuh VIII bait 1-4	
5								●									Pupuh VII bait 4-6 dan Pupuh VIII bait 1	
6	●																Pupuh VIII bait 1-4	
7	●																Pupuh VII bait 6	

Keterangan:

P: Pria

W: Wanita

Pemb: Pemburu

Pun: Punakawan

Makhluk K: Makhluk Karyangan

Bid: Bidadari

Dew: Dewata

Lingk: Lingkungan

Flo: Flora

Fa: Fauna

BA: Benda Alam

BBM: Benda Buatan Manusia

Bang: Bangunan

Al: Alat-alat perlengkapan

Raks: Raksasa

AT: Anggota Tubuh

ST: Seluruh Tubuh

Pend: Pendeta

2. Candi Surawana

Panil 6



Pada panil 5 ditinjau dari *rupabheda*: bentuk 1: merupakan motif awan yang berbentuk ikal mursal, di bawahnya terdapat bentuk 2 merupakan tokoh pria bertubuh sedang, ia mengenakan pakaian pelindung dada, lengkap dengan perhiasan, yaitu kelat tangan, kelat kaki, dan hiasan rambut berbentuk mahkota. Di depannya terdapat bentuk 3 merupakan sesosok hewan yang bertubuh besar sedang meringkuk di tanah kemungkinan besar adalah babi, di sekelilingnya terdapat banyak bentuk pepohonan. Di belakang bentuk 3 terdapat bentuk 4 merupakan tokoh pria bertubuh sedang, ia mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat, memakai ikat dada, mengenakan hiasan rambut yang disanggul ke atas kepalanya.

Kemudian bentuk 5 merupakan tokoh pria bertubuh gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana, rambut disanggul ke atas kepalanya. Ia terlihat sedang berbincang dengan bentuk 6 yang berada di belakang, bentuk 6 merupakan tokoh pria gemuk pendek mengenakan pakaian sederhana, rambut disanggul ke atas kepalanya. Di atas kedua bentuk itu terdapat bentuk 7 merupakan sekelompok

pepohonan berbatang besar, mempunyai ranting yang dipenuhi oleh daun-daun bergerigi.

Berdasarkan sudut *Sadrnya* yang merupakan perbandingan antara karya sastra kakawin *Arjunawiwaha* dengan panil relief *Arjunawiwaha*, menurut pupuh VIII bait 1-4 menyebutkan setelah Arjuna dan Nilakantha melepaskan panah untuk membunuh Murka, terjadilah pertengkaran mulut antara keduanya. Nilakantha menyebutkan ciri-ciri Arjuna pada saat itu (berpakaian kulit kayu, berkepang rambut, tinggal di hutan pegunungan). Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 4 tokoh pria ia mengenakan kain yang diangkat pendek sehingga tampak seperti cawat, memakai ikat dada, mengenakan hiasan rambut yang disanggul ke atas kepalanya dengan mengacungkan jarinya kepada bentuk 2 di depannya. Besar kemungkinan bentuk 4 merupakan Arjuna dalam wujud bertapa yang mengacungkan jarinya tanda sedang marah kepada Nilakantha dan bentuk 2 merupakan Nilakantha.

Uraian pupuh VII bait 4-6 dan pupuh VIII bait 1 menyebutkan bahwa Murka yang berwujud babi hutan mengacak-acak hutan dan pegunungan akibatnya gunung dan hutan menjadi berantakan lalu Arjuna dan Nilakantha melepaskan panah kepada Murka yang sedang mengamuk dan ia pun terkena panah dan mati. Penggambaran relief memperlihatkan bentuk 3. Besar kemungkinan babi yang dikelilingi motif pohon adalah Murka yang telah mati terkena panah dari Arjuna dan Nilakantha

Berdasarkan sudut *Bhawa* yang memperlihatkan suasana yang tegang, tercermin dari penggambaran tokoh pria di sisi kiri yang mengacungkan jarinya kepada tokoh pria yang berhadapan dengan dia, tokoh memperlihatkan raut muka yang marah. Selain itu motif tumbuhan dan awan tampak mendominasi seluruh panil yang mengesankan tidak ada ruang bergerak (penuh). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 16.

Tabel 16
Panil 6 Relief Arjunawiwaha di Candi Surawana yang Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-angga

Kaidah Sad-angga Berant	Rupabheda												Sadrsya (Relief Arjunawiwaha yang disesuaikan dengan uraian kakawin Arjunawiwaha)	Bhawa						
	Manusia			Makhluk K			Lingk			BBM					Raks	Hantu				
	Pemb		Pun	Dew		Bid	Flo		Fa	BA	Bang	AI					P	W	AT	ST
	P	W	P	W	P	W	Flo	Fa	BA	Bang	AI	P					W	AT	ST	
1																	Tidak terdapat dalam kakawin	suasana yang tegang, tercermin dari penggambaran tokoh pria di sisi kiri yang mengacungkan jarinya kepada tokoh pria yang berhadapan dengan dia, tokoh memperlihatkan raut muka yang marah. Selain itu motif tumbuhan dan awan tampak mendominasi seluruh panil yang mengesankan tidak ada ruang bergerak (penuh).		
2																	Pupuh VIII bait 1-4			
3																	Pupuh VII bait 4-6 dan Pupuh VIII bait 1			
4																	Pupuh VIII bait 1-4			
5																	Pupuh VII bait 6			
6																	Pupuh VII bait 6			
7																	Tidak terdapat dalam kakawin			

Keterangan:

P: Pria

W: Wanita

Pemb: Pemburu

Pun: Punakawan

Makhluk K: Makhluk Kahyangan

Bid: Bidadari

Dew: Dewata

Lingk: Lingkungan

Flo: Flora

Fa: Fauna

BA: Benda Alam

BBM: Benda Buatan Manusia

Bang: Bangunan

AI: Alat-alat perlengkapan

Raks: Raksasa

AT: Anggota Tubuh

ST: Seluruh Tubuh

Pend: Pendeta

4.4 Kesimpulan Perbandingan Penerapan *Sad-angga* pada Candi Jago dan Surawana

Berdasarkan pada ketiga syarat *sad-angga* yang diterapkan pada kedua panil relief di candi yang berbeda pula, didapatkan suatu kesimpulan. Adapun kesimpulannya, adalah:

1. *Rupabheda*

Berdasarkan penggambaran bentuk tokoh di Candi Jago, penggambaran tokoh utama pada cerita digambarkan dengan proporsional antara tubuh dengan kepala sehingga mudah dikenali berbeda dengan penggambaran tokoh punakawan yang digambarkan tidak proporsional umumnya proporsi kepala di buat lebih besar daripada proporsi tubuh. Sama halnya dengan penggambaran tokoh di Candi Surawana, tokoh utama pada cerita digambarkan secara proporsional, sedangkan pada tokoh punakawan tidak proporsional.

Lalu pada penggambaran lingkungannya Candi Jago terlihat tidak beraturan, maksudnya penggambaran motif pepohonan menyesaki bahkan memenuhi proporsi panil relief yang mengesankan tidak ada ruang kosong (*horror vacuum*). Berbeda dengan Candi Surawana walaupun proporsi lingkungan digambarkan penuh (*horror vacuum*) akan tetapi pada candi ini digambarkan secara beraturan sehingga bentuk pohon dapat dikenali.

2. *Sadrnya*

Pada Candi Jago, penggambaran kakawin dengan panil relief Arjunawiwaha mempunyai kemiripan dalam penggambaran skenarionya. Dalam kakawin memperlihatkan bahwa terjadi pertengkaran/perdebatan antara Arjuna dan Nilakantha tentang panah siapa yang telah membunuh Murka, lalu pada panil reliefnya seniman memvisualisasikan pertentangan keduanya dengan menggambarkan kedua tokoh secara frontal (di sisi kiri dan sisi kanan panil) dengan dipisahkan bentuk babi yang sedang meringkuk tak berdaya. Seperti halnya Candi Jago, Candi Surawana juga mempunyai kemiripan antara kakawin dan panil relief. Hanya saja pada Candi Surawana penggambaran Nilakantha tidak diiringi oleh Siddha (hanya seorang diri) sedangkan pada kakawin Nilakantha ketika bertengkar dengan Arjuna, para kelompok siddha turut mengiringi dan membantu dalam perkelahian.

3. *Bhawa*

Pada Candi Jago penggambaran suasana/emosi para tokoh digambarkan dengan tidak terlalu jelas, hal tersebut dapat dilihat dari raut muka para tokoh utama yang digambarkan tegang (kedua alisnya di angkat), akan tetapi *gesture* tubuh digambarkan statis seperti tidak melakukan apa-apa. Sedangkan pada Candi Surawana penggambaran emosi para tokoh utama terlihat sangat jelas, hal tersebut terlihat dari raut muka tegang dan *gesture* tubuh yang mengesankan bahwa memang telah terjadi konflik di antara keduanya. Penggambaran Nilakantha yang bertolak pinggang dengan muka marahnya kepada arjuna yang marah dalam posisi berdiri dengan bertolak pinggang dan mengacungkan salah satu tangan dalam posisi jari menunjuk kepada Nilakantha.

Pada Candi Jago penggambaran suasana pertapaan di hutan pegunungan kurang dapat dirasakan oleh pengamat, dikarenakan persepsi orang tentang sebuah pertapaan di daerah hutan pegunungan memiliki pepohonan yang lebat, tenang dan asri. Sedangkan pada candi tersebut penggambaran suasananya kacau, tidak beraturan dan gersang. Sebaliknya Candi Surawana penggambaran suasana pertapaan lebih dapat dirasakan oleh pengamat karena banyak penggambaran pepohonan yang rindang dan teratur mengesankan ketenangan hutan di pegunungan.

Persamaan dan perbedaan Candi Jago dengan Candi Surawana terletak pada bagaimana si seniman memvisualisasikan ide-ide keagamaan yang tersirat dari kakawin kepada bentuk pahatan relief.

4.5 Kesimpulan Perbandingan Penerapan *Sad-angga* Candi Tegawangi dengan Candi Masa Majapahit lainnya

Seperti yang telah diketahui pada bab sebelumnya, candi yang dijadikan contoh perbandingan adalah Candi Jago dan Candi Surawana, di mana kedua candi tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai data pembanding. Maka kedua candi tersebut yang diperbandingkan dengan Candi Tegawangi, adapun perbandingannya adalah:

- 1) Candi Jago dengan Candi Tegawangi

Perbandingan ini akan dibagi menjadi 3 point yang berdasarkan dari ketiga syarat *Sad-angga* yang telah diterapkan, yaitu:

a) *Rupabheda*

Pada penggambaran tokohnya kedua candi ini memiliki kesamaan, yaitu tokoh digambarkan secara jelas bentuk dan wujudnya, setiap tokoh digambarkan secara jelas jenis kelamin dan status tokoh berdasarkan penggambaran busana dan atribut yang melingkupinya. Pada tokoh utama proporsi tubuh tokoh digambarkan secara proporsional lain halnya dengan penggambaran tokoh punakawan yang proporsi tubuh tidak seimbang antara proporsi kepala dengan badannya. Pada penggambaran lingkungannya terjadi perbedaan, yaitu pada penggambaran lingkungannya Candi Jago terlihat tidak beraturan, maksudnya penggambaran motif pepohonan menyesaki bahkan memenuhi proporsi panel relief yang mengesankan tidak ada ruang kosong (*horror vacuum*). Sedangkan pada Candi Tegawangi penggambaran lingkungan yang terdiri dari unsur alam tampak naturalistik dan teratur, tidak memenuhi proporsi panel relief bahkan ada beberapa panel dibuat sepi dari penggambaran lingkungan.

b) *Sadrnya*

Pada syarat ini kedua candi memperlihatkan adanya kesamaan antara karya sastra dengan penggambaran relief. Penggambaran lingkungan yang terdapat dalam karya sastra umumnya digambarkan secara garis besar saja lalu pada penggambaran relief seniman menggambarkan lingkungan dengan lebih mendetail berdasarkan kreativitasnya dengan tidak melenceng dari penggambaran yang sudah ada pada karya sastra. Penggambaran tokoh digambarkan sesuai dengan adegan-adegan yang terdapat pada karya sastra. Jadi pada penggambaran relief diperlukan seniman yang mampu memvisualisasikan adegan dalam karya sastra menjadi lebih berwarna dengan sedikitnya informasi yang didapatkan pada karya sastra tersebut menjadikan ia mengeluarkan kreativitasnya untuk membuat karya seni lebih bervariasi dengan segala penambahan tanpa melenceng dari yang seharusnya.

c) *Bhawa*

Pada Candi Jago penggambaran suasana/emosi para tokoh digambarkan dengan tidak terlalu jelas, hal tersebut dapat dilihat dari raut muka para tokoh

utama yang digambarkan tegang (kedua alisnya diangkat) akan tetapi *gesture* tubuhnya digambarkan statis seperti tidak melakukan apa-apa. Lain halnya dengan relief di Candi Tegawangi, penggambaran mimik wajah (*raut muka*) para tokoh dan *gesture* tubuhnya dibuat secara detail seakan-akan menggambarkan perasaan/emosi yang terjadi di dalam tokoh tersebut.

Lalu pada penggambaran lingkungan di Candi Jago penciptaan suasana lingkungan kurang dapat dirasakan oleh pengamat, contoh persepsi orang tentang sebuah pertapaan di daerah hutan pegunungan memiliki pepohonan yang lebat, tenang dan asri. Sedangkan pada candi tersebut penggambarannya suasananya kacau, tidak beraturan dan gesang. Berbeda dengan Candi Tegawangi seniman menciptakan suasana yang terjadi pada cerita menjadi lebih nyata dan dapat dipahami oleh pengamat. Di dalam *Bhawa* seniman menunjukkan kemahirannya untuk membawa para pengamatnya ke dalam suasana/perasaan yang terdapat pada kidung, kemudian divisualisasikan melalui pahatan reliefnya. Peran sentral seorang seniman sebagai pembuat karya seni diperhitungkan bagaimana ia mampu menghidupkan suasana pada cerita keagamaan tersebut.

2) Candi Surawana dengan Candi Tegawangi

Perbandingan ini akan dibagi menjadi 3 point yang berdasarkan dari ketiga syarat *Sad-angga* yang telah diterapkan, yaitu:

a) *Rupabheda*

Pada penggambaran tokohnya kedua candi ini memiliki kesamaan, yaitu tokoh digambarkan secara jelas bentuk dan wujudnya, setiap tokoh digambarkan secara jelas jenis kelamin dan status tokoh berdasarkan penggambaran busana dan atribut yang melingkupinya. Pada tokoh utama proporsi tubuh tokoh digambarkan secara proporsional lain halnya dengan penggambaran tokoh punakawan yang proporsi tubuhnya tidak seimbang antara proporsi kepala dengan badannya. Begitu pula halnya dalam penggambaran lingkungannya kedua candi ini memiliki kesamaan, yaitu lingkungan dibuat secara teratur, penggambarannya tampak naturalistik dan komposisi panel seimbang sehingga bentuk tanaman dapat mudah dikenali.

b) *Sadrysa*

Pada syarat ini kedua candi memperlihatkan adanya kesamaan antara karya sastra dengan penggambaran relief. Penggambaran lingkungan yang terdapat dalam karya sastra umumnya digambarkan secara garis besar saja lalu pada penggambaran relief seniman menggambarkan lingkungan dengan lebih mendetail berdasarkan kreativitasnya dengan tidak melenceng dari penggambaran yang sudah ada pada karya sastranya. Penggambaran tokoh digambarkan sesuai dengan adegan-adegan yang terdapat pada karya sastra. Jadi pada penggambaran reliefnya diperlukan seniman yang mampu memvisualisasikan adegan di karya sastra menjadi lebih berwarna dengan sedikitnya informasi yang didapatkan pada karya sastra tersebut menjadikan ia mengeluarkan kreativitasnya untuk membuat karya seni lebih bervariasi dengan segala penambahan tanpa melenceng dari yang seharusnya.

c) *Bhawa*

Pada syarat ini kedua candi memiliki kesamaan, yaitu suasana lingkungan dan tokoh digambarkan sedemikian rupa untuk menunjukkan tempat berlangsungnya adegan dan karakter tokoh, menciptakan suasana yang terjadi pada cerita menjadi lebih nyata dan dapat dipahami oleh pengamat. Penggambaran mimik wajah (raut muka) para tokoh dan *gesture* tubuhnya dibuat secara detail seakan-akan menggambarkan perasaan/emosi yang terjadi di dalam tokoh tersebut, suasana lingkungannya dibuat sesuai dengan persepsi yang berkembang di masyarakat.

Hasil dari perbandingan kedua candi tersebut pada Candi Tegawangi memperlihatkan bahwa adanya kesamaan yang jelas terlihat antara Candi Surawana dan Candi Tegawangi yang besar kemungkinan kesamaan tersebut dikarenakan oleh kedekatan letak kedua candi tersebut dan dalam hal waktu pembangunannya pun berdekatan sekitar abad 14 M, yaitu menurut Pararaton Bhre Matahun meninggal sekitar abad 1388 M (Anom, 1991: 106) dan Bhre Wengker meninggal sekitar abad 1388 M (Suleiman, 1975: 79).

BAB V
PENUTUP:
KESESUAIAN PENERAPAN SAD-ANGGA
PADA RELIEF DI CANDI-CANDI MASA MAJAPAHIT

5.1 Kesimpulan

1. *Sad-angga* di Candi Tegawangi

Dalam penelitian ini menerapkan ketiga syarat *Sad-angga* pada Candi Tegawangi, yaitu:

i. *Rupabheda*

Penggambaran tokoh digambarkan secara jelas bentuk dan wujud, setiap tokoh digambarkan secara jelas jenis kelamin tokoh berdasarkan penggambaran busana dan atribut yang melingkupi. Pada tokoh utama proporsi tubuh tokoh digambarkan secara proporsional lain halnya dengan penggambaran tokoh punakawan yang proporsi tubuhnya tidak seimbang antara proporsi kepala dengan badannya. Penggambaran hantu dan raksasi digambarkan secara antropomorfis, yaitu berpenampilan/berbentuk menyerupai manusia, akan tetapi pada penggambaran wajahnya dibuat menyeramkan dengan penambahan gigi taring dan senyum yang menyeringai seakan-akan ingin memperlihatkan taringnya tersebut dan pada penggambaran tokoh dewata yakni Dewi Uma digambarkan secara antropomorfis, dengan penambahan lengannya saja.

Penggambaran lingkungan yang terdiri dari unsur alam tampak naturalistik walaupun sedikit diberi gaya, seperti penggambaran awan yang dibentuk mirip meander. Pada penggambaran benda-benda buatan manusia dibuat mirip dengan bangunan sesungguhnya, seakan-akan seniman terinspirasi dengan bentuk-bentuk bangunan yang berada di masa itu.

ii. *Sadrnya*

Pada syarat ini memperlihatkan adanya kesamaan antara kidung *Sudhamala* dengan penggambaran relief di Candi Tegawangi. Penggambaran lingkungan yang terdapat dalam kidung digambarkan secara garis besar saja lalu pada relief, seniman menggambarkan lingkungan dengan lebih mendetail berdasarkan kreativitasnya dengan tidak melenceng dari penggambaran yang sudah ada pada kidung.

iii. *Bhawa*

Di dalam *Bhawa* seniman menunjukkan kemahirannya untuk membawa para pengamat ke dalam suasana/perasaan yang terdapat pada kidung, kemudian divisualisasikan melalui pahatan relief. Suasana lingkungan dan tokoh digambarkan sedemikian rupa untuk menunjukkan tempat berlangsung adegan dan karakter tokoh, menciptakan suasana yang terjadi pada cerita menjadi lebih nyata dan dapat dipahami oleh pengamat. Penggambaran mimik wajah (raut muka) para tokoh dan *gesture* tubuh dibuat secara detail seakan-akan menggambarkan perasaan/emosi yang terjadi di dalam tokoh tersebut. Suasana lingkungan dibuat sesuai dengan persepsi yang berkembang di masyarakat, sebagai contoh suasana di *Setra* yang menurut persepsi orang tempat yang sunyi dan sepi, tempat bersemayamnya para hantu dan burung-burung malam (gagak, burung hantu), menimbulkan perasaan takut bagi orang yang ke sana dengan segala kesunyian dan keheningan. Lalu seniman membuat suasana sunyi tersebut dengan penggambaran kesederhanaan komposisi lingkungan.

2. Sad-angga di Candi Jago dan Candi Surawana

Seperti halnya penerapan Sad-angga di Candi Tegawangi, pada kedua candi ini pun menerapkan ketiga syarat Sad-angga, yaitu *Rupabheda*, *Sadrnya*, *Bhawa*. Adapun penerapannya adalah:

1) *Sad-angga* di Candi Jago

i. *Rupabheda*

Penggambaran bentuk tokoh di Candi Jago, penggambaran tokoh digambarkan secara jelas bentuk dan wujud, setiap tokoh digambarkan secara jelas jenis kelamin tokoh berdasarkan penggambaran busana dan atribut yang melingkupinya. Penggambaran tokoh utama pada cerita digambarkan dengan proporsional antara tubuh dengan kepala sehingga mudah dikenali berbeda dengan penggambaran tokoh punakawan yang digambarkan tidak proporsional biasanya proporsi kepala di buat lebih besar daripada proporsi tubuh.

Lalu pada penggambaran lingkungannya, Candi Jago terlihat tidak beraturan hal itu dapat diketahui dari penggambaran motif pepohonan yang menyasaki panil, bahkan memenuhi proporsi panil relief yang mengesankan tidak ada ruang kosong (*horror vacuum*). Penggambaran motif pepohonan terlihat tidak natural (distilir) dan cenderung mengelompok (memenuhi pada satu bagian panil).

ii. Sadrsya

Pada syarat ini Candi Jago memperlihatkan terdapat kesamaan antara karya sastra dengan penggambaran relief. Penggambaran lingkungan yang terdapat dalam karya sastra secara umum digambarkan secara garis besar saja lalu pada penggambaran relief, seniman menggambarkan lingkungan dengan lebih mendetail berdasarkan kreativitasnya dengan tidak melenceng dari penggambaran yang sudah ada pada karya sastra. Penggambaran tokoh digambarkan sesuai dengan adegan-adegan yang terdapat pada karya sastra.

iii. Bhawa

Pada Candi Jago penggambaran suasana/emosi para tokoh digambarkan dengan tidak terlalu jelas, hal tersebut dapat dilihat dari raut muka para tokoh utama yang digambarkan tegang (kedua alisnya diangkat) akan tetapi gesture tubuhnya digambarkan statis seperti tidak melakukan apa-apa.

Lalu pada penggambaran lingkungan di Candi Jago penciptaan suasana lingkungan kurang dapat dirasakan oleh pengamat, contoh persepsi orang tentang sebuah pertapaan di daerah hutan pegunungan memiliki pepohonan yang lebat, tenang dan asri. Sedangkan pada candi tersebut penggambaran suasananya kacau, tidak beraturan dan gersang.

2) *Sad-angga* di Candi Surawana

i. Rupabheda

Pada penggambaran tokoh di Candi Jago, digambarkan secara jelas bentuk dan wujudnya, setiap tokoh digambarkan secara jelas jenis kelamin dan status tokoh berdasarkan penggambaran busana dan atribut yang melingkupinya. Pada tokoh utama proporsi tubuh tokoh digambarkan secara proporsional, lain halnya dengan penggambaran tokoh punakawan yang proporsi tubuh tidak seimbang antara proporsi kepala dengan badan. Penggambaran lingkungannya dipahat secara teratur, penggambaran lingkungan tampak naturalistik dan komposisi panel seimbang. Penggambaran motif pepohonan terlihat natural, sehingga bentuk tanaman dapat mudah dikenali.

ii. Sadrsya

Pada Candi Jago, penggambaran kakawin dengan panel relief Arjunawiwaha mempunyai kemiripan dalam penggambaran karya sastra. Dalam kakawin memperlihatkan bahwa terjadi pertengkaran/perdebatan antara Arjuna dan Nilakantha tentang panah siapa yang telah

membunuh Murka, lalu pada panil relief seniman memvisualisasikan pertentangan keduanya dengan menggambarkan kedua tokoh secara frontal (di sisi kiri dan sisi kanan panil) dengan dipisahkan bentuk babi yang sedang meringkuk tak berdaya. Para tokoh utama tersebut diiringi oleh para pengiring seperti dalam kakawin Nilakantha ketika bertengkar dengan Arjuna, para resi dan kelompok siddha turut mengiringi.

iii. *Bhawa*

Pada Candi Surawana penggambaran emosi para tokoh utama terlihat sangat jelas, hal tersebut terlihat dari raut muka tegang dan *gesture* tubuh yang mengesankan bahwa memang telah terjadi konflik di antara keduanya. Penggambaran Nilakantha yang bertolak pinggang dengan muka marah kepada Arjuna yang sedang marah dalam posisi berdiri dengan bertolak pinggang dan mengacungkan salah satu tangan dalam posisi jari menunjuk kepada Nilakantha.

Pada Candi Surawana penggambaran suasana pertapaan di hutan pegunungan dapat dirasakan dengan jelas oleh pengamat, dikarenakan persepsi orang tentang sebuah pertapaan di daerah hutan pegunungan memiliki pepohonan yang lebat, tenang dan asri. Candi Surawana penggambaran suasana pertapaan lebih dapat dirasakan oleh pengamat karena banyak penggambaran pepohonan yang rindang dan teratur mengesankan ketenangan hutan di pegunungan.

3. *Sad-angga* di candi-candi di Jawa Timur

Berdasarkan keenam syarat *Sad-angga*, yaitu *Rupabheda*, *Sadrsya*, *Pramana*, *Warnikabhangga*, *Bhawa*, dan *Lawanya*, dari keenam syarat *Sad-angga* yang dapat diterapkan pada relief di candi-candi klasik muda hanyalah *Rupabheda*, *Sadrysa*, *Bhawa*. Dikarenakan ketiga syarat tersebut adalah syarat yang dasar dalam pembuatan karya seni relief di masa klasik muda dan pada masa kini masih dapat diamati keberadaannya. Sedangkan ketiga syarat lainnya yang tidak dapat diterapkan, dikarenakan terdapat kesulitan dalam pengamatan di masa kini dan beberapa alasan khusus lainnya.

Berdasarkan pada ketiga syarat *Sad-angga* yang dapat diterapkan, syarat yang paling sesuai dengan penggambaran relief di candi-candi masa klasik muda, adalah syarat *Rupabheda* dikarenakan syarat itu adalah syarat paling dasar untuk membuat karya seni rupa. Penggambaran bentuk dalam seni pahat relief haruslah menggambarkan suatu kepastian bentuk agar tidak membuat suatu keraguan bagi si pengamat. Bentuk-bentuk tersebut haruslah mudah dikenali

dengan segera oleh pengamat. Hal tersebut membuat syarat *Rupabheda* menjadi syarat yang penting untuk seni pahat relief, dapat dikatakan indah dan berhasil. Karena di dalam berkesenian, seniman harus memberikan kejelasan tentang bentuk-bentuk yang digambarkannya agar tidak membuat konsumen seni menjadi bingung dan meragukan kemampuan seniman.

Berdasarkan penerapan *Sad-angga* pada ketiga candi masa klasik muda tersebut, memperlihatkan adanya kesesuaian antara penggambaran relief dengan kaidah kesenian *Sad-angga*, hal tersebut membuktikan bahwa dalam melakukan penggambaran relief seniman mengikuti kaidah Hindu yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi dalam penggambaran relief seniman tidak sepenuhnya mengikuti bentuk-bentuk dari kesenian India melainkan mengkreasi dengan bentuk-bentuk asli Indonesia, yaitu kecenderungan untuk memahat garis-garis tajam dan lurus. Hal tersebut memperkuat pernyataan Sedyawati bahwa seni arca dan relief pada periode Jawa Timur (abad ke-11-15 M) mempunyai kecenderungan untuk memahat dengan garis-garis tajam dan lurus sehingga bentuk penggambarannya terlihat pipih dan rapuh (Sedyawati, 1990: 105).

Seniman menggunakan konsepsi dasar dari *Sad-angga* untuk membuat karya seninya akan tetapi dalam memvisualisasikan ke dalam bentuk nyata sebagai karya seni rupa relief, seniman menggunakan kreativitasnya untuk menggambarkan keindahan yang ada di alam pikiran dengan tidak melenceng dari konsepsi dasar. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Munandar bahwa kesejajaran yang dapat diamati adalah konsepsi dasarnya, sedangkan dalam segi visualisasi untuk menjadi bentuk kebudayaan materi terdapat perbedaan yang nyata (2007: 109).

Berdasarkan penuturan sebelumnya memperlihatkan bahwa seniman pada masa klasik muda menggunakan kaidah kesenian Hindu hanya sebatas pada konsepsi dasarnya saja (secara garis besarnya) dari kaidah tersebut, sedangkan dalam penerapan karya seninya seniman menggunakan bentuk-bentuk dari kesenian yang telah ada sebelum pengaruh kebudayaan India masuk.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi(ed). 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.

Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.

Callenfels, P.V. Van Stein. 1925. “*De Sudamala in de Hindu Javaansche Kunst*” dalam VBG (66). Batavia : M. Nijhoff Albrecht & Co. Halaman 112-138.

IGN, Anom. 1991. *Album Peninggalan Sejarah Purbakala*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Kinney, A.R. 2003. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai Press.

Kramrisch, Stella. 1928. *The Visnudharmottara (Part III): A Treatise on Indian Painting and Image-Making*. India: Calcutta University

Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing : Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa abad IX-XVI*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Munandar, Agus Aris. 1994. “Arsitektur Candi-Candi di Jawa Timur, sebuah pembahasan ringkas” dalam *Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Depok: Proyek DIP-OPF 1994/1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

-----1995. “Arsitektur Candi-Candi di Jawa Timur: Sebuah Pembahasan Ringkas” dalam *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT. Intermedia. Halaman 108-122.

-----1999. “Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu- Buddha dan Awal Masuknya Islam di Jawa” dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 49-69.

-----2007. “Kesejajaran Arsitektur Bangunan Suci Antara yang Berada Di India dan Jawa Kuna” dalam *Lingua* Volume 6. Jakarta: Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) LIA. Halaman 98-111.

-----2003. *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Bogor: Akademia.

Padmapuspita, Ki.J. 1966. *Pararaton*. Yogyakarta: Taman Siswa.

-----1981. *Candi Suku dan Kidung Sudhamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

Santiko, Hariani. 1999. "Candi Masa Majapahit: Struktur Bangunan dan Fungsi" dalam *Cerlang Budaya: Gelar Karya untuk Edi Sedyawati*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Halaman 7-20.

Sedyawati, Edi. 1988. "Masyarakat dan Perubahan Gaya Seni: Ulasan atas studi E.B Vogler", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta, 11-12 Februari 1988.

-----1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.

-----1990. "The Making of Indonesian Art", dalam *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art. Halaman 97-111.

Suleiman, Satyawati. 1975. "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur" dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru*. Halaman 39-80.

-----1981. *Monument of Ancient Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia.

Soemadio, Bambang. 1964. "Ilmu-Ilmu Purbakala dan Ilmu Bantunya", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia II*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sastra Universitas Indonesia. Halaman 169-175.

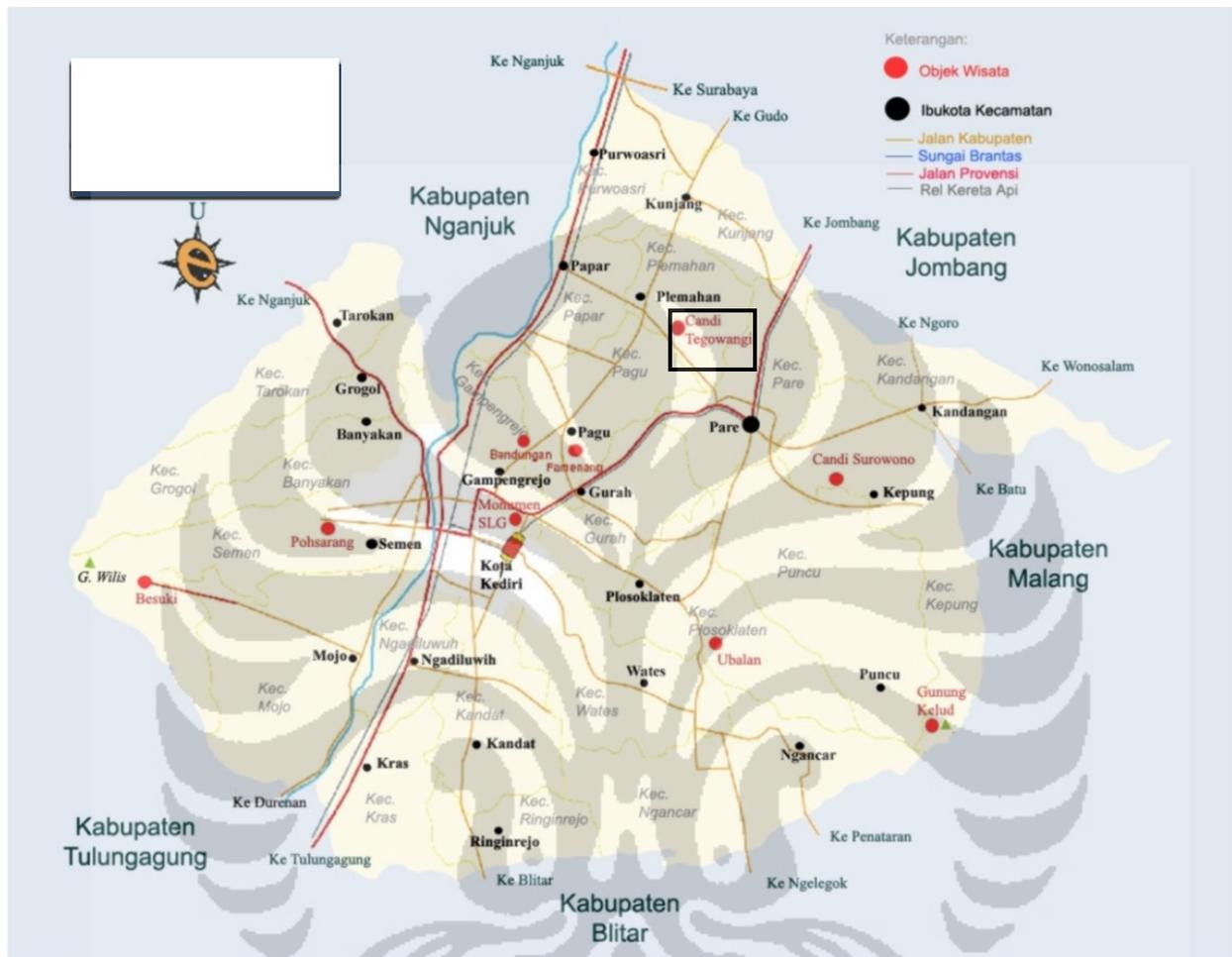
Soekmono, R; Satyawati Suleiman; J Fontein. 1972. *Kesenian Indonesia Purba : Djawa Tengah dan Djawa Timur*. Terjemahan oleh Soetjipto Surjohandoko. Jakarta : The Asia Society Inc.

Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia jilid 4*. Jakarta: Senawangi.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwāha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.

Lampiran 1. Peta Keletakan Candi Tegowangi di Wilayah Kabupaten Kediri



Sumber: www.navigasi.net